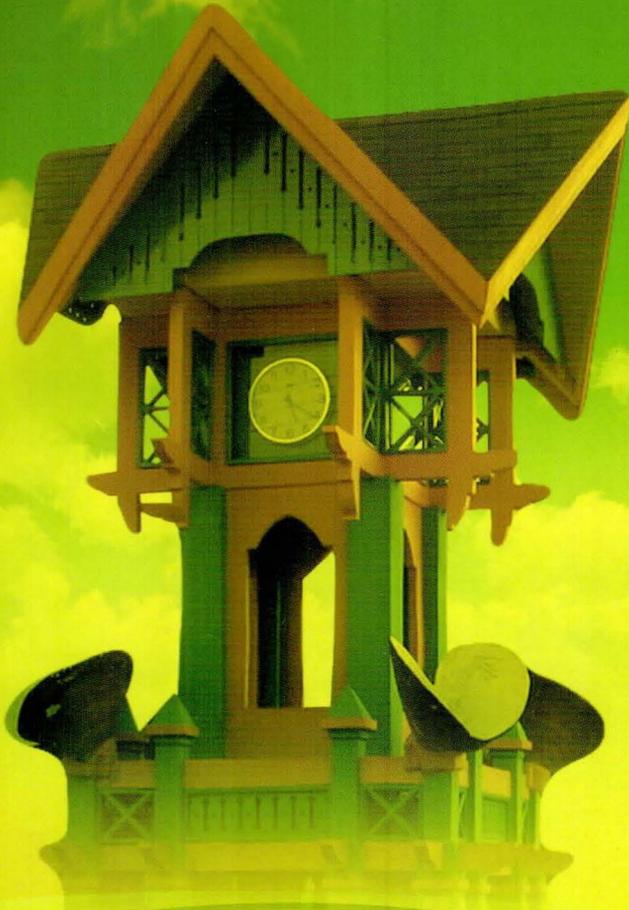




Balai Pelestarian  
Nilai Budaya Pontianak



M.NATSIR | HAMIDAH | URAY ZULFIKAR YUDO SUDARTO | ERMANSYAH

# SISTEM KEKERABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT

ABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT

Direktorat  
Budayaan

2

M.NATSIR, HAMIDAH,  
URAY ZULFIKAR YUDO SUDARTO,  
ERMANSYAH

# SISTEM KEKERABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT

KABUPATEN KETAPANG  
KALIMANTAN BARAT

EDITOR. DR. FATMAWATI, M.SI



Balai Pelestarian  
Nilai Budaya Pontianak

**SISTEM KEKERABATAN  
DAN ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT  
KABUPATEN KETAPANG  
KALIMANTAN BARAT**

Penulis:  
M.Natsir.Hamidah.  
Uray Zulfikar Yudo Sudarto.  
Ermansyah

Editor:  
Dr. Fatmawati, M.Si

Setting dan Cover  
Setia Purwadi

Diterbitkan oleh:  
STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI)  
bekerjasama dengan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI)  
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak

ISBN: 978-602-7942-10-3

Cetakan Pertama, Desember 2012

xvii + 161 : 160 mm x 240 mm

M.NATSIR, HAMIDAH,  
URAY ZULFIKAR YUDO SUDARTO,  
ERMANSYAH

# **SISTEM KEKERABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT**

**KABUPATEN KETAPANG  
KALIMANTAN BARAT**

EDITOR. DR. FATMAWATI, M.SI



Balai Pelestarian  
Nilai Budaya Pontianak

**SISTEM KEKERABATAN  
DAN ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT  
KABUPATEN KETAPANG  
KALIMANTAN BARAT**

Penulis:  
M.Natsir.Hamidah.  
Uray Zulfikar Yudo Sudarto.  
Ermansyah

Editor:  
Dr. Fatmawati, M.Si

Setting dan Cover  
Setia Purwadi

Diterbitkan oleh:  
STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI)  
bekerjasama dengan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI)  
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak

ISBN: 978-602-7942-10-3

Cetakan Pertama, Desember 2012

xvii + 161 : 160 mm x 240 mm

## KATA PENGANTAR EDITOR

Keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil yang memiliki posisi strategis dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, keluarga perlu dipersiapkan sebaik-baiknya, agar mampu melaksanakan fungsi dan peranannya dalam menyiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan berkelanjutan. Struktur keluarga dan organisasi yang ada dilingkungan menjadi bagian dari factor penentu kehidupan masyarakat disekitarnya

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya memiliki komitmen yang besar dalam mengadakan penelitian untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di daerah Kabupaten Ketapang. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kehidupan masyarakat dalam lingkungan keluarga masih menganut system patrilineal dan matrilineal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan sebagai pembelajaran dan pemahaman bagi masyarakat pada umumnya.

**Editor**

**Dr. Fatmawati, M.Si**



## KATA PENGANTAR TIM

Rasa syukur kami kepada Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulisan Sistem Kekeabatan dan Organisasi Sosial Masyarakat Kabupaten Ketapang dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam penulisan yang dilakukan adalah salah satu upaya untuk ikut serta menginventarisasikan dan mendokumentasikan. Berbagai kegiatan Deskripsi Daerah Penelitian, Sistem Kekeabatan, Asal Usul, Adat Istiadat Perkawinan, Kesenian, Makna dan Nilai. Pola Hubungan dan Organisasi Sosial. Dinamika Sistem Sosial Budaya Melayu. Perkembangan Kelompok Etnis Melayu. Melayu, Kelompok Etnis dan Media Identifikasi. Hasil dari tulisan ini diharapkan pada masyarakat luas maupun masyarakat Kabupaten Ketapang daerah Kalimantan Barat dapat memahami budaya masyarakatnya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu kami pada saat mengumpulkan data-data di lapangan dan memberikan kepercayaan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan walaupun jauh dari pada sempurna. Kami sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari semua pihak dalam menyempurnakan tulisan ini.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat dimanfaatkan

dalam rangka membantu memperkenalkan salah satu budaya masyarakat yang masih tetap ada sehingga bangsa ini tidak kehilangan sejarah bangsanya.

Pontianak, Desember 2012

**Penulis**

## KATA PENGANTAR

# KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PONTIANAK

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut baik penerbitan buku “SISTEM KEKERABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT” sebagai pelaksanaan kegiatan Penelitian Perlindungan Ekspresi keragaman Budaya yang dibiayai Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) APBD tahun 2012 pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.

Hasil penelitian tentang Sistem Kekerabatan Dan Organisasi Sosial Masyarakat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat merupakan bagian dari upaya pemertahanan kebudayaan Ketapang yang karena adanya pengaruh globalisasi dan berbagai kontak budaya telah mengalami perubahan dan pergeseran, sehingga dikuatirkan jika tidak dilakukan upaya dokumentasi dan publikasi ma Sistem Kekerabatan Dan Organisasi Sosial Masyarakat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.

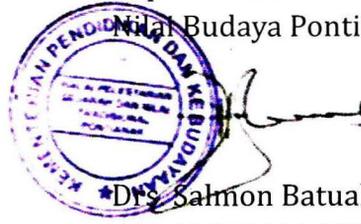
Dengan selesainya penelitian dan terbitnya buku ini maka upaya mendokumentasikan Sistem Kekerabatan Dan Organisasi Sosial Masyarakat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat, telah kita wujudkan, sehingga diharapkan nantinya dapat dipublikasikan dan disebarluaskan sebagai

bahan bacaan, penambah referensi bagi berbagai kalangan yang memerlukan.

Akhirnya kami berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat.

Kepala Balai Pelestarian

Nilai Budaya Pontianak,



\*Drs. Salmon Batuallo

NIP 19620614 199303 1 001

# SAMBUTAN DIREKTUR

## **PEMBINAAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan senang hati saya menyambut baik terbitnya buku “SISTEM KEKERABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT” sebagai hasil pelaksanaan kegiatan Penelitian Perlindungan Ekspresi keragaman Budaya yang dibiayai Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) APBNP tahun 2012 yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.

Dengan terbitnya buku ini maka bukan saja upaya kita untuk mendokumentasikan Sistem Keekerabatan Dan Organisasi Sosial Masyarakat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat dapat terwujud, melainkan juga dapat digunakan sebagai media informasi bagi masyarakat khususnya para generasi muda untuk lebih mengenal kebudayaannya sendiri sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia.

Selain itu, pada berbagai Sistem Keekerabatan Dan Organisasi Sosial Masyarakat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat yang mencerminkan adanya interaksi atau dialektika antara agama dan budaya yang terjalin melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi merupakan

bahan inspirasi bagi kita semua betapa pentingnya memahami keanekaragaman budaya serta mengedepankan semangat toleransi di tengah-tengah hubungan antar suku dan budaya di Nusantara yang serba bhineka. Adanya pemahaman dan saling pengertian di tengah keragaman itu merupakan landasan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penerbitan buku ini saya mengucapkan banyak terima kasih. Mudah - mudahan buku ini bermanfaat untuk pelestarian budaya lokal khususnya bagi masyarakat di Kalimantan Barat, dan dapat membantu dalam usaha pengembangan budaya nasional pada umumnya.

Jakarta, Desember 2012

Direktur,



**Des. GENDRO NURHADI, M.Pd**

NIP 19540125 198503 1 001

## ABSTRAK

Judul Penelitian ini “Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial Masyarakat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sistem patrilineal dalam lingkungan masyarakat di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Di Ketapang Kalimantan Barat memang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Kabupaten Ketapang dan mengenal sistem patrilineal dalam menarik garis keturunannya. Sistem yang saat ini hidup di daerah ini ingin dibandingkan apakah pelaksanaannya di lapangan sama dengan teori yang ada. menyangkut system kekerabatan masyarakat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, yang dalam era globalisasi sekarang ini akan mudah tergeser oleh berkembangnya kemajuan informasi dan kebudayaan negara lain. Oleh karena itu perlu kiranya menata dan mempertahankan budaya yang ada dengan mengadakan penelitian agar khasanah kekayaan budaya yang ada dalam masyarakat tidak mudah tergeser. Dalam kesempatan ini dilakukan penelitian mengenai adat budaya melayu Ketapang khususnya mengenai system kekerabatan dan organisasi sosial masyarakat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.

Dalam penelitian ini digunakan metode penulisan dengan

cara peninjauan dan cara tinjauan kepustakaan dari beberapa buku yang relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti atau disebut juga study kepustakaan yaitu mencari data dari kepustakaan misalnya dari data buku, jurnal, majalah dan lain-lain. Semakin banyak sumber bacaan semakin banyak pula pengetahuan yang diteliti namun tidak semua buku bacaan dan laporan dapat diolah.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Pemilihan daerah tersebut, dengan beberapa pertimbangan antara lain: 1) Keluarga dan masyarakat Kabupaten Ketapang masih banyak yang mempertahankan dan menjalankan serta melestarikan adat kebiasaan yang berkembang, 2) Menginventarisasi nilai-nilai yang masih melekat dan dipertahankan serta dilestarikan oleh masyarakat Melayu Ketapang Kalimantan Barat.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sudah mulai berpecah dan mendirikan pemukiman yang satu sama lain dipisahkan oleh pegunungan yang tinggi, jurang yang dalam, dan hutan yang lebat, sehingga kontak antar mereka sangat terbatas. Kurangnya interaksi diantara mereka boleh jadi juga disebabkan karena masing-masing kelompok telah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga masing-masing mengembangkan pola adaptasi setempat yang kini menunjukkan keanekaagaman kebudayaan di Ketapang. Suku Ketapang menganut sistem kekerabatan yang menghitung garis keturunan secara patrilineal, yaitu memperhitungkan anggota keluarga menurut garis keturunan dari ayah atau laki-laki. Orang-orang yang berasal dari satu ayah disebut keturunan garis lurus atau dalam.

Kesatuan kerabat itu berpangkal dari seorang laki-laki yang menjadi cikal bakal dan pendiri pemukiman. Kelompok-kelompok kerabat luas yang mempunyai hubungan seketurunan dengan nenek moyang yang nyata maupun yang fiktif membentuk kesatuan kerabat yang terdekat. Berlandaskan pada hubungan perkawinan yang tidak timbal-balik itulah masyarakat Ketapang

mengatur hubungan sosial dengan segala hak dan kewajibannya dalam segala kegiatan sosial mereka.

Saran dalam penelitian mengantisipasi kemungkinan akan termakan oleh perubahan zaman, sebaiknya melestarikan nilai historis hubungan kekerabatan Kabupaten Ketapang dan memberikan dukungan dan perhatian pemerintah setempat untuk menjadikan Kabupaten Ketapang sebagai salah satu objek wisata dan kepentingan umum, seperti tempat masyarakat berkumpul, kaum kerabat keluarga besar, sanggar seni, perpustakaan dan museum.

Peranan pemerintah diharapkan dapat menjaga dan turut melestarikan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat Ketapang, utamanya nilai kekeluargaan yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dan diharapkan nilai yang ada dapat menjadi tuntunan bagi generasi muda yang adakan datang sebagai penerus generasi nilai-nilai budaya .



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR.....	iii
KATA PENGANTAR TIM.....	v
SEKAPUR SIRIH SEBIJI PINANG KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PONTIANAK.....	vii
SAMBUTAN DIREKTUR.....	ix
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Permasalahan .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Ruang Lingkup .....	4
1.5. Metode .....	5
1.6. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II Deskripsi Daerah Penelitian</b>	
2.1. Lokasi dan Keadaan Alam .....	9

2.2. Pola Pemukiman .....	18
2.3. Keadaan Penduduk .....	20
2.4. Kehidupan Sosial Budaya .....	22
<b>BAB III. Sistem Kekerabatan</b>	
3.1. Asal Usul Melayu Ketapang .....	57
A. Konsep Kekerabatan .....	62
B. Sistem Kekerabatan .....	66
3.2. Adat Istiadat Perkawinan .....	70
3.3. Kesenian .....	85
3.4. Makna dan Nilai .....	103
<b>BAB IV. Pola Hubungan dan Organisasi Sosial</b>	
4.1 Pola Hubungan Kekerabatan .....	105
4.2 Sistem, Peran dan Konsep Organisasi Sosial ...	106
4.3 Dinamika Sosial Budaya Melayu .....	120
4.4 Perkembangan Kelompok Etnis Melayu .....	124
4.5 Melayu; Kelompok Etnis dan Media Identifikasi .....	126
<b>BAB V. Penutup</b>	
5.1. Kesimpulan .....	141
5.2. Saran-Saran .....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>145</b>

## DAFTAR TABEL

2.1	Letak Geografis .....	10
2.2	Batas Administrasi Kabupaten Ketapang .....	10
2.3	Luas Wilayah Kabupaten Ketapang Menurut Kecamatan .....	11
2.4	Luas Formasi Geologi Kabupaten Ketapang .....	12
2.5	Luas Wilayah Kabupaten Ketapang Menurut Kelas Lereng .....	13
2.6	Banyaknya Pulau di Kabupaten Ketapang Menurut Kecamatan .....	14
2.7	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru Tahun 2011 .....	15
2.8	Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan .....	15
2.9	Jumlah Kelas Menurut Tingkatan Pendidikan .....	16
2.10	Jumlah Ruang Kelas Menurut Jenjang Pendidikan .....	16
2.11	Jumlah Murid Menurut Jenjang Pendidikan .....	17
2.12	Jumlah Guru Menurut Jenjang Pendidikan .....	17
2.13	Jumlah dan Kepadatan Penduduk .....	20



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah tidak pernah mengenal adanya agama atau sistem yang membicarakan keberadaan karib (*dzil qurba*) yang lebih mulia daripada Islam. Sungguh Islam telah menegaskan wasiat (pesan penting) terhadap karib kerabat dan meletakkan wasiat itu setelah wasiat untuk bertauhid kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Islam juga menjadikan berbuat baik kepada karib kerabat itu termasuk sendi-sendi kemuliaan, sebagaimana telah menjadikan hak karib kerabat untuk mendapatkan hak milik, karena ia adalah orang yang paling dekat dengan kita. Inilah yang ditegaskan oleh Al Qur'an dengan cara diulang-ulang lebih dari satu ayat dalam beberapa surat agar benar-benar difahami oleh kita sebagai anak cucu Adam.

Konsep kekerabatan telah berwujud sejak beberapa dahulu lagi bermula dari bapak dan ibu sekalian umat manusia yaitu Adam dan Hawa yang melahirkan Habil dan Qabil. Dari pasangan Nabi Adam as dan Hawa ini maka lahirlah keturunan umat manusia sekaligus bermulalah konsep kekerabatan sehingga

menjadi sistem kekerabatan yang kompleks. Di Barat ataupun di Timur, di Selatan atau di Utara sistem ini masih berwujud dan diamalkan tetapi telah banyak mengalami perubahan. Justeru itu, banyak variasi yang dapat dilihat dalam sistem kekerabatan di kalangan masyarakat di dunia ini. Dalam Islam sistem kekerabatan ini adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan dan pergaulan umat manusia yang semakin berkembang biak agar silsilah keturunan tidak kacau.

Kekerabatan merupakan salah satu aspek penting yang menjadi bidang kajian ilmu sosiologi dan antropologi. Ia merupakan institusi yang terdapat dalam semua lapisan adat 2 dan atau masyarakat di dunia ini. Kekerabatan lahir dari institusi perkawinan yang membenarkan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan sehingga anak yang lahir dari perkahwinan tersebut diterima oleh masyarakat, tidak anggap anak zina atau anak haram. Justru itu, dalam menafsirkan kekerabatan (persanakan), pelbagai pendapat telah dikemukakan. Diantaranya ialah Raymond Firth dan Burges, Locke dan Thomes. Menurut Raymond Firth, istilah kekerabatan itu ialah sebuah keluarga itu tidak akan lengkap sekiranya tidak wujud tiga unsur yaitu bapak, ibu dan anak.

Oleh karena itu, keluarga adalah satu unit sosial yang tekecil bilangannya mengandungi ibu dan bapak serta anak yang tinggal di dalam sebuah rumah yang sama. Keluarga merupakan sebuah institusi hasil daripada perkawinan yang disebut sebagai keluarga asas. Sementara menurut Burges, Locke dan Thomes, konsep kekerabatan itu ialah satu kelompok manusia yang mempunyai ikatan perkahwinan, ikatan darah atau mempunyai hubungan angkat; menganggotai sesebuah isi rumah; berhubung antara satu sama lain berdasarkan peranan sosial masing-masing sebagai suami dan isteri, ibu dan bapak, anak lelaki dan anak perempuan, kakak dan adik; dan mewujudkan serta mengekalkan sesuatu budaya yang sama. Sistem kekeluargaan di dalam hukum adat ada tiga yaitu Patrilineal, Matrilineal dan Bilateral. Patrilineal

yang merupakan sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan dari keturunan pihak laki-laki yang jika terjadi sesuatu pihak ayah yang akan bertanggungjawab. Matrilineal, sistem garis keturunan yang menarik garis keturunan dari garis keturunan ibu yang juga jika terjadi sesuatu pihak ibu yang bertanggungjawab. Sistem tersebut dianut oleh masyarakat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Sedangkan Bilateral sendiri tidak ada dominasi antara pihak laki-laki dan perempuan. Sistem ini dipakai oleh masyarakat suku Jawa. Banyaknya masalah telah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat terutama hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan adat istiadat yang berbeda mengalami hal tersebut dengan beragamnya etnis budaya yang ada.

Teori-teori yang berkembang dalam ilmu pengetahuan terutama dalam Hukum Kekerabatan dan Waris Adat sering diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Namun antara teori yang ada dengan fakta dilapangan acap kali terjadi ketidak sinkronan. Antara teori dan prakteknya tidak sesuai, meski dalam beberapa hal memang sesuai tetapi banyak juga yang sama sekali tidak berhubungan. Melihat hal tersebut, penulis kiranya ingin membahas mengenai fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini yang ingin dikaji lebih dalam adalah sistem patrilineal dalam lingkungan masyarakat di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Di Ketapang Kalimantan Barat memang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Melayu Ketapang dan mengenal sistem patrilineal dalam menarik garis keturunannya. Sistem yang saat ini hidup di daerah ini ingin dibandingkan apakah pelaksanaannya di lapangan sama dengan teori yang ada.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan permasalahannya adalah menyangkut system kekerabatan masyarakat Melayu Ketapang Kalimantan Barat yang berlaku dalam kehidupan

masyarakat sehari-hari, yang dalam era globalisasi sekarang ini akan mudah tergeser oleh berkembangnya kemajuan informasi dan kebudayaan negara lain. Oleh karena itu perlu kiranya menata dan mempertahankan budaya yang ada dengan mengadakan penelitian agar khasanah kekayaan budaya yang ada dalam masyarakat tidak mudah tergeser. Dalam kesempatan ini dilakukan penelitian mengenai adat budaya melayu Ketapang khususnya mengenai sistem kekerabatan dan organisasi sosial masyarakat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang kekerabatan masyarakat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat bermaksud untuk menggali budaya sebagai pembentuk nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yang sangat majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai kekerabatan masyarakat Ketapang Kalimantan Barat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Tujuan lain adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah asal-usul masyarakat Melayu Ketapang, penyebaran system kekerabatan, dan organisasi sosial kemasyarakatan
2. Untuk mengetahui bagaimana ikatan masyarakat Melayu Ketapang dan suku-suku lainnya perkembangan sejarah kekerabatannya.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah yang menyangkut sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan organisasi sosial masyarakat Ketapang Kalimantan Barat, yang meliputi beberapa aspek mulai dari sistem kekerabatan masyarakat melayu Ketapang, peran organisasi sosial masyarakat Ketapang. Secara konkrit ruang lingkup penelitian dapat diteliti dari aspek-aspek sebagai berikut:

1. Asal Usul Kota Ketapang

2. Geografis
3. Adat Istiadat
4. Kesenian
5. Makna dan Nilai

### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode penulisan dengan cara peninjauan dan cara tinjauan kepustakaan dari beberapa buku yang relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti atau disebut juga study kepustakaan yaitu mencari data dari kepustakaan misalnya dari data buku jurnal masalah dan lain-lain. Semakin banyak sumber bacaan semakin banyak pula pengetahuan yang diteliti namun tidak semua buku bacaan dan laporan dapat diolah.

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian langsung kelapangan dengan mencari sumber-sumber yang relevan sesuai dengan masalah atau topik yang telah ditentukan dalam rangka melihat, sekaligus menelusuri permasalahan yang ada di lokasi penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini diarahkan kepada masyarakat Melayu Ketapang Kalimantan Barat.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Pemilihan daerah tersebut, dengan beberapa pertimbangan antara lain: 1) Keluarga dan masyarakat melayu Ketapang masih banyak yang mempertahankan dan menjalankan serta melestarikan adat kebiasaan yang berkembang, 2) Menginventarisasi nilai-nilai yang masih melekat dan dipertahankan serta dilestarikan oleh masyarakat Melayu Ketapang Kalimantan Barat.

#### **3. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah

masyarakat Melayu Ketapang yang ada di Kalimantan Barat, yang dijadikan sebagai informan pokok (kunci). Selain itu untuk mendapatkan informasi lainnya, mencari informasi dari berbagai elemen masyarakat yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat melayu Ketapang Kalimantan Barat, seperti, tokoh masyarakat, pejabat daerah, alim ulama, organisasi kemasyarakatan, serta organisasi melayu Ketapang Kalimantan Barat.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Kerangka penulisan sebagai hasil penelitian ini akan ditulis berdasarkan sistematika penulisan yang direncanakan sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Permasalahan
- 1.3. Tujuan Penelitian
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Metode
- 1.6. Sistematika Penulisan

#### **BAB II Deskripsi Daerah Penelitian**

- 2.1. Lokasi dan Keadaan Alam
- 2.2. Pola Pemukiman
- 2.3. Keadaan Penduduk
- 2.4. Kehidupan Sosial Budaya

#### **BAB III. Sistem Kekerabatan**

- 3.1. Asal Usul Melayu Ketapang
  - A. Sistem Kekerabatan
  - B. Konsep Kekerabatan
- 3.2. Adat Istiadat Perkawinan
- 3.3. Kesenian
- 3.4. Makna dan Nilai

## **BAB IV. Pola Hubungan dan Organisasi Sosial**

### 4.1 Pola Hubungan dan Organisasi Sosial

4.2 Peran, Sistem, dan Konsep Organisasi Sosial

4.3 Dinamika Sosial Budaya Melayu

4.4 Perkembangan Kelompok Etnis Melayu

4.5 Melayu; Kelompok Etnis dan Media Identifikasi

## **BAB V. Penutup**

5.1. Kesimpulan

5.2. Saran-Saran

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB II

# DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

### 2.1. Lokasi dan Keadaan Alam

Kabupaten Ketapang merupakan Kabupaten tertua dibanding 14 Kabupaten/Kota lain di Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah sebesar 31. 588 km<sup>2</sup>. Secara geografis, Kabupaten Ketapang berada pada posisi 0<sup>0</sup> 19' 26,51" Lintang Selatan sampai dengan 3<sup>0</sup> 4'16,59" Lintang Selatan dan 109<sup>0</sup> 47"36.55" Bujur Timur sampai dengan 111<sup>0</sup> 21'37,36" Bujur Timur, dan berada pada posisi paling selatan Provinsi Kalimantan Barat.

Secara administrasi, batas wilayah Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara :Berbatasan dengan Kabupaten Pontianak, Sanggau, Sekadau dan Sintang

Sebelah Selatan :Berbatasan dengan Laut Jawa

Sebelah Barat :Berbatasab dengan Kabupaten Kayong Utara dan laut Natuna

Sebelah Timur :Berbatasan dengan Kabupaten Sintang dan Provinsi Kalimantan Tengah

## 1. Luas Wilayah

Sebagian besar wilayah Kabupaten Ketapang adalah daratan berdataran rendah dengan luas sekitar 35.809 km<sup>2</sup> ( $\pm$  3.580.900 Ha) yang terdiri dari 33.209 Km<sup>2</sup>. Dari total luas wilayah Kabupaten Ketapang tersebut 33.209 km<sup>2</sup> (92,74 persen) terdiri dari wilayah daratan dan 2.600 km<sup>2</sup> (7,26 persen) berupa perairan.

Daerah pemerintahan Kabupaten Ketapang tahun 2006 dibagi menjadi 15 kecamatan, 159 desa definitif dan 5 kelurahan. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka ada penambahan 5 desa definitif baru. Seiring dengan adanya otonomi daerah yang menuntut akses pelayanan pemerintah kepada masyarakat yang lebih baik, maka pemerintah Kabupaten Ketapang untuk dimasa Mendatang akan memecah lagi wilayah pemerintahannya. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Sandai (6.464 km<sup>2</sup> atau 18.05 persen dari luas Kabupaten Ketapang) dan Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Teluk Batang (751 km<sup>2</sup> atau 2.10 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Ketapang).

Tabel: 2.1.

### Letak Geografis Kabupaten Ketapang

Garis Lintang	Garis Bujur
(1)	(2)
0°19'26,51"-3°4' 16,59" LS	109°47' 36,55" BT-111° 21'37,36" BT

Tabel: 2.2

### Batas Administrasi Kabupaten Ketapang

Batas Administrasi	Berbatasan dengan
(1)	(2)
Sebelah Utara/North	Kabupaten Pontianak Kabupaten Sanggau Kabupaten Sekadau Kabupaten Sintang
Sebelah Timur/East	Kabupaten Sintang Propinsi Kalimantan Tengah

Sebelah Selatan/South	Laut Jawa
Sebelah Barat/West	Kabupaten Kayong Utara Selat Karimata

Tabel.2.3

### Luas Wilayah Kabupaten Ketapang Menurut Kecamatan

Kecamatan <i>District</i>	Luas Wilayah <i>Wide Area (Km<sup>2</sup>)</i>	Persentase <i>Percentage</i>
(1)	(2)	(3)
1. Kendawangan	5 859	18,55
2. Manis Mata	2 912	9,22
3. Marau	1 160	3,67
4. Singkup	227	0,72
5. Air Upas	793	2,51
6. Jelai Hulu	1 358	4,30
7. Tumbang Titi	1 198	3,79
8. Pemahan	326	1,03
9. Sungai Melayu Rayak	122	0,39
10. Matan Hilir Selatan	1 813	5,74
11. Benua Kayong	349	1,10
12. Matan Hil;ir Utara	720	2,28
13. Delta Pawan	74	0,23
14. Muara Pawan	611	1,93
15. Nanga Tayap	1 728	5,47
16. Sandai	1 779	5,63
17. Hulu Sungai	4 689	14,83
18. Sungai Luar	1 651	5,23
19. Simpang Hulu	3 175	10,05
20. Simpang Dua	1 048	3,32
<b>Ketapang</b>	<b>31 588</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: BAPPEDA Kabupaten Ketapang*

## 2. Jenis Tanah

Sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Ketapang adalah jenis tanah kuarter (1,57 juta hektar atau 49,64 persen, efusit tak dibagi (0,55 hektar atau 17,38 persen), instrusif dan plutonik asam (0,48 hektar atau 15,07 pesen), yang terhambat di sebagian besar kecamatan.

Tabel. 2.4  
Luas Formasi Geologi Kabupaten Ketapang (Ha)

Kecamatan	Kuarter	Formasi Plistosen	Geologi Trias	Permo Karbon
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kendawangan	558 285	...	9 375	...
2. Manis Mata	215 245	12 025	40 425	...
3. Marau	132 700	...	13 325	...
4. Singkup	...	...	...	...
5. Air Upas	...	...	...	...
6. Jelai Hulu	12 875	...	4 375	...
7. Tumbang Titi	50 875	...	13 130	...
8. Pemahan	...	...	...	...
9. Sungai Melayu Rayak	...	...	...	...
10. Matan Hilir Selatan	196 585	...	...	...
11. Benua Kayong	...	...	...	...
12. Matan Hilir Utara	136 600	...	...	...
13. Delta Pawan	...	...	...	...
14. Muara Pawan	...	...	...	...
15. Nanga Tayap	38 805	...	13 620	...
16. Sandai	8 775	...	17 125	...
17. Hulu Sungai	...	...	...	...
18. Sungai Luar	39 245	...	4 875	...
19. Simpang Hulu	177 885	...	...	925
20. Simpang Dua	...	...	...	...
<b>Ketapang</b>	<b>1 567 85</b>	<b>12 025</b>	<b>116 250</b>	<b>925</b>

Lanjutan Tabel 2.4

Kecamatan	Intrusif & Plutonik Basa	Formasi Intrusif & Plutonik Basa Menengah	Geologi Efusif Tak Dibagi	Intrusif & Plutonik Asam
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kendawangan	...	...	18 250	...
2. Manis Mata	...	...	14 450	9 075
3. Marau	...	1 875	16 475	53 605
4. Singkup	...	...	...	...
5. Air Upas	...	...	...	...
6. Jelai Hulu	2 025	12 250	43 825	60 500
7. Tumbang Titi	...	13	12 200	75 250

8. Pemahan	...	125	...	...
9. Sungai Melayu Rayak	...	...	2 750	16 875
10. Matan Hilir Selatan	...	...	...	...
11. Benua Kayong	...	...	3 150	750
12. Matan Hilir Utara	...	...	...	...
13. Delta Pawan	...	...	...	...
14. Muara Pawan	15 375	11 165	74 280	34 940
15. Nanga Tayap	...	185 825	286 195	133 125
16. Sandai	1 475	...	...	...
17. Hulu Sungai	5 625	42 750	44 525	32 200
18. Sungai Luar	...	145 025	33 005	59 795
19. Simpang Hulu	...	...	...	...
20. Simpang Dua	...	...	...	...
Ketapang	24 500	412 015	549 105	476 115

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Ketapang

Tabel 2.5  
Luas Wilayah Kabupaten Ketapang Menurut Kelas Lereng  
(Ha)

Kecamatan	< 2 %	Kelas 2-14 %	Lereng 15 - 40 %	>40 %	Jumlah/ total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kendawangan	574 017	4 061	4 725	3 125	585 910
2. Manis Mata	269 602	13 125	8 125	368	291 220
3. Marau	84 334	99 826	26 212	7 608	217 980
4. Singkup	...	...	...	...	...
5. Air Upas	...	...	...	...	...
6. Jelai Hulu	15 000	43 750	...	77 100	135 850
7. Tumbang Titi	29 375	91 875	11 875	31 455	164 580
8. Pemahan	...	...	...	...	...
9. Sungai Melayu Rayak	...	...	...	...	...
10. Matan Hilir Selatan	206 337	9 875	...	...	216 210
11. Benua Kayong	...	...	...	...	...
12. Matan Hilir Utara	120 825	6 250	9 575	3 850	140 500
13. Delta Pawan	...	...	...	...	...
14. Muara Pawan	...	...	...	...	...
15. Nanga Tayap	24 816	94 347	8 750	44 897	172 810
16. Sandai	75 625	113 125	15 625	442 045	646 420
17. Hulu Sungai	...	...	...	...	...

18. Sungai Luar	15 625	107 022	4 062	38 361	165 070
19. Simpang Hulu	196 431	100 783	123 443	1 603	422 260
20. Simpang Dua	...	...	...	...	...
Ketapang	1 611 987	683 992	212 419	650 412	3158 810

*Sumber : Kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Ketapang*

### 3. Pulau-pulau

Terdapat 41 pulau-pulau kecil di wilayah kabupaten Ketapang yang tersebar ditiga kecamatan, yaitu kecamatan Kendawangan (32 pulau), Kecamatan Matan Hilir Utara (5 pulau) dan Kecamatan Matan Hilir Selatan (4 pulau). Terdapat 5 pulau dari 41 pulau di Kabupaten Ketapang yang berpenghuni.

Tabel 2.6  
Banyaknya Pulau di Kabupaten Ketapang  
Menurut Kecamatan 2010

Kecamatan	Berpenghuni	Tak Berpenghuni	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(3)
1. Kendawangan	4	28	32
2. Matan hilir Utara	1	4	5
3. Matan Hilir Selatan	-	4	4
Ketapang	5	36	41

*Sumber: Disbudparpora Kabupaten Ketapang*

### 4. Pendidikan

Dalam pembukaan Undang-Undang 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan yang ada. Hal ini dapat dijadikan suatu indikator kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada dalam suatu negara. Pendidikan yang ada khususnya di daerah Kabupaten Ketapang cukup maju dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Peranan pemerintah maupun pihak swasta sangat aktif untuk memajukan pendidikan, apalagi pemerintah daerah yang sudah mengalokasikan dana pendidikan lebih dari 20%. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada table di bawah:

Tabel 2.7  
Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru Tahun 2011

No	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH			RASIO MURID TERHADAP GURU
		SEKOLAH (Unit)	MURID (Unit)	GURU (Unit)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01	Taman Kanak-Kanak (TK)	11	1.063	104	10
02	Sekolah Dasar (SD)	27	10.148	606	17
03	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	4	1.429	72	20
04	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8	3.900	186	21
05	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	2	895	50	18
06	Sekolah Menengah Umum (SMU)	8	2.755	200	14
07	Madrasah Aliyah (MA)	2	832	34	24
08	Sekolah Menengah Kejuruan	3	866	85	10
09	Perguruan Tinggi	5	1.992	154	13
Jumlah		70	23.880	1.491	147

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang 2011

Tabel 2.8  
Jumlah Sekolah Menurut Tingkatan Pendidikan Tahun 2011

No	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH SEKOLAH		
		Negeri	Swasta	Negeri + Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01	Taman Kanak-Kanak (TK)	2	9	11
02	Sekolah Dasar (SD)	23	4	27
03	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1	3	4
04	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4	4	8

05	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1	1	2
06	Sekolah Menengah Umum (SMU)	2	6	8
07	Madrasah Aliyah (MA)	1	1	2
08	Sekolah Menengah Kejuruan	1	2	3
09	Perguruan Tinggi	-	5	5
Jumlah		35	35	70

*Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang 2011*

Tabel 2.9  
Jumlah Kelas Menurut Tingkatan Pendidikan Tahun 2011

No	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH SEKOLAH		
		Negeri	Swasta	Negeri + Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01	Taman Kanak-Kanak (TK)	4	16	20
02	Sekolah Dasar (SD)	278	32	310
03	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	22	20	42
04	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	78	33	111
05	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	18	7	25
06	Sekolah Menengah Umum (SMU)	25	53	78
07	Madrasah Aliyah (MA)	21	3	24
08	Sekolah Menengah Kejuruan	22	9	31
09	Perguruan Tinggi	...	...	...
Jumlah		468	173	641

*Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang 2011*

Tabel 2.10  
Jumlah Ruang Kelas Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2011

No	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH SEKOLAH		
		Negeri	Swasta	Negeri + Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01	Taman Kanak-Kanak (TK)	4	16	20
02	Sekolah Dasar (SD)	181	30	211
03	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	20	17	37

04	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	73	33	106
05	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	18	6	24
06	Sekolah Menengah Umum (SMU)	25	53	78
07	Madrasah Aliyah (MA)	19	3	22
08	Sekolah Menengah Kejuruan	16	9	25
09	Perguruan Tinggi	...	...	...
Jumlah		468	173	641

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang 2011

Tabel 2.11  
Jumlah Murid Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2011

No	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH SEKOLAH		
		Negeri	Swasta	Negeri + Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01	Taman Kanak-Kanak (TK)	161	902	1 063
02	Sekolah Dasar (SD)	7 079	2 469	10 148
03	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	774	655	1 429
04	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2 754	1 146	3 900
05	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	686	209	895
06	Sekolah Menengah Umum (SMU)	890	1 865	2 755
07	Madrasah Aliyah (MA)	737	95	832
08	Sekolah Menengah Kejuruan	736	130	866
09	Perguruan Tinggi	-	1 992	1 992
Jumlah		14 417	9 463	23 880

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang 2011

Tabel 2.12  
Jumlah Guru Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2011

No	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH SEKOLAH		
		Negeri	Swasta	Negeri + Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01	Taman Kanak-Kanak (TK)	27	77	104
02	Sekolah Dasar (SD)	488	118	606
03	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	31	41	72

04	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	154	32	186
05	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	39	11	50
06	Sekolah Menengah Umum (SMU)	61	139	200
07	Madrasah Aliyah (MA)	16	18	34
08	Sekolah Menengah Kejuruan	65	20	85
09	Perguruan Tinggi	-	154	154
Jumlah		881-	610	1 491

*Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang 2011*

## 2.2. Pola Pemukiman

Kabupaten Ketapang adalah salah satu Daerah Tingkat II di Kalimantan Barat, Indonesia ibukotanya berada di Kota Ketapang. Kabupaten Ketapang yang dikenal luas dengan julukan "Tanah Kayong" sangat terkenal dengan hasil lautnya yakni ale-ale 'sejenis kerang laut'. Oleh karena itu, ibukota ini juga dikenali sebagai Kota Ale-Ale. Secara geografis, kabupaten ini banyak dialiri sungai besar maupun kecil, yaitu Sungai Kualatn, Semanakng, Banjur, Gerai, Laur, Jeka, Pawan, Bihak, Krio, Kayong, Tayap, Tolak, Kendawangan, Pesaguan, dan Jelai. Keberadaan sungai-sungai ini tidak hanya sebagai sarana transportasi yang utama bagi masyarakatnya, tetapi banyak di antaranya menjadi dasar penamaan identitas kelompok masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai tersebut.

Kabupaten Ketapang yang terletak di bagian Selatan Provinsi Kalimantan Barat ini pada zaman dahulu menjadi pusat kerajaan di Kalimantan Barat, yakni Kerajaan Tanjungpura. Oleh karena itu, sejak dulu sudah tersohor, setidaknya di kawasan Nusantara. Seiring kejayaan kerajaan ini di Kabupaten Ketapang terdapat dua suku besar, yakni suku Melayu ( $\pm 55\%$ ) dan Dayak ( $\pm 30\%$ ). Suku lainnya adalah Batak, Jawa, Arab, dan lain-lain ( $\pm 15\%$ ).

Konon sebelum berdirinya Kerajaan Tanjungpura pada tahun 1400 Masehi, di Kabupaten Ketapang telah terdapat sekelompok orang di Hulu Sungai Krio yang cukup berdaulat

pada masa itu. Kedaulatan mereka ini berujud sebuah kerajaan, yaitu Kerajaan Sia' Beulun yang berpusat di Pupu' Tagua Babio Tanah Tarap Ncuke Tanyukng Bunga. Meskipun pola kepemimpinannya mungkin tidak persis sama dengan sistem kerajaan pada umumnya, tetapi ada seorang tokoh central yang mampu memimpin. Gelarnya adalah Raja Ulu Ai'. Selain orang Krio, di tempat lain terdapat pula orang Tola' dan Pawan di Tumbang Pauh yang letaknya sekitar dua kilometer dari Kota Sandai.

Meski tidak seberdaulat seperti orang Krio, tetapi mereka diyakini sudah menetap cukup lama. Bahkan orang Tola' terkesan nomaden atau hidup berpindah-pindah seperti orang Punan dan Bukat di Hulu Sungai Kapuas. Hal ini didasarkan pada cerita orang Gerai. Mereka mengatakan saat mereka tiba di wilayah Gerai, sebelumnya wilayah Gerai sudah dihuni orang Tola'. Suku ini kemudian pindah ke beberapa tempat hingga menetap di Sungai Membulu'-Laman Satong. Pemerintah Kabupaten Ketapang mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan menggunakan air sehat serta memperbaiki sanitasi guna meningkatkan kualitas penduduk.

Perubahan perilaku dari masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan juga air sehat untuk kehidupan mereka Kaum perempuan mempunyai peranan penting dalam pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga. Berbagai permasalahan dalam pembangunan sanitasi, salah satunya karena masih rendahnya kepedulian masyarakat akan sanitasi. Dari perilaku yang tidak sehat seperti mandi, cuci dan kakus di sungai, buang sampah sembarangan, lupa mencuci saat makan dan sebagainya. Perempuan dalam keluarga dapat menjalankan peran terhadap pendidikan kesehatan terhadap anak-anak. Peran perempuan dalam keluarga menjadi kunci pembangunan kesehatan dan juga sanitasi. Harapan seluruh komponen masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan sanitasi sehingga dapat mewujudkan Indonesia Sehat. Salah satunya dipaparkan bagaimana dampak

buang air besar secara sembarangan terhadap kesehatan masyarakat. Dalam pembangunan sanitasi peranan seluruh komponen masyarakat sangat penting.

Mewujudkan masyarakat yang sehat, seluruh komponen memang harus dilibatkan, termasuk juga peranan informasi dan komunikasi publik dalam program percepatan pembangunan sanitasi dan pemukiman, karena dalam pembangunan sanitasi ini kuncinya adalah bagaimana perubahan perilaku. Adanya sosialisasi seperti itu diharapkan dapat merubah kebiasaan masyarakat untuk menjalankan pola hidup sehat dan menciptakan lingkungan yang layak huni. Kebiasaan yang buruk menjadi lebih baik dan itu akan mengurangi risiko warga terjangkit penyakit.

### 2.3. Keadaan Penduduk

Tabel 2.13  
Jumlah dan Kepadatan Penduduk

N0	Desa/ Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
01	Padang	7,00	2,674	382.00
02	Tuan - Tuan	36,20	4211	116.33
03	Negeri Baru	228,60	2316	10.13
04	Mulia Kerta	22,90	5,827	254.45
05	Kauman	3,70	3,725	1006.76
06	Sungai Kinjil	20,30	4,646	228.87
07	Baru	12,80	2,873	116,06
08	Suka Baru	17,50	2,031	-
09	Banjar	-	1,006	-
10	Mekar Sari	-	2,722	-
Jumlah		349,00	32,031	91,78

Sumber: Kecamatan Kayong Tahun 2011

Potensi yang banyak menyimpan asset sejarah, objek tempat-tempat wisata dan masyarakat yang ramah tamah menjadikan daerah ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara, para ilmuwan mengadakan penelitian tentang wilayah yang pernah menjadi pusat kerajaan

Tanjungpura. Makam para penembahan, makam keramat tujuh, makam keramat sembilan, makam Iranata dan banyak ditemukan benda-benda cagar budaya. Keraton Matan yang pernah menjadi pusat pemerintahan di zaman kerajaan dengan raja yang terakhir Gusti Muhamad Saunan. Kini Keraton tersebut masih tetap lestari menjadi bagian dari benda-benda cagar budaya yang dipelihara oleh pemerintah maupun ahli waris kesultanan Matan kabupaten Ketapang. Dalam musim kemarau, Mei sampai Oktober, sungai Pawan merupakan suatu sungai yang berliku-liku, lebarnya cukup luas, dermaga penyemberangan lewat sungai pawan tepat berada di depan keraton Mulia Kerta, yang menghubungkan Desa Mulia Kerta dengan pusat kota kabupaten. Dalam musim hujan, Nopember sampai Januari, sungai Pawan meluap membanjiri sebagian desa. Sungai Pawan tempat mandi bagi penduduk desa, di samping itu juga memberikan minum kepada penduduk desa yang airnya jernih mengalir dari arah hulu Muara Kayong.

Suhu biasanya naik sampai 90° F pada siang hari, tetapi dapat menurun sampai 60° pada malam hari. Hal itu sebenarnya terlampau dingin bagi penduduk yang kebanyakan tidur tanpa selimut. Musim kemarau bersifat sangat kering dan bahkan sampai berminggu – minggu lamanya tidak ada hujan yang turun, sehingga cukup air untuk tanaman padi, tetapi sangat mengganggu perhubungan darat.

Hubungan kecamatan Benua Kayong dengan wilayah yang lainnya cukup kondusif karena letak yang strategis mudah dijangkau oleh daerah-daerah yang lainnya yang menghubungkan dengan wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Ketapang. Arah ke Kecamatan Sukadana dan Kecamatan Simpang Hilir sebelah utara dengan aktivitas gunung palong, dari daerah hulu hingga selat Karimata disebelah selatan, yang menjadi penghubung kota Ketapang. Sukadana dengan mudah dapat dicapai melalui daratan jarak tempuh dari kota Ketapang  $\pm 85 \text{ Km}^2$  dengan waktu  $\pm 2$  jam ke ibukota kecamatan Sukadana. Sepanjang musim hujan jalan yang menuju ke Sukadana kebanjiran dan sulit dilalui dengan

kecepatan tinggi baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat dan dimusim kemarau keadaan sebaliknya. Jalan darat kearah selatan sering keras dan dapat ditempuh dengan waktu  $\pm$  1 jam naik sepeda motor, pergantian keadaan menurut musim dari Sukadana dan Kuala Satong. Bagaimanapun juga hubungan dengan orang Ketapang lebih disukai semata-mata mereka dapat dalam hubungan hasil penjualan pertanian dan transportasi dengan hanya jarak tempuh tidak begitu jauh ke kota Ketapang.

#### **2.4. Kehidupan Sosial Budaya**

Suku bangsa di Kabupaten Ketapang memiliki potensi alam dan kebudayaan yang sangat tinggi, sehingga Kabupaten Ketapang atau bisa juga disebut sebagai Kota Kayong cukup terkenal juga. Salah satu hal yang menarik adalah mengetahui bagaimana kehidupan sosial budaya Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat.

##### **1. Arsitektur Rumah Melayu Kayong**

Rumah-rumah suku Melayu yang ada di sepanjang sungai Pawan menunjukkan ciri khas keIslaman yang sangat kuat tradisi arsitektur bergaya tradisional Melayu mewarnai aksesoris yang melekat di dalamnya seperti Rumah tradisional Melayu Kayong. Sebuah bangunan yang mencirikan representasi dari gaya , berkolaborasi ciri Melayu menggambarkan multicultural masyarakat sebagai sebuah simbol peradaban suatu bangsa yang memiliki identitas. Tradisi arsitektur Melayu yang masih tertinggal kini sudah banyak yang tergerusi oleh perubahan jaman dan sebagian ada yang sudah dirubah bentuk dari aslinya, sehingga ekstensi nilai yang melekat otomatis berubah, simbol yang melekat tidak lagi menggambarkan keunikan yang dipesankan oleh leluhur terdahulu, bahwa walaupun berbeda akan tetapi tetap bersatu saling menghargai satu sama lainnya, membentuk kompigurasi aneka warna yang penuh keindahan. Keseimbangan diantara satu sama lainnya yang akan melahirkan kebersamaan

dalam menata kehidupan menjadi pesanan yang tidak boleh dilupakan oleh kita pada jaman modern ini.

Rumah menggambarkan sebuah simbol peradaban dan menjadi kebanggaan bagi pemiliknya, prestise yang melekat menentukan stratifikasi kedudukan penghuninya, kepercayaan diri semakin tinggi manakalah rumah tersebut dibuat dari hasil proses yang benar, seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan ritual rumah baru dengan jiwa baru dan semangat baru untuk membangun jati diri identitas suatu suku yang diwakilinya. Rumah yang bergaya tradisional pada umumnya merupakan warisan budaya dan sejarah masa lalu yang di miliki oleh sebagian orang Melayu di sepanjang sungai Pawan dan pemilik umumnya mempunyai kedudukan dan pengaruh yang kuat ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang ada, sehingga ia menjadi masyarakat yang dibanggakan oleh warganya dan juga bisa menjadi tempat musyawarah menyelesaikan pelbagai permasalahan atau problem masyarakat pada umumnya.

Arus globalisasi yang masuk di dalam setiap sendi kehidupan masyarakat, secara tidak sadar melahirkan pemikiran modern terpengaruh oleh perubahan jaman, secara prontal merombak tatanan, tata ruang di dalam arsitektur itu sendiri dan terkesan tanpa meninggalkan pesan moral di dalamnya, jika tidak secepatnya diantisipasi maka secara perlahan-lahan ia akan terkikis oleh perubahan waktu, tanpa meninggalkan pesan bagi generasi yang akan datang. Arsitektur Melayu yang masih ada jika di renovasi akan menjadi nilai jual yang bernilai tinggi karena ia tidak jauh dari tempat-tempat yang bersejarah dan bisa menjadi sebuah perkampungan budaya yang membangun kehidupan ekonomi kreatif masyarakat di sekitarnya, sehingga dengan budaya mereka bisa merubah kehidupan yang lebih baik lagi.

Upaya yang harus di lakukan adalah dengan merevitalisasi yang masih ada, hal ini sangat perlu untuk tetap dilestarikan mengingat peninggalan ini adalah bagian warisan budaya yang menjaditanggungjawabkitabersama. Perlunya diadakan penelitian

mengingat hanya tinggal beberapa buah yang bisa ditempati oleh pemiliknya hal ini dapat dijumpai di daerah kampung Kauman Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Tujuan dari inventarisasi aspek tradisi pada arsitektur tradisional rumah Melayu adalah untuk penyediaan data tentang arsitektur tradisional dan meningkatkan pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan tradisi arsitektur rumah Melayu yang masih ada. Ruang lingkup materi yang akan dibahas meliputi jenis bangunan rumah tinggal, dan karakteristik rumah Melayu

Penelitian ini mengambil tempat di Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Lokasi yang dipilih karena rumah yang berbentuk tradisional Melayu masih dapat dijumpai dan ditempati oleh masyarakat Melayu di daerah tersebut dan sebahagian lagi sudah rusak tidak bisa ditempati. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara terhadap informan dan studi kepustakaan. Kabupaten Ketapang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Kalimantan Barat yang terletak di sebelah selatan. Secara geografis Kabupaten Ketapang terletak di 0o19'00 - 3o05' Lintang Selatan dan 108o42'00 Bujur Timur sampai. 111o16'00 Bujur Timur. Secara administratif, batas-batas wilayah Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sanggau
- Sebelah Selatan: Laut Jawa
- Sebelah Barat : Selat Karimata
- Sebelah Timur : Kalimantan Tengah dan Kabupaten Sintang

Sebagian besar wilayah Kabupaten Ketapang adalah daratan berdataran rendah dengan luas sekitar 35.809 km<sup>2</sup> (± 3.580.900 Ha) yang terdiri dari 33.209 Km<sup>2</sup>. Dari total luas wilayah Kabupaten Ketapang tersebut 33.209 km<sup>2</sup> (92,74 persen) terdiri dari wilayah daratan dan 2.600 km<sup>2</sup> (7,26 persen) berupa perairan. Secara geografis Benua Kayong terletak di dalam wilayah ibukota Kabupaten Ketapang. Berbatasan sebelah Utara

Kecamatan Delta Pawan, sebelah Selatan Kecamatan Matan Hilir Selatan, sebelah Timur Kecamatan Sungai Melayu Rayak, dan sebelah Barat Kecamatan Selat Karimata dengan luas wilayah 349.00 km dan jumlah penduduk 30,963 jiwa yang mendiami 9 kelurahan yang ada. Sebagian besar dari Pertokohan di wilayah itu adalah berbentuk ruko yang dibangun secara kokoh dari jenis-jenis kayu setempat yang keras dan bercor semen padat, model bangunan tersebut tidak jauh berbeda dengan model di daerah lainnya di wilayah Kalimantan Barat, sedangkan rumah-rumah berbentuk model rumah Melayu tradisional berbentuk limas. Jenis bangunan tradisional yang masih dapat dijumpai di Kecamatan Benua Kayong, adalah tempat tinggal, dan dengan type rumah yang tradisional berbentuk limas, model gudang dan model rumah panggung. Rumah tradisional Melayu pada umumnya terdiri atas tiga jenis yaitu Rumah Tiang Enam, Rumah tiang Enam Berserambi dan Rumah Tiang Dua Belas atau Rumah Serambi. Rumah Tiang Dua Belas atau Rumah Serambi merupakan rumah besar dengan tiang induk sebanyak dua belas buah (Mahyudin, 2003). Tipologi rumah tradisional Melayu adalah rumah panggung atau berkolong dan memiliki tiang-tiang tinggi. Hal ini disesuaikan dengan keadaan iklim dengan kebiasaan turun menurun. Tinggi tiang penyangga rumah setinggi kl 70 cm dari permukaan tanah. Ruangan yang terbuka membuat sirkulasi udara cepat berganti dan angin dengan mudah masuk melalui ventilasi yang cukup banyak.

Adapun fungsi pada setisap ruangan di rumah Melayu memiliki nama dan fungsinya masing-masing, yaitu:

- a. Selang depan ruang ini merupakan tempat untuk meletakkan barang yang tidak perlu dibawa ke dalam ruang rumah dan merupakan bagian depan yang terendah. Di samping anak tangga yang berjumlah tiga buah untuk naik ke selang depan biasanya ditempatkan sebuah tempayan kecil berisi air untuk mencuci kaki.
- b. Serambi depan letaknya lebih tinggi satu kaki dari selang

depan. Untuk sampai ke ruang ini, orang harus menaiki beberapa anak tangga yang berjumlah ganjil. Pada serambi depan biasanya tidak dijumpai kursi ataupun meja, hanya tikar atau permadani yang terbentang. Ruang ini memiliki banyak jendela setinggi bahu orang duduk dan dari jendela ini orang yang sedang duduk di lantai ruangan dapat melihat ke halaman.

- c. Ruang induk merupakan ruang di belakang serambi depan dengan tinggi lantainya 30 cm lebih tinggi dari serambi depan. Pada zaman dahulu antara serambi depan dengan rumah induk tidak dibatasi dinding pemisah antara serambi depan dengan ruang induk. Pada ruang induk ini terdapat tangga yang menuju ke loteng atau tempat tidur anak gadis. Jendela-jendela di ruang ini serupa dengan serambi depan dan letak daunnya setinggi bahu orang yang duduk di lantai dengan hiasan terawang ukiran Melayu.
- d. Serambi belakang pada sisi kanan rumah terdapat selang samping yang mirip bentuknya dengan selang depan, juga terdapat guci yang berisi air berfungsi sebagai pencuci kaki terletak dekan tangga naik. Tangga ini berjumlah ganjil. Dari selang samping ini dengan melalui beberapa anak tangga yang berjumlah ganjil orang akan sampai ke serambi belakang. Letaknya dibekang rumah induk dengan tinggi hampir sama dengan serambi depan. Ruangan ini sama dengan serambi depan.

### 1) Karakteristik

Ditinjau dari tipologi dan fungsi ruang, rumah tradisional Melayu pada umumnya terdiri atas tiga jenis, yaitu Rumah Tiang Enam, Rumah Tiang Enam Berserambi, dan Rumah Tiang Dua Belas, atau Rumah Serambi. Rumah Tiang Dua Belas atau Rumah Serambi merupakan rumah besar dengan tiang induk sebanyak dua belas buah. Tipologi rumah tradisional Melayu adalah rumah panggung atau berkolong, dan memiliki tiang-tiangtinggi. Setiap

ruangan pada rumah Melayu memiliki nama dan fungsi tertentu. Selang depan berfungsi sebagai tempat meletakkan barang-barang tamu, yang tidak dibawa ke dalam ruangan. Ruang serambi depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu pria, tetangga dekat, orang-orang terhormat, dan yang dituakan. Ruangan serambi tengah atau ruang induk berfungsi sebagai tempat menerima tamu agung, dan yang sangat dihormati. Ruang selang samping berfungsi sebagai tempat meletakkan barang yang tidak dibawa ke dalam ruang serambi belakang. Tempat ini merupakan jalan masuk bagi tamu perempuan. Ruang dapur dipergunakan untuk memasak dan menyimpan barang-barang keperluan dapur. Karena susunan papan lantainya jarang, maka sampah dapat langsung dibuang ke tanah. Ruangan kolong rumah biasanya digunakan sebagai tempat bekerja sehari-hari dan menyimpan alat-alat rumah.

Antara jenisnya, rumah kediaman lazim disebut rumah tempat tinggal atau rumah tempat diam, yaitu rumah yang khusus untuk tempat kediaman keluarga. Di dalam kehidupan sehari-hari, rumah kediaman wajib dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar lebih memberi kenyamanan dan kebahagiaan bagi penghuninya. Berdasarkan bentuk atapnya, rumah kediaman dinamakan Rumah Bumbung Melayu.

Nama Rumah Bumbung Melayu diberikan oleh para pendatang bangsa asing, terutama Cina dan Belanda, karena berbeda dengan bentuk rumah mereka, yaitu seperti kelenteng maupun rumah limas yang mereka sebut sebagai rumah Eropa. Sedangkan nama Rumah Belah Rabung diberikan oleh orang Melayu. Karena bentuk atapnya terbelah oleh bubungannya. Orang tua-tua menyebut dengan nama Belah Krol yaitu rambut yang disisir terbelah dua. Nama Rumah Rabung berasal dari kata Rabung, singkatan dari Perabung. Penyebutan ini untuk membedakan dengan bentuk atap yang tidak memakai perabung seperti bangunan pondok ladang atau gubuk yang disebut Pondok Pisang Sesikat. Sebutan lain yang diberikan untuk rumah adalah

berdasarkan pada bentuk kecuraman dan variasi atap. Rumah dengan atap curam disebut rumah Lipat Pandan. Jika atapnya agak mendatar disebut rumah Lipat Kajang, dan bila atapnya diberi tambahan di bagian bawah (kaki atap) dengan atap lain maka disebut rumah Atap Layar. Rumah yang dibuat dengan perabung atap sejajar dengan jalan raya di mana rumah itu terletak, disebut Rumah Perabung. Sedangkan bila perabung rumah tegak lurus terhadap jalan raya di mana rumah itu menghadap, disebut Rumah Perabung Melintang.

Rumah didirikan di atas tiang yang tingginya antara 1,50—2,40 Meter. Ukuran rumah tidak ditentukan. Besar kecilnya bangunan bergantung kepada kemampuan pemiliknya. Pada rumah yang didirikan di daerah tepi sungai, tiang dibuat tinggi supaya rumah tidak terendam air pasang. Kolong rumah sering digunakan untuk tempat bertukang membuat perahu atau pekerjaan lain. Di samping sebagai tempat menyimpan sebagian alat pertanian dan alat nelayan.

## **2) Bentuk Bagian-Bagian Rumah Melayu Atap dan Bubungan**

Rumah Melayu asli memiliki bubungan panjang sederhana dan tinggi. Ada kalanya terdapat bubungan panjang kembar. Pada pertemuan atap dibuat talang yang berguna untuk menampung air hujan. Pada kedua ujung perabung rumah induk dibuat agak terjungkit ke atas. Dan pada bagian bawah bubungan atapnya melengkung, menambah seni kecantikan arsitektur rumah Melayu. Pada bagian belakang dapur bubungan atap dibuat lebih tinggi, berjungkit. Selanjutnya pada bagian bawah, papan penutup rabung ini dibuat semacam lisplang berukir. Dalam bahasa Melayu papan lisplang berukir ini disebut Pamelas. Dengan demikian bentuk pamelas ini melengkung mengikuti bentuk rangka atapnya. Ukiran pada papan pamelas ini ada yang selapis dan ada pula yang dua lapis. Perabungan memiliki bentuk lurus. Sebagai lambang lurus hati orang Melayu. Sifat lurus itu haruslah dijunjung tinggi di atas kepala dan menjadi pakaian

hidup. Hiasan yang terdapat pada perabung rumah adalah hiasan yang terletak di sepanjang perabung, disebut Kuda Berlari. Hiasan ini amat jarang dipergunakan. Lazimnya hanya dipergunakan pada perabung istana, Balai Kerajaan dan balai penguasa tertinggi wilayah tertentu.

Adapun Teban Layar biasa pula disebut Singap, Ebek atau Bidai. Bagian ini biasanya dibuat bertingkat dan diberi hiasan yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi. Pada bagian yang menjorok keluar diberi rantai yang disebut Teban Layar atau Rantai Alang Buang atau disebut juga Undan-undan. Bidai lazimnya dibuat dalam tiga bentuk, yakni bidai satu (bidai rata), bidai dua (bidai dua tingkat) dan bidai tiga (bidai tiga tingkat).

### 3) Tiang

Bangunan tradisional Melayu adalah bangunan bertiang. Tiang dapat berbentuk empat sama sisir (bujur sangkar) atau bersegi. Tiang yang bersegi diketam dengan ketam khusus yang disebut Kumai. Sanding Tiang adalah sudut segi-segi tiang. Di antara tiang-tiang itu terdapat tiang utama, yang disebut Seri. Tiang Seri adalah tiang-tiang yang terdapat pada keempat sudut rumah induk, merupakan tiang pokok rumah tersebut. Tiang ini tidak boleh bersambung, harus utuh dari tanah sampai ke tutup tiang. Sedangkan tiang yang terletak di antara tiang seri pada bagian depan rumah, disebut Tiang Penghulu. Masing-masing baris 4 buah tiang, termasuk tiang seri. Jika keadaan tanah tempat rumah itu didirikan lembek atau rumah itu terletak di pinggir, maka tiang-tiang itu ditambah dengan tiang yang berukuran lebih kecil. Tiang tambahan itu disebut Tiang Tongkat. Tiang Tongkat biasanya hanya sampai ke rasuk atau gelegar. Untuk menjaga supaya rumah tidak miring, dipasang tiang pembantu sebagai penopang. Bahan untuk Tiang Seri haruslah kayu pilihan. Biasanya teras kayu Belian (Besi) dan Tembesu, dan juga digunakan pada Tiang Tongkat. Tiang-tiang lainnya mempergunakan kayu keras dan tahan lama.. Ukuran ini bergantung kepada besar atau kecilnya

rumah. Semakin besar rumahnya, besar pula tiang-tiangnya. Tiang yang kelihatan di bagian dalam rumah selalu diberi hiasan berupa ukiran.

Bagi pemilik rumah yang mampu, seluruh tiangnya dibuat persegi. Tetapi bagi yang kurang mampu, tidak seluruh tiang persegi, melainkan hanya tiang seri atau beberapa tiang lainnya, atau bahkan semuanya bulat. Bentuk tiang secara tradisional, mengandung lambang yang dikaitkan dengan agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Termasuk kaitannya dengan alam lingkungan dan arah mata angin.

#### 4) Pintu

Pintu yang sering disebut dengan Lawang. Pada bagian pintu masuk di bagian muka rumah disebut muka pintu. Pintu di bagian belakang disebut pintu dapur atau pintu belakang. Pintu yang ada di ruangan tengah pada rumah yang berbilik, pintu yang menghubungkan kamar dengan kamar. Khusus untuk keluarga perempuan terdekat atau untuk anak gadis, dan dibuat terutama untuk menjaga supaya jika penghuni rumah memiliki keperluan dari satu bilik ke bilik lainnya tidak melewati ruangan tengah. Kegunaan untuk terlindung dari tamu yang ada pada ruang tengah dan menjadi adat, bahwa ruangan tengah dipergunakan untuk menerima tamu yang terdiri dari orang tua-tua, atau kerabat terdekat yang dihormati. Sangat dilarang bagi anak-anak melewati tamu dan berjalan dihadapannya. Di samping itu ada pula pintu yang dibuat khusus disebut Pintu Bulak, yaitu pintu yang tidak memiliki tangga keluar. Pada prinsipnya pintu ini sama seperti jendela, hanya ukurannya yang berbeda. Biasanya bagian bawah pintu ini diberi pagar pengaman berupa kisi-kisi bubut atau papan tebuk. Di situ diletakkan kursi malas, yakni kursi goyang, tempat orang tua duduk berangin-angin. Dari tempat orang tua-tua itu memperhatikan anak-anak bermain di halaman.

Ukuran pintu umumnya lebar antara 60 sampai 100 Cm, tinggi 1,50 sampai 2 Meter. Pada mulanya pintu

tidak memakai engsel. Untuk membuka dan menutup pintu dipergunakan semacam Puting yang ditanamkan ke bendul atau balok sebelah bawah dan balok sebelah atas pintu. Kunci dibuat dari kayu yang disebut Pengkelang. Pintu dapat terdiri atas satu atau dua daun pintu. Pintu dikunci memakai belah pintu atau Pengkelang (palang pintu dari sebelah dalam).. Di atas pintu kebanyakan dibuat dengan ukiran yang indah hal ini menunjukkan martabat pemilik rumah.

### 5) Jendela

Jendela lazim disebut Tingkap. Bentuknya sama seperti bentuk pintu. Tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih rendah. Daun jendela dapat terdiri atas dua atau satu lembar daun jendela. Hiasan pada jendela dan pagar selasar disebut juga Kisi-kisi atau Jerajak. Kalau bentuknya bulat disebut Pinang-pinang atau Larik. Bila pipih disebut Papan Tebuk. Hiasan ini melambangkan bahwa pemilik bangunan adalah orang yang mengerti dengandiri sendiri. Ketinggian letak jendela di dalam sebuah rumah tidak selalu sama. Perbedaan ketinggian ini adakalanya disebabkan oleh perbedaan ketinggian lantai. Ada pula yang berkaitan dengan adat istiadat. Umumnya jendela tengah di rumah induk lebih tinggi dari jendela lainnya. Tingkap pada singap disebut tingkap bertongkat. Tingkap ini merupakan jendela anak dara yang lazimnya berada di ruangan atas (para).Tingkap yang terletak pada bubungan dapur disebut Angkap.

Jendela dibuka keluar, ada yang berdaun satu dan kebanyakan berdaun dua. Jendela dibuat dari papan dan digantung dengan engsel pada kosen. Pada kosen ini dipasang kisi-kisi atau Telai yang tingginya 80—9- Cm, dan biasanya diberi ukiranmempergunakan Putting. Kuncinya juga dibuat dari kayu yang disebut Pengkelang. Sebagai pengaman, di jendela dipasang jerajak panjang yang disebut Kisi-kisi atau Jerajak yang terbuat dari kayu segi empat atau Bubutan (Larik). Kalau jendela itu tidak memakai jerajak, biasa pula diberi panel di sebelah bawahnya,

yang tingginya antara 30 sampai 40 Cm. Dinding Model tradisional rumah Melayu pada umumnya papan dinding dipasang vertical. Kalau pun ada yang dipasang miring atau bersilangan, pemasangan tersebut hanya untuk variasi. Cara memasang dinding umumnya dirapatkan dengan Lidah Pian. Atau dengan susunan bertindih yang disebut Tindih Kasih. Cara lain adalah dengan pasangan horizontal dan saling menindih yang disebut Susun Sirih. Pada umumnya dinding terbuat dari kayu meranti, punak, medang atau belian.

Arsitektur tradisional Melayu Kayong terkandung nilai kearifan lokal. Model dan bentuk dari rumah tersebut mempunyai ciri khas dari masyarakatnya yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan di dalam kehidupan di lingkungannya. Model Rumah Limas dan potongan gudang menggambarkan pemilik rumah mempunyai kedudukan secara social terbuka kepada siapa saja yang akan bertamu dan ikhlas menerima tamu, tamu yang datang sebagai suatu kehormatan yang harus dihargai. Perabungan tinggi menjulang kesadaran pemilik rumah bahwa di dalam kehidupan menjunjung tinggi secara lurus dan mempunyai rasa toleransi yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya pada ruang utama tamu yang datang diberikan kehormatan, pada umumnya duduk ditikar memungkinkan tamu yang lebih banyak dan mendapatkan tempat yang layak.

Kamar khusus juga disediakan bagi tamu yang datang dari jauh, agar beristirahat dengan tenang. Kamar anak-anak dipisahkan dari kamar orang tua, kamar anak terletak dibelakang kamar orang tua, agar orang tua dapat setiap saat mengontrol anak-anaknya dan menjaga dari kemungkinan yang tidak diinginkan. Dari segi keindahan, terlihat adanya ragam hias yang bermacam-macam bentuk dan coraknya, sehingga menunjukkan tingginya kebudayaan ukiran tradisional Melayu. Demikian pula dengan susunan ruangan. Terlihat adanya tingkatan penghormatan terhadap para tamu yang datang. Rumah tradisional Melayu yang berbentuk rumah panggung selain untuk menjaga keselamatan

penghuni dari ancaman binatang buas, juga dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan pemilik rumah. Banyaknya jendela dan lubang angin menjamin kesegaran dan kenyamanan orang yang menempati rumah. Rumah serta letak jendela dan pintu yang tinggi membuat kedatangan tamu ataupun ancaman telah tampak dari jauh. Pada saat ini perhitungan waktu, arah, serta lokasi rumah, upacara-upacara tidak lagi dilaksanakan. Musyawarah juga tidak lagi menjadi syarat, terutama bagi orang-orang Melayu yang tinggal di perkotaan.

Bentuk dan fungsi rumah tipologi rumah bumbung Melayu yang disebutkan bangsa asing terutama dari suku tionghua dan Belanda menyebut rumah tradisional tersebut dengan sebutan rumah Melayu. Atap dan dinding dan lesplang berukir menjulang keatas, tiang penyanggah persegi lebih diutamakan tiang seri sebagai sebuah simbol keberadaan rumah yang bisa mendatangkan rezeki bagi pemiliknya, pintu yang lazim disebut dengan sebutan lawang yang terdapat pada bagian depan, tengah dan belakang, jendela disebut dengan tingkap dengan kisi-kisi daun yang disusun sirih dan dinding yang disusun secara vertical dari kayu belian dengan dirapatkan diantara papan satu dengan lainnya. Rumah pada saat ini dapat saja berfungsi sekaligus sebagai rumah tinggal dan berfungsi juga sebagai tempat ibadah dengan kegiatan social lain seperti pengajian, tempat pertemuan anggota masyarakat . Rumah juga difungsikan sebagai tempat musyawarah bagi keluarga besar dan persoalan masyarakat pada umumnya.

## **2. Upacara Pembuatan Rumah Adat Melayu Ketapang**

Upacara mendirikan rumah bagi masyarakat Melayu ketapang mempunyai arti yang sangat penting, sehingga rumah yang akan ditempati diharuskan membuat upacara dan menurut kepercayaan adat bahwa rumah tersebut akan dapat membawa kebaikan dan keburukan bagi penghuninya. Kepercayaan ini masih berlaku sampai sekarang dizaman modern ini bahkan

berbagai upacara dilakukan menurut keyakinan mereka, seperti syarat mendirikan rumah dan pindah rumah maupun lain sebagainya.

#### **a. Upacara Mendirikan Rumah**

Mendirikan rumah memerlukan beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, yaitu :

- 1) Memilih hari baik dan bulan baik menurut perhitungan tetua yang ada dilingkungan mereka
- 2) Memanggor (jika masih semak belukar)
- 3) Membersihkan lahan
- 4) Membuat petak tanah yang disesuaikan dengan ukuran denah rumah
- 5) Sholat mangrib yang dilanjutkan dengan membaca surat Yaasin dilokasi rumah secara berjamaah dengan hidangan ketupat colet
- 6) Penancapan tongkat tiang pertama oleh pemilik rumah. Tahapan-tahapan ini nyaris tak pernah dilewati pada setiap mendirikan rumah oleh orang Melayu Kayung, dimanapun ia berada. Adapun bahan-bahan yang diperlukan untuk dimasukan kedalam satu lubang yang telah digali sebelumnya antara lain:
  - a) Paku
  - b) Keminting
  - c) Sirih Salapan
  - d) Rokok sebangtang
  - e) Nasi sekepal
  - f) Pisang 1 buah
  - g) Uang logam lempengan
  - h) Bertih beras kuning
  - i) Tanam pisang

Membersihkan tanah dipasang papan mal

  - a) Sholat diatas tanah
  - b) Surah yasin disimpan di atas kayu yang dibuat tongkat
  - c) Tanah lobang yang sudah digali tidak boleh ditinggalkan

- d) Tanah diterangi
- e) Tongkat tiang utama diusahakan berbunyi padat dan disholatkan
- f) Selesai mendirikan rumah membaca doa selamat dengan makanan ketupat lemak

Ketupat lemak yang dikenal oleh masyarakat ada empat jenis

- a) Ketupat segi empat
- b) Ketupat sorban
- c) Ketupat bawang
- d) Ketupat tolak bala

Tuan rumah yang akan mendirikan rumah baru berniat minta dikeluarkan rezeki yang ada di dalam tanah. Rezeki jika berada diatas minta diturunkan, yang jauh didekatkan, dekat minta disampaikan

Membersihkan rumah:

- a) Menggunakan pecahan kaca beling yang sudah lama
- b) Kayu yang berduri 3-5-7
- c) Serpihan besi
- d) Kuyit
- e) Beras 7 genggam
- f) Garam
- g) Sabut kelapa
- h) Paku keminting
- i) Sabut bakar (penghidupan manusia dan perlengkapannya)

Pemasangan Kep tiang bangunan rumah baru:

- a) Tiang seri
- b) Tiang utama pada bahagian atas puncak disimpan Mas atau Intan
- c) Tiang pintu disimpan pisang

Pemasangan alang diberikan kain berwarna putih yang bertuliskan wafak (tulisan huruh arab yang memohon keselamatan). Pantang larang bagi rumah baru:

- a) Jika rumah sudah berdiri dilarang anak istri untuk melihatnya
- b) Tiap penyambungan kayu harus ditutup menghindari gerhana, pada bahagian pintu dilarang ada sambungan dibahagian atas maupun bawahnya. Pada posisi alang maupun kep sambungan gelegar
- c) Tinggi rumah ditentukan dengan panjang jika tinggi 3,6,9,11 disebut dengan berkabung rejeki masuk akan tetapi selalu keluar yang lainnya
- d) Tinggi rumah  $9 + 1,5 = 10,5$  disebut Telajur mas orang akan senang berkunjung kerumah
- e) Tinggi rumah 3 dibandingkan dengan 1 disebut dengan Naga belimbur yang menghadap kerah bintang, selalu ada rezeki yang dengan tidak bayak mengeluarkannya.
- f) Tinggi rumah lebih dari 5 disebut dengan bantal mayat, sebelum rumah ditinggal sudah ada kematian

Hitungan gelegar rumah:

- a) Gelegar bertanda baik bagi pemilik rumah
- b) Gelegor bertanda kurang baik selalu berselisih paham bertengkar
- c) Bantal sipemilik rumah selalu tidur malas kerja
- d) Mayat kematian sebelum rumah tersebut ditempati

Hitungan Kasau:

- a) Kasau bertanda baik bagi pemilik rumah
- b) Risau bertanda kurang tenang tidak sabaran
- c) Bulan bertanda baik bagi pemilik rumah
- d) Bintang bertanda
- e) Matahari bertanda

Pindah rumah harus dihitung pada tanggal yang baik, bulan yang baik dan tahun yang baik

### **b. Upacara Pindah Rumah**

Rumah yang telah selesai dikerjakan, maka tuan rumah mencari hari baik bulan baik untuk melaksanakan pindah rumah baru. Apabila sesuatunya telah rampung maka dimulai dengan membawa barang-barang atau peralatan rumah tangga kerumah yang baru dibuat, pada waktu yang ditentukan pemilik rumah pindah dengan memanggil sanak keluarga, tetangga lingkungan yang ada disekitarnya. Pada malam hari diadakan sholat mangrib berjamaah dilanjutkan membaca surat yasin bersama-sama disertai doa. Rumah yang baru ditempati biasanya keluarga terdekat yang menemani tinggal sementara, membantu mempersiapkan makanan bagi undangan.

Pindah rumah sudah ditentukan oleh pemiliknya dengan hitungan hari baik bulan baik yang disebut dengan “pelangkahan”, maka tuan rumah dengan anak isterinya jika sudah bekeluarga datang kerumah baru membawa pakaian serta tempat sirih. Mereka masuk kedalam rumah pakaian biasanya dibawa oleh suami sedangkan tempat sirih dibawa oleh isteri. Pada saat sampai dimuka pintu suami memberikan salam kepada penjaga rumah yang sebelumnya sudah bermalam dirumah tersebut, sekaligus ditaburkan beras kuning bagi rombongan yang datang. Pada umumnya rumah yang baru telah hadir beberapa orang yang dituakan, setelah tuan rumah duduk maka dibacakan doa selamat dengan hidangan ketupat colet.

### **c. Ornamen**

Saat memasuki sebuah bangunan arsitektur tradisional, di dalamnya kita akan mendapatkan adanya perlengkapan interior yang juga khas daerah setempat, termasuk pilarnya, ukiran daun pintu sebuah rumah, ornamen lubang angin di atas pintu kamar dan jendela, kursi dan meja serta detail arsitektur lain. Itulah

Seni ragam hias atau ornamen yang merupakan warisan budaya tradisi, saat ini masih biasa di jumpai di seluruh pelosok tanah air, walau tidak terlestari seperti zamannya. Ornamen ragam hias Melayu Ketapang, selain sebagai nilai estetik pada sebuah bangunan arsitektur, juga kita temukan pada seni gambar naga belipur. Dari Khazanah Melayu Sumatera, ada beberapa motif Ragam Hias yang digunakan dalam berbagai kepentingan. Pada sebuah kapal, lancang atau perahu dibuat ornamen khusus. Bahkan beberapa Ragam Hias juga mempunyai yang disejajarkan dengan Rajah Spiritual.

Buku Bemban merupakan motif Ragam Hias yang dianyam yang beragam. Ada yang sederhana seperti diatas hingga sarat hiasan. Mempunyai filsafat akan kebaikan dan kemakmuran.. Motif Melayu ini disebut Sayap Layang-Layang. Dimaknai sebagai Simbol Kegagahan, Mampu Menghadapi Halangan & Rintangan, Penangkal Kejahatan dan Simbol Memperoleh Hasil Usaha yg maksimal. Karenanya Atap rumah (kajang angkap) orang Melayu serta haluan kapal, sering dipasang motif ini. Motif Tapak Sulaiman adalah motif dasar di Melayu, yang bentuknya mengalami berbagai variasi, sebagai simbol kebaikan., Keabadian kemakmuran. Walau di Melayu, ornamen hewan secara utuh sangat jarang bisa kita temukan, namun motif Naga Belipur di atas tampak utuh. Ini merupakan simbol kejantanan, keperkasaan dan percayadiri. Itik Pulang Petang. Simbol kesabaran, kedisiplinan dan taat hukum. Lebah Begantung. Pelambang kesetiaan, punya faedah yang banyak, rajin, tawar penyakit, begagan, beturai, bersyahadat, namun apa bila musuh menjual pantang tak dibeli dan selalu mendatangkan kebaikan. Semut Beriring. Sebagai lambing kerajinan, gotong royong, tetap pendirian dan tahu diri. Badak Balek. Simbol pagar diri Selembayung. Orang Melayu meletakkannya di puncak rumah, sebagai simbol tangkal gaib, kemakmuran dan ketentraman.

Ragam hias pada umumnya yang dipasang di dalam keraton Matan adalah buga sulur yang mengembang dan tidak

terputus, hal ini menggambarkan akan menjadi harum mewangi jika kaum kerabat saling menjaga persatuan dan kesatuan, menjaga tali siraturahmi sesama keluarga besar, hidup akan tentram damai dan sejahtera. Banyak para ahli berpendapat bahwa, perkataan berasal dari kata Ornare (bahasa Latin) yang berarti menghiasi, dalam Ensiklopedia Indonesia, dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya atau yang lainnya; dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan ( perabot , pakaian, dsb) dan arsitektur. Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya sebagai penghias secara menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, di samping itu dalam sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup ( falsafah hidup ) dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diterapinya memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula. Pada perkembangan-perkembangan lebih lanjut, pemanfaatan di samping memiliki maksud-maksud tertentu dan pada waktu yang lebih kekinian ( saat sekarang ) banyak penekannya hanya sekedar sebagai penghias saja, dengan demikian betul merupakan komponen produk seni yang di tambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan semata. Dengan demikian jelas bahwa tugas dan fungsi ornament adalah sebagai penghias suatu objek, dan apabila tersebut di letakkan atau diterapkan pada benda lain akan memiliki nilai tambah pada benda tersebut. Apakah akan menambah indah, angker, cantik, dan atau predikat yang lain lagi.

Tentunya dalam cakupan yang sesuai dengan bagaimana dan di mana suatu harus di gunakan. Ternyata pengertiannya tidak semudah itu, sebab dalam menyangkut masalah-masalah lain yang lebih kompleks dan luas. Karena dalam hubungannya perlu diuraikan tentang motif, atau tema maupun pola-pola yang di kenakan pada benda-benda seni, bangunan, dan pada

permukaan apa saja tanpa memandang kepentingannya bagi struktur dan fungsinya. Selanjutnya apabila diteliti lebih mendalam dari pembahasan di atas, cakupan menjadi sangat luas. Karena sesuatu yang mempunyai tugas menghiasi serta menambah nilai dari benda yang ditempatinya berarti disebut sebagai . Pengertian ini akan lebih menyulitkan dalam memahami apabila ingin mengembangkannya, dan tidaklah sepenuhnya pengertian tidaklah demikian, sebab memiliki , sifat dan karakter yang sangat khusus.

Sehubungan dengan itu, coba kita bandingkan persoalan-persoalan berikut ini dalam sebuah kelompok , sebuah patung yang berdiri sendiri berubah menjadi suatu unit bila di letakkan di taman kota atau ditempatkan pada pintu-pintu masuk gedung/ bangunan. Begitu juga seandainya sebuah lukisan yang di pasang pada dinding suatu ruangan/ruang tamu beserta mebel-mebelnya yang begitu serasi, membuat suasana ruangan tersebut menjadi lebih menarik dan indah. Dari uraian di atas jelas fungsi patung, lukisan serta mebel-mebel adalah sebagai hiasan kota, ruang tamu, maupun pintu gerbang, jadi dengan demikian patung, lukisan, patung dan mebel tadi dapat diartikan sebagai dari taman Kota, ruang tamu maupun pintu gerbang tersebut. Namun perlu di ketahui bahwa hal yang demikian itu bukanlah yang di maksud dengan sesungguhnya, sebagai mana yang saya maksudkan. Contoh lain, ada sebuah mebel yang di dalamnya terdapat ukiran-ukiran yang melilit-lilit ke seluruh bagian mebel, atau ukirannya hanya pada beberapa bagian saja. Dalam kasus ini mudah dijelaskan kedudukan ukiran tadi, yaitu sebagai hiasan atau dari mebel tersebut. Sejalan dengan itu, adalah samapersoalannya bila gelang, kalung, liontin di anggap sebagai dari orang yang memakainya, padahal di sisi lain benda-benda perhiasan tersebut juga terdapat yang menghiasinya. Pengertian di atas agak cukup menyulitkan dalam menarik kesimpulan yang memadai, terlebih lagi apabila dikaitkan dengan penertian dekorasi. Sebab arti dari dekorasi juga menghiasi, sekalipun demikian dapat di pahami

bahwa pada umumnya pengertian dengan dekorasi dalam banyak hal terdapat kesamaan, namun tetap saja ada perbedaan-perbedaan yang signifikan, karena dekorasi dalam banyak hal lebih menekankan pada penerapan-penerapan yang bersifat khusus, misalnya dekorasi interior, dekorasi panggung. Dalam menanggapi masalah itu, barangkali akan menjadi lebih terbuka pemikiran kita apabila menyadari bahwa dapat menjadi elemen atau dekorasi, tetapi tidak untuk sebaliknya (dekorasi sebagai). Oleh sebab itu pengertian ornamentakan bergantung dari sudut mana kita melihatnya, dan setiap orang bebas menarik kesimpulan menurut sudut pandangnya.

Ukiran yang tertera pada gambar berbentuk ukiran ular naga disebut juga naga belimpur. Ular naga belimpur ini juga terdapat di klenteng tempat persembahan orang Tionghua. Lambang ular naga belimpur juga terdapat di lisplang. Tempat lainnya adalah sebagai hiasan pada pinggir bawah bidang yang memanjang. Ukiran bunga rampai yang berkaitan juga terpasang pada tempat-tempat tertentu, lisplang, daun cendela dan daun pintu. Pada timbangan anak-anak yang terletak diatas tali dacing. Ular-ularan naga belimpur melambangkan kesuburan dan kemakmuran, ular naga belimpur biasa melambangkan kecerdikan dan kekuasaan. Oleh karena itu ular naga belimpur dipergunakan oleh raja raja, termasuk diantaranya Sultan Kerajaan Siak dan Sultan Kerajaan Pelalawan yang memakai symbol naga pada mahkotanya.

### **3. Legenda Putri Junjung Buih**

Sebuah tradisi lisan yang menceritakan kehidupan leluhur kini masih dapat dijumpai ditengah-tengah masyarakat pendukungnya, tradisi berupa legenda rakyat daerah Kalimantan Barat salah satunya di Kabupaten Ketapang yang mempunyai luas wilayah 35.809 Km<sup>2</sup> dan berpenduduk 452.554 orang masih banyak terdapat cerita rakyat seperti kerajaan Tanjungpura yang terkenal sejak dahulu kala sampai pada saat ini. Sebagaimana

telah dikemukakan oleh Veeger dalam Teori Interaksionisme masyarakat bukanlah memakai konsep-konsep akan tetapi memakai dengan istilah “aksi” seperti kebutuhan-kebutuhan social seseorang perlu diteguhkan oleh proses interaksi, supaya bertahan. Orang bergantung satu sama lain. Hal ini menjadi sebuah proses interaksi saling membutuhkan merupakan perekat masyarakat. Kebutuhan akan sebuah sejarah, tentunya perlu diangkat kembali dalam sebuah history sehingga dari cerita tersebut akan mengandung makna dan symbol pada masyarakat pendukungnya. Seperti yang akan kita angkat dalam cerita tradisi lisan yang berupa legenda rakyat. Awal kisah menceritakan dua orang bersaudara yang bernama Bujang Bengkung dan Dara Dondang. Kedua kaka beradik tersebut saling memberikan perhatian dan pada akhirnya melakukan hubungan layaknya seperti sepasang suami isteri. Hasil dari hubungan tersebut melahirkan keturunan dan mempunyai anak berjumlah tujuh orang, diantara anak salah satu anak mereka yang paling menonjol sifat dan kepribadian dengan wajah yang cantik ialah yang bernama Dayang Putung alias Junjung Buih. Beberapa versi tentang cerita putri Junjung Buih, seperti Putung Kempat di daerah Sepauk yang dihayutkan ke dalam piring besar. Dayang Putung putri Junjung Buih yang dihayutkan dengan rakit pisang di daerah gunung Kujau. Putri Junjung Buih Ketapang dari hulu sungai Keriau terdampar disungai yang banyak tumbuh daun kumpai di sungai Pawan dan Junjung Buih Sepauk terdampar di Aji Melayu.

Kisah yang menarik ketika kedatangan rombongan Prabu Jaya dari kerajaan Majapahit. Prabu Jaya mempunyai tujuh bersaudara, enam saudaranya berniat jahat dengan Prabu jaya memberikan racun ke dalam makanan, akibat dari racun tersebut Prabu jaya menderita penyakit kulit gatal-gatal. Atas laporan saudara-saudaranya maka Prabu Jaya diasingkan keluar dari kerajaan berlayar mencari tempat yang baik bagi kehidupannya, sampailah ia pada suatu tempat yang kini bernama kuala Kandang

Kerbau, disungai inilah kapal berlabuh. Kegemaran prabu Jaya salah satunya suka menjala, pada saat menjala, jalanya tersangkut, Prabu Jaya turun ke dalam sungai, seketika itu kulitnya dijilat oleh ikan paten, belang ulim. Sampai di atas darat ia menemukan sebuah gondam yang berisikan rambut panjang tersangkut di dalam jalanya.

Dengan niat yang baik Prabu jaya mencari pemilik rambut panjang tersebut, dengan menyusuri sungai yang bayak tumbuh daun kumpai. Sampailah ia pada suatu tempat kediaman Ranga Sentap, seketika itu ia melihat seorang wanita yang berada di dalam buih yang banyak, seorang wanita bisa berada di dalam gumpalan buih. Prabu Jaya melihat bahwa wanita itu juga mempunyai penyakit yang sama seperti dirinya, dipanggilnya ikan paten dan ulin belang untuk menjilat penyakitnya, maka sembuhlah Dayang Putung dan berubah menjadi nama Junjung Buih. Prabu Jaya mendatangi kediaman Ranga Sentap yang bernama Siak Bahulun raja Ulu Air untuk mempersunting Junjung Buih dengan beberapa syarat antara lain; Kalung emas, Perahu panjang tujuh depak laki-laki perempuan. Gamelan dan beberapa gong. Hasil dari perkawinannya melahirkan anak keturunan yang bernama ;

- a. Pangeran Prabu yang bergelar raja Baparung di daerah Sukadana
- b. Gusti Lekar diangkat dikerajaan Meliau
- c. Pangeran Mancar menjadi raja pada kerajaan Tayan

Dari cerita rakyat yang berkembang, bahwa keturunan Prabu Jaya dan Putri Junjung Buih tidak akan memakan ikan paten dan ikan ulin belang, karena ikat tersebutlah yang membantu kesembuhan penyakit nenek moyang mereka. (Dalam Ibrahim Baidjuri Sejarah singkat kerajaan Tanjungpura 2006). Versi lain yang berkembang ditengah-tengah masyarakat juga dapat dijumpai dan menjadi kepercayaan masyarakat pendukungnya. Dalam sejarah nasional pada tahun 1275 raja kerajaan Singosari adalah Kerta Negara putra dari Wisnu Wardani ingin menyatukan nusantara di dalam satu Negara pada saat itu Kerta Negara

menjalankan ekspedisi hampir seluruh nusantara. Sementara di Kalimantan ekspedisi dijalankan oleh Putra Jaya, dalam hikayat Melayu Putra Jaya setelah menjadi raja berganti nama Prabu Jaya kerajaan berdiri Th 1275 M dimana ekspedisi Pamalayu-nya Kerta Negara mulai dilakukan karena Singosari ditaklukan oleh Kediri, maka hubungan dengan kerajaan induknya terputus. Matan berdiri sendiri sebagai kerajaan merdeka. Kerajaan ini menguasai hampir seluruh Kalimantan, kecuali Kalimantan Utara (Brunai) dan Kutai. Ibukota kerajaan berada di Benua Lama. Dari cerita rakyat bahwa kerajaan ini diserang oleh kerajaan Majapahit pada jaman Gajah Mada, juga ada yang mengatakan bahwa diserang baiak laut dari Cina yang menguasai kerajaan Sriwijaya setelah Sriwijaya kalah dari Majapahit. (Dardi D.Haz dalam sejarah ringkas kerajaan Tanjungpura).

Menurut Ibrahim Baidjuri. Prabu Jaya mengungsi kedaerah yang sekarang menjadi desa Tanjungpura dan semua harta kekayaan kerajaan disembunyikan kedaerah Dusun Segedong. Dari beberapa versi cerita yang berkembang ditengah masyarakat bahwa masyarakat masih menyakini legenda Putri Junjung Buih dengan Prabu Jaya adalah nenek moyang mereka dan melahirkan keturunan di kerajaan Tanjungpura. Hal ini masih dapat dijumpai sampai saat ini baik yang menyakuti tradisi lisan rakyat maupun peninggalan yang masih ada. berupa kepercayaan masyarakat baik yang bersifat tangibel maupun intangibel yang berkaitan dengan legenda masyarakat yang masih melekat dan masih tetap dijalankan melalui upacara tradisi adat antara lain;

#### **a. Intangibel**

- 1) Upacara bayar niat. Upacara ini dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat seperti keraton Mulia Kerta, makam keramat Tujuh, keramat Sembilan. Maksud dari upacara ini adalah untuk keselamatan bagi diri sendiri maupun keluarga dengan bernazar sebelumnya, jika niatnya terkabulkan maka ia dengan segera menunaikan niat tersebut

- 2) Upacara Bekalu” adalah sebuah upacara yang dilakukan secara gotong royong pada saat memasang Belat (sejenis keramba besar yang terbuat dari bambu dan diayam menggunakan lembiding (akar paku pakis) berfungsi memperangkap ikan bukan menampung dan dipasang di laut)
- 3) Upacara Nyapat Taon, adalah upacara untuk mengantar sesaji kelaut yang berupa hasil bumi dengan maksud mengucapkan terima kasih kepada penguasa dilaut.
- 4) Upacara Bekasah, upacara ini dilakukan jika pada suatu daerah terjadi bencana, paceklik dan merasa terancam dengan memohon keselamatan
- 5) Upacara Bebuang penyakit, upacara ini dilakukan jika dari keluarga ada yang sakit dengan melalui media telur sebagai sebuah symbol di hayutkan ke dalam air
- 6) Upacara Bebuang tali pusar, upacara dilakukan jika bayi sudah tanggal tali pusar, bisa disimpan di bawah rumah, di bawah musolladi bawah pohon maupun di dalam air dengan menghayutkan memakai Upeh (pelepah pinang)
- 7) Upacara Keselamatan Ikrar Damai, upacara ini dimaksudkan adalah untuk keselamatan seluruh warga untuk menghindari pertikaian antar suku
- 8) Upacara Tempat Sirih, upacara dilakukan jika terjadi selisih paham antara satu sama lainnya.

#### **b. Tangibel**

- 1) Peninggalan koleksi kuno yang berusia ratusan tahun di keratin Mulia Kerta terdiri dari barang-barang dan kain-kain dari usia 40 Th sampai ratusan Tahun
- 2) Makam keramat Tujuh 1363 atau 1437 M (abad 15)
- 3) Makam keramat Sembilan 1354 atau 1432 M (abad 15)
- 4) Makam Iranata (Benua Lama)
- 5) Candi Kuno
- 6) Keramik-keramik peninggalan dinasti Cina

Kepercayaan masyarakat masih tetap dilestarikan sampai

pada saat ini tetap di laksanakan dan didukung oleh pemerintah daerah Kabupaten Ketapang, dalam rangka melestarikan dan tetap melaksanakan kegiatan upacara tersebut sebagai sebuah peninggalan budaya, juga berupaya mencari atau menyelusuri keberadaan kerajaan –kerajaan yang pernah jaya pada masanya. Khasanah budaya masyarakat Ketapang diharapkan akan mampu menghidupkan semangat masyarakat Ketapang untuk tampil di segala bidang, dan tetap menjunjung tinggi kebesaran nama Tanjungpura. Berbagai legenda yang kini masih tetap berkembang dan masih terus diselusuri ialah keberadaan Tanjungpura sendiri dari berbagai versi ada yang mengatakan di mulai dari pelabuhan Kandang Kerbau, Matan, Sukadana, Benua lama. Daerah Benua lama yang kini menjadi pusat perhatian diperkirakan salah satu tempat peradaban Hindu kuno karena banyak ditemukan reruntuhan batu bata andesit, keramik, guci-guci dan nisan yang muncul dipermukaan laut pantai.

Tentunya perlu diselusuri keberadaan kerajaan Tanjungpura sehingga dapat menjadi sebuah khasana kekayaan bangsa dan dapat dilestarikan menjadi sebuah sejarah yang tidak hanya dikenal di daerah bahkan akan bisa dikenal dimanca negara.

- 1) Kisah Awal Kerajaan Tanjungpura
  - a) Prabu Jaya bergelar Raja Baparung 1275 M
  - b) Karang Tunjung 1431 – 1501
  - c) Gala Herang
  - d) Bandala 1502
  - e) Sembiring Mambal 1538 – 1550
  - f) Giri Kusuma 1550
- 2) Giri Kusuma kawin dengan Ratu Mas Jaitan mendapatkan anak
  - a) Pangeran Iranata
  - b) Ratu Suria Kusuma
  - c) Raden Lekar

Pada masa Giri Kusuma berkuasa datanglah seorang bangsawan raja Tengah yang bergelar Sultan Ibrahim Ali Omar

Syah dari kerajaan Sarawak (1599 M) keturunan raja Brunai Darussalam anak Sultan Muhammad Hasan (1582-1598). raja Tengah dikawinkan oleh Giri Kusuma dengan adiknya yang bernama Ratu Suria Kusuma hasil dari perkawinan tersebut menurunkan juriat antara lain;

- a) Raden Sulaiman menjadi raja di kerajaan Sambas dan berganti nama dengan nama Sultan Muhammad Tsyafiudin I
- b) Raden Badarudin (Pangeran Mangku Negara)
- c) Raden Abdul Wahab (Pangeran Bendahara Sri Maharaja)
- d) Raden. Rasmi Puri
- e) Raden. Ratnawati

#### **4. Selayang Pandang Kab Ketapang Kalbar**

Pada awal tahun 1874 M sama tahun 1219 H, setelah 29 tahun Penembahan Alhaji Gusti M. Sabran memerintah kerajaan Matan IV dengan Ibu Kotanya Tanjungpure, beliau mendapat laporan-laporan dari nahkoda-nahkoda perahu yang berlayak ke Singapura dan kepulauan Jawa, kembalinya selalu diganggu dan dirampok oleh bajak laut (Lanon) yang berkeliaran di sekitar selat karimata dan mendekati Muara sungai Pawan (Tanjung Kaili/ Kandang Kerbau). Mendengar laporan dari nahkoda-nahkoda tersebut Maka Penembahan Alhaji M. Sabran, mengadakan musyawarah dengan para pangeran-pangeran sebagai pembantu beliau menjalankan pemerintahan, untuk mencari jalan keluar dari keadaan tersebut. Demi keamanan lalu lintas pelayaran, hingga barang-barang hasil bumi/hutan, dapat dibawa dengan perahu layar dijual ke pulau Jawa, Singapura dan lainnya, dan juga membawa masuk barang dari luar, untuk dibawa Kerajaan Matan di Tanjungpura, guna kemakmuran rakyat.

Musyawarah tersebut telah memutuskan dan menunjuk H. Abas dengan gelar Penggawa Kuala Matan, untuk mengamankan lalu lintas pelayaran dengan diberi cap/stempel jabatan, dan segera berangkat ke Kuala Matan membuat pemukiman baru, seraya melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh pemerintah

kerajaan Matan IV di Tanjungpura. Setelah H. Abas menerima, lalu H. Abas menagadakan persiapan mengajak dan membawa sanak keluarga yang ingin pindah ke Kuala Matan, untuk membuat pemukiman baru, yang barang kali pemukiman baru itu, kehidupan pada masa depan akan bertambah baik, ajakan H. Abas itu, disambut oleh keluarga, termasuk Imam Muhsal sebagai pimpinan Agama, dan Enci Yasin sebagai pemuka masyarakat. Lalu beberapa perahu telah disiapkan dan dilengkapi dengan perbekalan serta beberapa buah rakit yang bermuatan kayu belian, yang disiapkan untuk bangunan. Sebelum berangkat menuju Kuala Matan, H. Abas didampingi Imam Mursal dan Enci Yasin menghadap penembahan Ahaji Gusti M. Sabran, untuk pamitan dan mohon petunjuk, saran serta doa restu beliau agar tugas yang dibebankan padanya, dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, dan selalu mendapat Ridha Allah SWT.

Sampailah pada waktu yang ditentukan, berangkatlah H. Abas beserta keluarga dengan menggunakan beberapa perahu dan rakit meninggalkan kota Tanjungpura menuju Kuala Matan. Setelah satu hari satu malam dalam perjalanan menggunakan dayung, tibalah iringan perahu dan rakit tersebut masuk ke Kuala Matan, dari jauh H. Abas melihat sebatang pohon yang rindang di tepi sungai Pawan seberang kanan mudik, lalu H. Abas memberikan isyarat kepada tukang kemudi agar perahu dan rakit singgah merapat ke pohon kayu yang rindang. Setelah diperhatikan oleh orang-orang yang berada di perahu maupun di rakit, bahwa kayu yang rindang itu bernama Tapang sejenis kayu nomor 2 setelah belian sama dengan kayu merabu, belangir dan selumar. Anak buah yang berdayung di depan bertanya kepada Datuk Pengawa “kemane menambat perahu ni tuk?”, Datuk Pengawe H. Abas, menjawab “Wai tambatkan ke Tapang bah”, Maksudnya tambatkan ke pohon Tapang. Jadi menurut cerita orang-orang yang ikut pindah dari Tanjungpura ke Kuala Matan, inilah asal mulanya nama Ketapang. Setelah itu Ketapang menjadi ibu kota Kuala Matan. Kemudian setelah perahu dan rakit bertambat

dengan baik, maka H. Abas beserta Imam Muhsal, Enci Yasin dan yang lainnya mencari tempat baik untuk mendirikan pemukiman lahan peladang dan kebun. Setelah dapat lahan H. Abas memilih tempat dekat dengan pohon Tapang, untuk mendirikan rumah kediaman, sedangkan Imam Muhsal memilih tempat kurang lebih 200 M sebelah hulu dan Enci Yasin memilih tempat kurang lebih 150 M sebelah hulu dari Imam Muhsal. Bangunan rumah di depan Imam Muhsal berbentuk musholah. Setelah keluarga mempunyai tempat tinggal yang layak, barulah Pengawa Kuala Matan H. Abas melaksanakan tugas pengamanan lalu lintas pelayaran dari Selat Karimata sampai ke laut Muara Sungai Pawan Tanjung Kaili dan Kandang Kerbau. Senjata untuk pengamana seperti senapan atau senjata api lainnya tidak punya, hanyalah bersenjatakan Gong (Tetatawak).

Pada suatu hari masuklah sebuah perahu layar yang datang dari pulau Jawa (Semarang) dan nahkodanya melapor langsung pada Pengawa H. Abas bahwa mereka ketika akan masuk ke Muara Tanjing Kaili dikejar bajak laut (lanon), untunglah angin diwaktu itu adalah angin laut sehingga perahu melaju dengan cepat memasuki Muara Tanjung Kaili dan tak terkejar oleh bajak laut dengan rombongannya. Mendapat laporan dari nakhoda H. Abas memanggil anak buahnya untuk menyiapkan perahu serta dayung dan dengan persenjataan Gong (Tetawak) berangkat milir menuju Muara langsung menuju ke laut. Setelah nampak iring-iringan perahu bajak laut, lalu H. Abas memberi isyarat, supaya anak buahnya berhenti berdayung. H. Abas berdiri dalam perahunya dan memukul Gong (Tetawak) Kira-kira setengah jam kemudian, perahu bajak laut menaikan layar menuju perahu H. Abas.

Selanjutnya H. Abas memerintahkan kepada anak buahnya supaya berjaga-jaga untuk menghadapi segala kemungkinan. Setibanya dekat perahu H. Abas, bajak laut menurunkan layarnya salah seorang pimpinannya mewakili anak buahnya menyerah kepada H. Abas. Oleh H. Abas, semua bajak laut itu dibawa ke

Kuala Matan dan setibanya di rumahnya diberikan jamuan dan pada malam harinya diadakan malam bersukaria, dengan permainan yang disukai mereka, yaitu permainan loncong tarian terdiri dari pria dan wanita. Keesokan harinya setelah sarapan pagi berkumpul kembali lalu H. Abas membujuk mereka supaya mau meninggalkan kebiasaan mereka dan mengajak mereka bermukim di darat seperti bercocok tanam, dan menjadi nelayan menangkap ikan untuk memberi nafkah keluarga. Setelah mengadakan mufakat bersama, mereka menerima ajakan H. Abas. Lalu H. Abas mengatur pemukiman mereka, dan memberikan lahan-lahan tempat mereka untuk bercocok tanam terutama masalah perladangan di berikan benih dan sebagainya. Ketika sampai masanya panen mereka sangat senang sekali, mereka sudah tidak main gelombang lagi. Setelah itu keamanan lalu lintas pelayaran tetangga berdatangan mengadakan jual beli. Setelah itu banyaklah pemukiman-pemukiman baru yang tinggal di Kuala Matan, dan dalam waktu yang singkat Kuala Matan menjadi pusat perdagangan. Beberapa bulan kemudian Pengawa Kuala Matan mengeluarkan Surat Keterangan Jual Beli tanah perbatasan tertanggal 19 Syawal 1219 H yang ditanda tangani beliau sendiri serta dibumbui cap jabatan. Setelah diadakan penyesuaian dengan tahun Masehi dan berpedoman Al-Manak 130 tahun, terdapatlah bersamaan dengan tanggal 19 November 1874 M.

#### **a. Upaya Pencaharian Hari Jadi Ketapang**

Ditetapkannya Perda Hari Jadi Ketapang secara bersama oleh DPRD dan Pemerintah Kabupaten (Bupati) Ketapang dalam rapat Paripurna DPRD Ketapang tanggal 30 Oktober 2012 merupakan indikasi Pemerintahan Daerah pada diskursus tentang eksistensi sebuah peradaban dan sejarah sosialnya yang kemudian hari menjadi wilayah dan daerah Ketapang serta beberapa daerah otonom lainnya di Kalimantan Barat dalam sebuah Negara bangsa yang disebut Indonesia. Menurut Ketua DPRD Ketapang H. Gusti Kamboja yang juga Pangeran Ratu Kertanegara Kerajaan Matan,

Penetapan Hari Jadi Ketapang tidak hanya melahirkan kepastian sejarah lokal (*local historical necessity*) tetapi juga soal kewajaran sejarah (*historical fairness*) dan lebih dari itu memunculkan semacam kepercayaan diri masyarakat Ketapang dengan identitas lokalnya. Peristiwa ini cukup fenomenal, mengingat proses pencarian identitas ini sudah merentang cukup lama baik dalam kajian keilmuan dan pemerintahan. Pada proses pencarian kepastian sejarah telah banyak pihak yang terlibat, mulai dari pemerintah, pemerhati kebudayaan, sejarawan, akademisi, tokoh masyarakat dan berbagai pihak lainnya. Beberapa kegiatan pun telah dilakukan, mulai dari diskusi, seminar dan dengar pendapat. Dukungan ini telah diberikan oleh para pihak, mulai dari tokoh masyarakat, seluruh anggota DPRD Ketapang dan Bupati Ketapang, Henrikus.

Dalam penetapan tahun hari jadi Ketapang didasarkan pada prasasti Nisan Makam Keramat Sembilan di Negeri Baru yang bertarikh tahun 1340 Saka atau 1418 Masehi dan merupakan prasasti sejarah tertua yang ditemukan di Kalimantan Barat. Pada prasasti tersebut terdapat angka tahun dengan aksara Sanskerta. Bahasa Sanskerta merupakan rumpun bahasa Indo-Eropa, Indo-Iran, Indo-Arya dan merupakan bahasa klasik India yang digunakan dalam agama Hindu dan Budha. Kata Sanskerta artinya bahasa yang sempurna, tinggi dan berbudaya, lawan dari bahasa Prakerta atau bahasa rakyat. Bahasa ini memiliki usia sejarah yang cukup tua dan ditunjukkan berasal dari sekitar tahun 1700 SM (sebelum masehi).

Kemudian untuk penetapan tanggal dan bulannya didasarkan pada peristiwa pemindahan pusat kerajaan Matan-Tanjungpura ke Mulia Kerta pada tanggal 11 Maret 1876. Jadi dengan menggabungkan dua fakta sejarah lokal tersebut hari jadi Ketapang ditetapkan pada tanggal 11 Maret 1418 M. Lebih Lanjut H. Gusti Kamboja mengatakan bahwa ada juga fakta sejarah Ketapang dalam *Kronik Cina Chu-Fan Chi* dan sejarah Dinasti Sung (960-1279 buku 489) yang melaporkan, pada tahun

977 Mkerajaan Tan-jung wu-lo mengirimkan tiga duta ke istana Sung, begitu juga dalam Prasasti Waringin Pitu (1447 M), wilayah geografis Ketapang dahulu yang disebut Tanjungpura merupakan nama ibukota negara untuk wilayah Tanjungnagara (Pulau Kalimantan). Namun kedua bukti fakta sejarah tersebut tidak berada di Ketapang, Prasasti Warigin Pitu letaknya di Jawa Timur serta lebih muda tahunnya dari prasasti Keramat Sembilan dan manuskrip kronik Chu-Fan Chi berada di Cina.

Dengan demikian hanya peristiwa sejarah pemindahan pusat kerajaan dari Muara Kayong ke Mulia Kerta dan prasasti Makam Keramat Sembilan memiliki kepastian sejarah lokal (*local historical necessity*) sosial Ketapang dan kewajaran sejarah (*historical fairness*) dalam pendirian pemukiman, tatanan sosial dan budaya yang tertua di Kalimantan Barat. (Keraton Matan-Ketapang) Sejak tahun 1936 Ketapang adalah salah satu daerah Afdeling yang merupakan bagian dari Keresidenan Kalimantan Barat (Residentis Wafdeling Van Borneo) dengan pusat pemerintahannya di Pontianak. Kabupaten Ketapang. Ketapang berstatus Afdeling yang disempurnakan no. 58 Stard Blood 1948 dengan pengakuan pemerintahan Swapraja yang teragi 3 yaitu, Sukadana, Simpang dan Matan digabung menjadi Federasi. Pembentukan Kabupaten Ketapang Undang-undang nomor 25 tahun 1956 yang menetapkan status Kabupaten Ketapang sebagian Daerah Otonom Propinsi Kalimantan Barat, dipimpin seorang Bupati.

### **b. Komunitas Melayu Kayong Ketapang**

Menyebut nama Kayong sering disebut dengan Kayung, dalam pengertian Kayong dengan Kayung selintas sama akan tetapi perbedaan tersebut mengandung beberapa pengertian. Satu sisi ada yang mengatakan Kayong adalah sebuah anak sungai yang berada di wilayah kabupaten Ketapang, diceritakan bahwa pada suatu hari penduduk yang berasal dari Kayong berselisih paham dengan penduduk yang lain, akibat dari perselisihan itu menimbulkan

perkelahian, dengan kekuatan gaib ilmu kilas jantung seketika musuh tersebut mati ditempat, sehingga masyarakat yang lain sangat takut dengan penduduk yang mendiami daerah Kayong, kekuatan dan kesaktian ilmu yang dimiliki di daerah tersebut tersebar secara luas, sehingga masyarakat lainnya sangat senang dengan wilayah tersebut. Kayong sangat terkenal dengan ilmu, baik ilmu agama Islam maupun ilmu yang mempunyai kekuatan supra natural, keyakinan ini diperkuat dengan bukti-bukti yang masih banyak terdapat di daerah Ketapang (Wawancara Bpk Pransuma 2007). Beberapa bukti yang ditemukan dan disenyalir bahwa Islam sudah masuk sekitar abad 15 dengan bukti keramat Tujuh maupun keramat Sembilan yang terdapat di Benua Kayong.

Pengertian Kayung yang disebut oleh beberapa suku yang ada di kabupaten Ketapang dalam kaidah pengucapan huruf Kayong ucapan Kayung, namun ada juga yang mengertikan bahwa Kayung adalah sebuah peninggalan kapal layar tua yang bertuliskan dengan kata Kayung, kandas di sungai Pawan kabupaten Ketapang. Suku Melayu Kayong juga disebut dengan orang Ketapang, perbedaan sangat mendasar bahwa jika menyebut dengan kata Ketapang juga disebut dengan Kayong, padahal Kayong hanya merupakan anak sungai yang ada di kabupaten Ketapang.

Berbagai cerita rakyat berkembang mengatakan bahwa Melayu Kayong adalah keturunan dari Jawa, yang dibawa oleh Prabu Jaya dari kerajaan Majapahit yang terdampar di daerah sungai Pawan yang disebut juga dengan Kuala Kandang Kerbau. Atas permintaan isterinya (Putri Junjung Buih). Prabu Jaya membangun pemukiman kemudian dinamakan Kayung. Jika menyimak cerita rakyat Pateh Inte dan Demung Juru. Di ceritakan bahwa terpisahnya orang ulu (darat) dengan orang laut ketika terjadi bencana yang sekarang menjadi Danau Demung Juru dan Pate Inte wilayah kecamatan Muara Pawan. Akibat dari pengungsian tersebut mereka berpisah ada yang menuju ke arah darat dan ada yang menuju ke arah laut, yang darat disebut dengan

orang Dayak dan yang kearah laut disebut dengan Melayu. Melayu dan Dayak di kabupaten Ketapang dalam pengertian ini adalah bersaudara, sehingga mereka saling hormat menghormati dan menjadi daerah yang aman kondusif.

Kabupaten Ketapang adalah merupakan salah satu daerah yang paling aman, tertib, bersih dan masyarakatnya sangat taat memengang teguh keyakinan agama Islam. Perselisihan yang terjadi dengan cepat dapat diselesaikan oleh masyarakatnya sendiri. Ketika terjadi kerusuhan di daerah lain di Kalbar bergabunglah beberapa etnis mengadakan kesepakatan untuk menjaga keamanan lingkungan yang disepakati bersama-sama etnis yang ada di kabupaten Ketapang.

### **c. Membangun Perdamaian Kabupaten Ketapang**

Kesepakatan semua etnis yang ada di kabupaten Ketapang, dicetuskan pada hari Rabu 21 Maret 2001, berikrar akan tetap hidup damai, rukun saling menghormati, menghargai, serta meningkatkan tali persaudaraan sejati antara satu dengan lainnya. Mereka juga berjanji tidak akan terprovokasi untuk melakukan pertikaian antar etnis seperti yang terjadi di wilayah Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Ikrar tersebut diucapkan oleh beberapa perwakilan dari sembilan etnik dalam acara adat Tolak Bala yang dipimpin Raja Ulu Ae”k, Petrus Singa Bangsa, yang didampingi 300 tokoh spritual Dayak di Ketapang. Kesembilan etnis yang berikrar itu meliputi Suku Dayak, MelayuKayong, Madura, Tionghoa, Bugis, Jawa, Batak, Padang, serta suku-suku dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Acara tersebut dihadiri oleh Bupati Ketapang Morkes Effendi, Komandan Korem 121/ABW Kalbar Kolonel (Inf) L Simanjuntak, serta puluhan ribu warga Ketapang.

Sebelum pembacaan ikrar perdamaian, terlebih dahulu di lakukan acara arakan tanah keramat mengelilingi Tugu Tolak Bala yang dibangun di jantung Kota Ketapang pada bulan Agustus tahun 1998 yang lalu. Tanah ini secara khusus diambil seenggam

oleh setiap pemimpin spritual Dayak dari tempat upacara ritual yang ada di masing-masing wilayah adat.

Setelah arakan, tanah keramat disimpan ditaman di selatan Tugu Tolak Bala. Pada saat yang sama disembelih seekor babai, seekor kambing, dan tiga ekor ayam. Darah tiga jenis hewan tersebut dioleskan pada Tugu. Dalam Upacara ritual juga diringi dengan gamelan Duate dan Bujur, musik khas Dayak setempat. Dalam ikrar perdamaian, dua tokoh Madura Ketapang, Misradji dan Marsuin, menyatakan, "Kami bangsa Indonesia Suku Madura berirar untuk taat kepada hokum, serta peraturan yang berlaku, mau hidup berdampingan dengan sesama suku yang ada di wilayah kabupaten Ketapang, menghormati setiap orang beserta harta miliknya. Membina anggota suku kami yang berperilaku mengancam perdamaian". Sementara masyarakat Dayak yang diwakili A Rantan serta Marjono Piling, berikrar untuk taat kepada hokum dan peraturan yang berlaku. Menjaga mengembangkan pergaulan yang manusiawi, sederajat dengan semua orang tanpa memandang suku, agama, dan status social, juga ikut mengembangkan setiap sector kehidupan dengan bekerja keras dan selalau menggunakan daya piker yang positif. Meningkatkan kehidupan yang sehat, baik jiwa maupun araga, menyadari harga diri dan hidup penuh tenggang rasa sehingga menjadi masyarakat yang patut dicontoh semua orang.

Komitmen bersama yang diucapkan oleh Romo Matheus Juli Pr selaku pengagas acara tersebut mengatakan, acara Tolak Bala digelar atas prakarsa dan niat luhur dari seluruh pemuka adat dan tokoh spritual dayak se-kabupaten Ketapang, setelah mereka mendengar adanya konflik antaretnis di Kalimantan Tengah, karena itu mereka tidak rela jika tragedi serupa terjadi di Ketapang yang berbatasan langsung dengan Propinsi Kalteng.

Upacara Tolak Bala terbukti sangat efektif dalam meredam gejolak social dan menjauhkan masyarakat Ketapang dari segala bentuk malapetaka dan marabahaya. Konflik antar etnis yang meletus di Sanggau Ledo (1997) dan Sambas (1999), tidak

meluas hingga ke Ketapang, sebab semua etnis yang berdomisil di Ketapang merapatkan barisan, menggalang kebersamaan dan persaudaraan. Kendati demikian, Matheus mengingatkan, ikrar perdamaian yang dibacakan kesembilan wakil etnis tersebut akan efektif manakala disertai perjuangan dari masing-masing individu untuk mewujudkannya. Bahkan, persaudaraan sejati dan kerukunan yang diucapkan baru akan berjalan seperti diciptakan jika semua warga dengan tulus mau menerima satu sama lain dengan segala kekurangan dan kelebihan. “Ini yang perlu disadari semua masyarakat Ketapang”. Panglima Kodam VI/Tanjungpura Mayjen Djoko Besariman dalam sambutan tertulis yang dibacakan Komandan Korem 121/ABW Kalbar mengatakan, konflik etnis yang terjadi selama ini lebih disebabkan kurangnya kerjasama antar etnis. Hal itu menyebabkan terbatasnya pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dari masing-masing etnis sehingga begitu timbul perseteruan, langsung berkobar menjadi konflik yang sangat besar. Untuk itu, Pangdam mengajak seluruh masyarakat Kalimantan agar segera bercermin dari tragedi yang terjadi selama ini, bahkan fakta dilapangan memperlihatkan pula bahwa peran yang dilakukan oleh pemuka adat dan tokoh agama terbukti sangat efektif dan berhasil meredam ketegangan social.

“Karena itu, seandainya semua tokoh masyarakat dimana saja mau mencontohi langkah yang dilakukan pemuka adat se Kabupaten Ketapang, saya yakin gesekan atau masalah yang dihadapi warga dari etnis yang berbeda pasti dapat terpecahkan, dan tidak meluas menjadi pertikaian social.” Pangdam mengatakan hal tersebut sekaligus menghimbau bagi masyarakat agar dapat saling menghargai sesama, dan saling menghormati untuk tetap menjaga keamanan dan kestabilan masyarakat Kalimantan pada umumnya.

## BAB III

# SISTEM KEKERABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL

### 3.1. Sejarah Kabupaten Ketapang

Masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, sejak tahun 1936 Kabupaten Ketapang adalah salah satu daerah (*afdeling*) yang merupakan bagian dari Keresidenan Kalimantan Barat (*Residente Western Afdeling van Borneo*) dengan pusat pemerintahannya di Pontianak.

Kabupaten Ketapang ketika itu dibagi menjadi tiga Onder Afdeling, yaitu: Sukadana, berkedudukan di Sukadana Matan Hilir, berkedudukan di Ketapang Matan Hulu, berkedudukan di Nanga Tayap. Masing-masing Onder Afdeling dipimpin oleh seorang Wedana. Tiap-tiap Onder Afdeling dibagi lagi menjadi Onder Distrik, yaitu:

Sukadana terdiri dari Onder Distrik Sukadana, Simpang Hilir dan Simpang Hulu Matan Hilir terdiri dari Onder Distrik Matan Hilir dan Kendawangan Matan Hulu terdiri dari Onder Distrik Sandai, Nanga Tayap, Tumbang Titi dan Marau. Masing-masing Onder Distrik dipimpin oleh seorang Asisten Wedana. Afdeling Ketapang terdiri atas tiga kerajaan, yaitu:

Kerajaan Matan yang membawahi Onder Afdeling Matan Hilir dan Matan Hulu Kerajaan Sukadana yang membawahi Onder Distrik Sukadana Kerajaan Simpang yang membawahi Onder Distrik Simpang Hilir dan Simpang Hulu Masing-masing kerajaan dipimpin oleh seorang Panembahan. Sampai tahun 1942, wilayah-wilayah ini dipimpin oleh:

Kerajaan Matan oleh Gusti Muhammad Saunan Kerajaan Sukadana oleh Tengku Betung Kerajaan Simpang oleh Gusti Mesir. ( Sumber Wikipedia )

Pada awal tahun 1874 M sama tahun 1219 H, setelah 29 tahun Penembahan Alhaji Gusti M.Sabran memerintah kerajaan Matan IV dengan Ibu Kotanya Tanjungpure, beliau mendapat laporan-laporan dari nahkoda-nahkoda perahu yang berlayak ke Singapura dan kepulauan Jawa, kembalinya selalu diganggu dan dirampok oleh bajak laut (Lanon) yang berkeliaran di sekitar selat karimata dan mendekati Muara sungai Pawan (Tanjung Kaili/ Kandang Kerbau).Mendengar laporan dari nahkoda-nahkoda tersebut Maka Penembahan Alhaji M.Sabran, mengadakan musyawarah dengan para pangeran-pangeran sebagai pembantu beliau menjalankan pemerintahan, untuk mencari jalan keluar dari keadaan tersebut. Demi keamanan lalu lintas pelayaran, hingga barang-barang hasil bumi/hutan, dapat dibawa dengan perahu layar dijual ke pulau Jawa, Singapura dan lainnya, dan juga membawa masuk barang dari luar, untuk dibawa Kerajaan Matan di Tanjungpura, guna kemakmuran rakyat.

Musyawarah tersebut telah memutuskan dan menunjuk H. Abas dengan gelar Penggawa Kuala Matan, untuk mengamankan lalu lintas pelayaran dengan diberi cap/stempel jabatan, dan segera berangkat ke Kuala Matan membuat pemukiman baru, seraya melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh pemerintah kerajaan Matan IV di Tanjungpura. Setelah H. Abas menerima, lalu H.Abas mengadakan persiapan mengajak dan membawa sanak keluarga yang ingin pindah ke Kuala Matan, untuk membuat pemukiman baru, yang barang kali pemukiman baru

itu, kehidupan pada masa depan akan bertambah baik, ajakan H. Abas itu, disambut oleh keluarga, termasuk Imam Muhsal sebagai pimpinan Agama, dan Enci Yasin sebagai pemuka masyarakat. Lalu beberapa perahu telah disiapkan dan dilengkapi dengan perbekalan serta beberapa buah rakit yang bermuatan kayu belian, yang disiapkan untuk bangunan. Sebelum berangkat menuju Kuala Matan, H. Abas didampingi Imam Mursal dan Enci yasin menghadap penembahan Ahajji Gusti M.Sabran, untuk pamitan dan mohon petunjuk, saran serta doa restu beliau agar tugas yang dibebankan padanya, dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, dan selalu mendapat Ridha Allah SWT.

Sampailah pada waktu yang ditentukan, berangkatlah H. Abas beserta keluarga dengan menggunakan beberapa perahu dan rakit meninggalkan kota Tanjungpura menuju Kuala Matan. Setelah satu hari satu malam dalam perjalanan menggunakan dayung,, tibalah iringan perahu dan rakit tersebut masuk ke Kuala Matan, dari jauh H. Abas melihat sebatang pohon yang rindang di tepi sungai Pawan seberang kanan mudik, lalu H. Abas memberikan isyarat kepada tukang kemudi agar perahu dan rakit singgah merapat kepohon kayu yang rindang. Setelah diperhatikan oleh orang-orang yang berada di perahu maupun di rakit, bahwa kayu yang rindang itu bernama Tapang sejenis kayu nomor 2 setelah belian sama dengan kayu merabu, belangir dan selumar. Anak buah yang berdayung di depan bertanya kepada Datuk Pengawa “kemane menambat perahu ni tuk?”, Datuk Pengawe H.Abas, menjawab “Wai tambatkan ke Tapang bah”, Maksudnya tambatkan kepohon Tapang. Jadi menurut cerita orang-orang yang ikut pindah dari Tanjungpura ke Kuala Matan, inilah asal mulanya nama Ketapang. Setelah itu Ketapang menjadi ibu kota Kuala Matan.

Kemudian setelah perahu dan rakit bertambat dengan baik, maka H. Abas beserta Imam Muhsal, Enci yasin dan yang lainnya mencari tempat baik untuk mendirikan pemukiman lahan peladang dan kebun. Setelah dapat lahan H. Abas memilih tempat

dekat dengan pohon Tapang, untuk mendirikan rumah kediaman, sedangkan Imam Muhsal memilih tempat kurang lebih 200 M sebelah hulu dan Enci Yasin memilih tempat kurang lebih 150 M sebelah hulu dari Imam Muhsal. Bangunan rumah di depan Imam Muhsal berbentuk musholah. Setelah keluarga mempunyai tempat tinggal yang layak, barulah Pengawa Kuala Matan H. Abas melaksanakan tugas pengamanan lalu lintas pelayaran dari Selat Karimata sampai ke laut Muara Sungai Pawan Tanjung Kaili dan Kandang Kerbau. Senjata untuk pengamana seperti senapan atau senjata api lainnya tidak punya, hanyalah bersenjatakan Gong (Tetawak).

Pada suatu hari masuklah sebuah perahu layar yang datang dari pulau Jawa (Semarang) dan nahkodyanya melapor langsung pada Penggawa H. Abas bahwa mereka ketika kan masuk ke Muara Tanjung Kaili dikejar bajak laut (lanon), untunglah angin diwaktu itu adalah angin laut sehingga perahu melaju dengan cepat memasuki Muara Tanjung Kaili dan tak terkejar oleh bajak laut dengan rombongannya. Mendapat laporan dari nakhoda H. Abas memanggil anak buahnya untuk menyiapkan perahu serta dayung dan dengan persenjataan Gong (Tetawak) berangkat milir menuju Muara langsung menuju ke laut. Setelah nampak iring-iringan perahu bajak laut, lalu H. Abas memberi isyarat, supaya anak buahnya berhenti berdayung. H. Abas berdiri dalam perahunya dan memukul Gong (Tetawak) Kira-kira setengah jam kemudian, perahu bajak laut menaikan layar menuju perahu H. Abas.

Selanjutnya H. Abas memerintahkan kepada anak buahnya supaya berjaga-jaga untuk menghadapi segala kemungkinan. Setibanya dekat perahu H. Abas, bajak laut menurunkan layarnya salah seorang pimpinannya mewakili anak buahnya menyerah kepada H. Abas. Oleh H. Abas, semua bajak laut itu dibawa ke Kuala Matan dan setibanya di rumahnya diberikan jamuan dan pada malam harinya diadakan malam bersukaria, dengan permainan yang disukai mereka, yaitu permainan loncong tarian

terdiri dari pria dan wanita. Keesokan harinya setelah sarapan pagi berkumpul kembali lalu H. Abas membujuk mereka supaya mau meninggalkan kebiasaan mereka dan mengajak mereka bermukim di darat seperti bercocok tanam, dan menjadi nelayan menangkap ikan untuk memberi nafkah keluarga.

Setelah mengadakan mufakat bersama, mereka menerima ajakan H. Abas. Lalu H. Abas mengatur pemukiman mereka, dan memberikan lahan-lahan tempat mereka untuk bercocok tanam terutama masalah perladangan di berikan benih dan sebagainya. Ketika sampai masanya panen mereka sangat senang sekali, mereka sudah tidak main gelombang lagi. Setelah itu keamanan lalu lintas pelayaran tetangga berdatangan mengadakan jual beli. Setelah itu banyaklah pemukiman-pemukiman baru yang tinggal di Kuala Matan, dan dalam waktu yang singkat Kuala matan menjadi pusat perdagangan. Beberapa bulan kemudian Penggawa Kuala Matan mengeluarkan Surat Keterangan Jual Beli tanah perbatasan tertanggal 19 Syawal 1219 H yang ditanda tangani beliau sendiri serta dibubuhi cap jabatan. Setelah diadakan penyesuaian dengan tahun Masehi dan berpedoman Al-Manak 130 tahun, terdapatlah bersamaan dengan tanggal 19 November 1874 M. (H. Ibrahim Badjuri).

Kalau kita bekunjung ke seluruh kecamatan di Kabupaten Ketapang dan berbicara dengan orang Melayu, maka bahasa Melayu yang kita gunakan sehari-hari di kota Ketapang dapat dimengerti oleh mereka walaupun di tempat terpencil seperti di Cali, dihulu sungai law dll. Yang brbeda hanyalah dialeknnya. Kalau diketapang menyebut kamu atau anda adalah kau, maka dipedalaman menyebut mpuk, Kendawangan mika', Melano Telok Batang dan PMK menyebutnya ika', namun tidak semua daerah berbeda dialeknnya seperti di Manismata menyebut kamu atau anda juga kau.

Ini sekedar contoh yang menyatakan kepada kita bahwa orang Melayu Kayung itu bahasanya sama. Masalah beda dialek hanya karena pemukiman dan interaksi dengan penduduk sekitar.

Ada yang mengatakan bahwa Dayak maupun Melayu Kayung itu dahulu berasal dari keturunan yang sama (yang masuk Islam disebut Melayu dan yang tidak masuk Islam (Kristen) disebut Dayak). Jika kita melihat dari dongeng Danau Pateh Inte dan Demung Juru, jelas bahwa terpisahnya orang ulu/ orang darat dan orang ilir/ orang laut ketika terjadi malapetaka dipemukiman yang sekarang menjadi danau Demung Juru dan Pateh Inte yang terletak di desa Ulak Medang Kecamatan Muara Pawan. Orang-orang yang mengungsi ke hilir akibat malapetaka tersebut inilah yang menjadi cikal bakal orang Melayu Kayung. Sedangkan yang mengungsi ke hulu merupakan cikal bakal orang Dayak yang kemudian dipopulerkan oleh orang Kristen. Inilah kenapa kalau kita lihat yang beragama Kristen itu kebanyakan orang dari ulu.

#### **A. Konsep Kekkerabatan**

Genetika disebut juga ilmu keturunan, agar kita dapat mengetahui sifat-sifat keturunan kita sendiri serta setiap makhluk hidup yang berada di lingkungan kita. Prinsip genetika perlu dikuasai oleh seseorang dalam mempelajari masalah psikologi manusia, hubungan kekerabatan serta pengaruh sifat genetic seseorang dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. August Weismann ( 1834 -1914 ), ialah sarjana pertama yang membantah teori yang menyatakan bahwa karakter perolehan yang disusun oleh Jean B. Lamarck ( 1744 -1829 ) diwariskan kepada keturunan. Kata Lamarck segalaperubahan ( modifikasi ) yang terjadi pada suatu bagian tubuh suatu generasi atau individu akan diturunkan kepada generasi berikutnya. Seperti otot gempal dan kuat dari olahragawan, kaki yang kurang dipergunakan pada reptil, body bagus pada pesenam dan lain - lain. Weismann mengatakan ada 2 macam plasma tubuh, plasma benih ( germ plasma ) dan plasma tubuh ( somatoplasma ). Plasma benih inilah yang dibawah turun temurun, melalui sel kelamin ( gamet ) yang terbentuk dari plasma benih itu. Sel kelamin itu memiliki

kemampuan untuk menumbuhkan plasma tubuh, disamping plasma benih baru. Dengan demikian di dalam sel kelaminlah terdapat bahan pembawa sifat keturunan, dan dari sel kelamin itulah akan terbentuk segala macam jaringan serta alat tubuh sampai jadi dewasa.

Di dalam setiap inti sel terkandung gen - gen, gen itulah yang menumbuhkan jaringan dan alat, yang akhirnya membina karakter dari suatu makhluk. Gen itu diwariskan kepada keturunan lewat pembiakan (Wildan Yatim, 1983). Dari penjelasan teori di atas diketahui bahwa sifat atau karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor keturunannya ( variasi genetik ), berbeda dengan faktor fisik yang bisa diperoleh dari lingkungan ( variasi lingkungan ) tetapi tidak bisa diwariskan atau diturunkan. Dan sifat itu diturunkan melalui sel kelamin, oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencetak keturunannya. Di dalam budaya Jawa diistilahkan bibit, kalau bibitnya baik maka akan dihasilkan buah yang baik juga, tetapi jika bibitnya jelek maka hasilnya pun akan jelek. Pada saat seseorang hendak menikah, sering dijumpai orang tua bertanya bagaimana asal usul keturunannya, apakah turunan baik-baik atau bukan dan jelas atau tidak. Hal tersebut tidak bisa disalahkan karena yang dikhawatirkan para orang tua, jangan sampai ada sifat-sifat jelek yang akan terwariskan pada generasi mendatang baik dari ayah maupun dari ibu, karena individu baru akan memiliki sifat keturunan gabungan dari kedua belah pihak orang tua., dan teori budaya ini tidak bertentangan dengan Hukum Mendel.

Gregor Johann Mendel mendapat julukan bapak genetika karena beliau orang pertama yang menaruh perhatian dan membuat perhitungan - perhitungan yang cermat dari hasil persilangan. Mendel menjelaskan dalam teorinya bahwa sifat itu ada dua, yaitu sifat dominan ( mengalahkan ) terhadap sifat resesif ( dikalahkan ). Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hibrid ( ialah hasil persilangan dua individu dengan tanda beda ) memilikisifat yang mirip dengan induknya dan setiap hibrid mempunyai sifat hybrid yang sama dengan hibrid yang lain dari spesies yang sama.
2. Karakter ( sifat ) dari keturunan suatu hibrid selalu timbul kembali secarateratur dan inilah yang memberi petunjuk kepada Mendel bahwa tentu adafaktor – faktor tertentu yang mengambil peranan dalam pemindahan sifat darisatu generasi ke generasi berikutnya.
3. Mendel merasa bahwa apabila “faktor – faktor keturunan “ itu mengikutidistribusi yang logis, maka suatu hukum atau pola akan dapat diketahuidengan mengadakan banyak persilangan dan menghitung bentuk – bentukyang berbeda seperti yang tampak dalam keturunan.

Suatu sifat keturunan yang ditentukan oleh sebuah gen dominan atau resesipada autosom baru akan tampak apabila suatu individu menerima gen itu darikedua orang tuanya. , berarti bahwa mereka itu masing – masing heterozigotik. Menurut ilmu sosiologi dan antropologi kekerabatan ialah kesatuan social yang orang-orangnya mempunyai hubungan keturunan atau hubungan darah. Secara singkat dapat juga dikatakan bahwa kekerabatan merupakan seperangkathubungan yang didasarkan atas perkawinan dan keturunan (D.Sinaga, W.Siagian, K.Nadeak, 1988). Tiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat, secarabiologis dapat menyebut kerabat semua orang sesamanya yang mempunyaihubungan “darah” ( genes ) melalui ibu atau ayahnya (Koentjaraningrat, 1992). Keluarga inti merupakan suatu kesatuan manusia yang disebut *kinggroup*, atau kelompok kekerabatan. Kecuali keluarga inti masih banyak bentukkelompok kekerabatan lain. Menurut G.P.Murdock seorang sarjana antropologi, ada tiga katagori kelompok kekerabatan, yang sebenarnya menyangkut fungsi-fungsisosial dari kelompok - kelompok kekerabatan itu, ialah :

1. Kelompok kekerabatan berkorporasi (*corporate kinggroups*),

yang berartikelompok kekerabatan yang mempunyai hak bersama terhadap sejumlah harta. Yang termasuk dalam katagori ini adalah keluarga inti.

2. Kelompok kekerabatan kadangkala (*occasional kinggroup*). Sifatnya biasanya besar, dengan banyak anggota, sehingga pergaulan secara terus menerus dan intensif juga tidak mungkin lagi. Kelompok semacam ini hanya bergaul secara kadang-kala.
3. Kelompok kekerabatan menurut adat (*circumscriptive kinggroup*). Kelompok ini sedemikian besarnya sehingga para warganya tidak lagi kenal – mengenali, para anggota sering hanya bisa tahu – menahu menurut tanda – tanda yang ditentukan oleh adat.

Bagi seorang individu, batas kaum “kerabat sosiologisnya” atau kaum kerabatnya dalam rangka kehidupan masyarakatnya, juga berbeda bila dipandang dari tiga sudut. Ketiga sudut itu adalah :

1. Batas kesadaran kekerabatan (*kinship awareness*)
2. Batas dari pergaulan kekerabatan (*kinship affiliations*)
3. Batas dari hubungan – hubungan kekerabatan (*kinship relation*)

Dengan adanya prinsip – prinsip tersebut mempunyai suatu akibat yang sifatnya selektif, karena prinsip itu menentukan siapakah diantara kaum kerabat biologis yang tak terbatas jumlahnya itu akan jatuh di dalam batas hubungan kekerabatan, dan siapakah akan jatuh diluar batas itu.

Dengan adanya hubungan kekerabatan / hubungan darah maka banyak sekali sifat kejiwaan dan persarafan seseorang ditentukan oleh sifat keturunan ( Wildan Yatim, 1983 ) Faktor keturunan sangat penting artinya di dalam proses sosialisasi. Warisan biologis itu penting di dalam menentukan pembentukan kepribadian, dikarenakan factor tersebut secara relative tetap tidak mengalami perubahan dan berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya ( Sanapiah S. Faisal, 1980 ). Definisi kepribadian menurut

Cuber adalah “gabungan keseluruhan dari ciri-ciri(sifat-sifat) yang tampak dan dapat dilihat pada seseorang.” Ada 4 ( empat )faktor penting yang menentukan kepribadian seseorang yaitu :

1. Keturunan ( warisan biologis )
2. Lingkungan tempat tinggal
3. Lingkungan sosial
4. Lingkungan Budaya

Dari penjelasan diatas bahwa faktor keturunan memiliki peranan yang cukup besar dalam menentukan kepribadian seseorang, dan mempengaruhi prososiasiasinya. Dengan sendirinya tidak menutup kemungkinan faktor keturunansangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih bidang pekerjaan yangdigeluti sehari-hari. sesuai dengan sifat-sifat yang mengalir di dalam dirinya sebagai warisan karakter orang tua atau nenek moyangnya.

## **B. Sistem Kekerabatan**

Sistem kekerabatan di dalam hukum adat ada tiga yaitu Patrilineal, Matrilineal dan Bilateral. Patrilineal yang merupakan sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan dari keturunan pihak laki-laki yang jika terjadi sesuatu pihak ayah yang akan bertanggungjawab. Matrilineal, sistem garis keturunan yang menarik garis keturunan dari garis keturunan ibu yang juga jika terjadi sesuatu pihak ibu yang bertanggungjawab. Sistem tersebut dianut oleh masyarakat minangkabau. Sedangkan Bilateral sendiri tidak ada dominasi antara pihak laki-laki dan perempuan. Sistem ini dipakai oleh masyarakat suku jawa.

Kata Patrilineal seringkali disamakan dengan patriarkhat atau patriarkhi, meskipun pada dasarnya artinya berbeda. *Patrilineal* berasal dari dua kata, yaitu *pater* (bahasa Latin) yang berarti “ayah”, dan *linea* (bahasa Latin) yang berarti “garis”. Jadi, “patrilineal” berarti mengikuti “garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah”. Sementara itu *patriarkhat* berasal dari dua kata yang lain, yaitu *pater* yang berarti “ayah” dan *archein* (bahasa Yunani)

yang berarti “memerintah”. Jadi, “patriarkhi” berarti “kekuasaan berada di tangan ayah atau pihak laki-laki”. Dari pengertian tersebut jelas terlihat perbedaan makna dari kedua kata tersebut. Patrilineal mengarah ke garis keturunan dan patriarkhat lebih menjurus kearah kekuasaan. Meski kedua hal tersebut sama-sama memiliki kaitan dengan pihak laki-laki.

Banyaknya masalah telah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat terutama hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan adat istiadat yang berbeda mengalami hal tersebut dengan beragamnya etnis budaya yang ada. Sistem kekerabatan pada masyarakat Melayu di Kalimantan Barat pada umumnya menganut sistem bilinial atau bilateral yaitu mengambil garis keturunan dari ayah dan ibu. Anak mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sama dari orang tua maupun sanak keluarga dari ayah dan ibu. Tetapi dalam pembagian warisan, anak laki-laki memperoleh bagian yang lebih banyak dari anak perempuan. Dalam suku Melayu Ketapang, yang merupakan kelompok kekerabatan terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ketiga unsur inilah yang disebut keluarga inti . Adapun istilah yang digunakan oleh masyarakat Melayu Ketapang adalah:

1. Mertua, yaitu panggilan untuk menyebut orang tua suami atau istri.
2. Besan, yaitu panggilan orang tua dari pihak laki-laki menyebut orang tua pihak istri anaknya atau dengan menantunya dengan sebutan besan dan demikian sebaliknya.
3. Ipar, yaitu panggilan untuk saudara kandung dari suami atau istri
4. Biras, yaitu panggilan untuk suami atau istri dari ipar
5. Ayah, yaitu panggilan anak-anak terhadap orang tua laki-laki
6. Emak, yaitu panggilan anak-anak terhadap orang tua perempuan
7. Datok, yaitu panggilan terhadap orang tua laki-laki ayah atau ibu

8. Nenek, yaitu panggilan terhadap orang tua perempuan ayah atau ibu
9. Pak ude, yaitu panggilan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu
10. Mak ude, yaitu panggilan untuk saudara perempuan ayah atau ibu
11. Nek Aki, yaitu panggilan terhadap orang tua laki-laki ayah atau ibu
12. Nek Wan, yaitu panggilan terhadap orang tua perempuan ayah atau ibu
13. Pak Tuak, yaitu panggilan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu
14. Mak Tuak, yaitu panggilan untuk saudara perempuan ayah atau ibu

Panggilan terhadap Pak Tuak ini tergantung dari urutan kelahiran. Apabila Pak Tuak merupakan anak pertama maka dipanggil Pak Along (yang sulung), anak kedua dipanggil Pak Angah (yang tengah), anak ketiga dipanggil Pak De (yang ketiga), anak yang ke empat dipanggil Pak Ning, anak yang ke lima Pak Teh, anak yang ke enam Pak Ndah, anak yang ke tujuh Pakmok dan yang terakhir dipanggil Pak Usu (yang bungsu) Sedangkan untuk yang perempuan dipanggil Mak Along, Mak Angah, Mak De, Mak Ning, Mak Teh, Mak Ndah, Mak Mok dan anak yang terakhir Mak Usu. Ada juga yang seperti ini, Jika jumlah saudara lebih dari tiga orang disebut berdasarkan warna kulitnya.

Istilah tersebut dapat juga dilihat dari fisiknya. Apabila waktu lahir badannya kecil, maka dapat dipanggil Pak Acik. Apabila badannya panjang, maka dapat dipanggil Pak Anjang. Dan apabila badannya gemuk dipanggil Pak Amok.

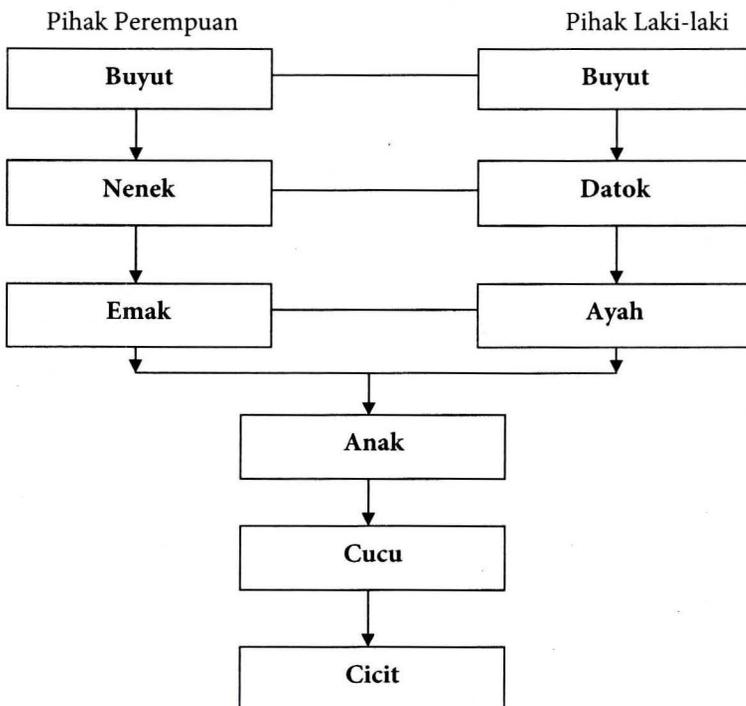
Bila panggilan terhadap orang dewasa ada istilahnya, maka antara anak-anak juga ada istilah sendiri. Misalnya sebutan saudara sepupu untuk anak dari Pak Tuak dan Mak Tuak.

Sistem kekerabatan yang ada di masyarakat melayu ketapang terbagi atas dua hal yaitu: 1) sistem kekerabatan dari kalangan bangsawan atau darah biru, dan 2) sistem kekerabatan rakyat

biasa/umum. Kedua sistem kekerabatan tersebut mempunyai perbedaan antara satu dengan lainnya, tetapi sebagian sudah banyak digunakan oleh masyarakat umum. Sistem kekerabatan bangsawan yang sifatnya tertutup sudah mengalami pergeseran dan menjadi terbuka, artinya sistem kekerabatan yang digunakan oleh bangsawan juga digunakan oleh masyarakat luas, hanya masih ada sedikit yang masih eksis bertahan pada kaum bangsawan.

Disebut kerabat dekat atau kerabat inti jika seseorang kawin dengan satu pertalian darah, atau dalam system kekerabatan disebut dengan *Gahare*. Atau orang-orang yang dianggap berjasa dalam membangun daerah, serta orang-orang yang diberikan gelar. Mereka ini termasuk golongan kerabat dekat atau inti.

### Sistem Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan dari atas ke bawah



Ada beberapa adat istiadat Melayu Ketapang yang masih berlaku hingga saat ini, diantaranya adat istiadat dalam upacara perkawinan, gunting rambut (tapong tawar) dan lain sebagainya.

### **3.2. Adat Istiadat Perkawinan**

Dalam masyarakat Melayu, banyak tradisi atau adat istiadat yang harus dipenuhi sebelum dan sesudah perkawinan, antara lain sebagai berikut :

#### **1. Cikram**

Cikram merupakan tanda ikatan pertunangan antara dua insan, dan jika sudah ada gadis pilihan, maka di utus orang-orang yang dituakan atau orang-orang tua untuk datang ke pihak orang tua perempuan pilihannya tersebut. Biasanya menurut adat istiadat, dalam kedatangan wakil dari pihak laki-laki itu, ada barang-barang yang perlu dibawa, antara lain: sirih, pinang, kapur, gambir dan tembakau, dalam satu ceper atau talam, sedangkan sehelai sarung, selendang, sabun dan bedak sebagai bahan pengiring, dan bahan-bahan tersebut diberikan kepada pihak orang tua perempuan. Barang-barang tersebut belum diserahkan dan terlebih dahulu dimulai dengan acara pelamaran. Dalam acara pelamaran ini, biasanya maksud kedatangan pihak laki-laki ini dikisahkan dengan pantun dan sajak. Apabila pantun dan sajak itu dijawab dengan baik oleh pihak perempuan, maka pihak laki-laki menyerahkan barang bawaan berupa sirih, pinang, kapur, gambir dan tembakau.

Setelah penyerahan barang bawaan berupa sirih, pinang, kapur, gambir dan tembakau ini, wakil dari pihak perempuan membalas pemberian sirih, pinang tersebut dengan tidak ketinggalan sirih, pinang serta sarung dan songkok sebagai tambahan. Hal ini merupakan pertanda bahwa telah ada persetujuan mengenai ikatan kedua insan tersebut.

## 2. Antar Pinang

Setelah pelaksanaan antar cikram, maka tahap berikutnya adalah antar pinang. Antar pinang ini merupakan salah satu adat istiadat dalam perkawinan yang harus dilaksanakan. Apabila hari dan waktu dari pelaksanaan antar pinang telah disepakati atau ditetapkan, maka barang-barang yang akan diantarkan lebih banyak dari cikram dan menurut adat istiadat yang berlaku, sirih pinanglah yang lebih diutamakan. Mas kawin untuk perempuan dapat berupa uang, emas dan barang. Hal ini tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Selain itu yang turut serta menjadi barang antaran adalah perlengkapan alat-alat tempat tidur, pakaian, pakaian dalam, sandal, payung dan barang-barang kelontongan lainnya. Barang-barang tersebut dibawa kepihak perempuan, dan orang-orang dari pihak laki-laki turut serta beramai-ramai mengantarkannya. Kecuali tempat tidur diantarkan sebelum antar pinang. Adakalanya syarat yang ditentukan yaitu disebutkannya sejumlah uang hangus tersebut dan besar kecilnya tergantung keadaan atau kemampuan pihak laki-laki. Uang hangus tersebut bertujuan untuk membantu konsumsi pihak perempuan dalam pelaksanaan pesta perkawinan. Pelaksanaan perkawinan beberapa hari sebelum acara pokok perkawinan dilaksanakan, maka kaum kerabat yang jauh sudah berdatangan. Kaum kerabat itu membantu membuat tarup dan emper-emper. Tarup tempat duduk untuk undangan, sedangkan emper-emper tempat sajian makanan. Tarup ini dihiasi dengan "Gladak" yang lukisannya berwarna-warni. Gladak adalah dekorasi untuk tarup dimana bahannya dari kain yang telah disiapkan, tujuan dipasangnya gladak adalah supaya para undangan tidak merasa bosan.

Ketika hari perkawinan telah tiba, acara ini diiringi dengan musik tanjidor yang bertujuan untuk menyemarakkan acara pesta. Apabila tamu-tamu sudah berdatangan, maka protokol menyambut dengan ucapan selamat datang kepada para undangan. Setelah itu acara dilanjutkan dengan kata sambutan

oleh penyelenggara, kemudian acara dilanjutkan dengan acara adat yaitu pembacaan Al-berzanji.

### 3. Pulang Memulangkan

Malam pertama setelah acara perkawinan, ada lagi acara yang disebut acara pulang memulangkan. Dalam acara ini wakil dari pihak laki-laki dan perempuan diharapkan kehadirannya untuk saling menyerahkan kedua mempelainya tersebut. Adapun acaranya adalah wakil dari pengantin laki-laki menyerahkan kepada wakil pengantin perempuan dan menurut adat yang telah ditentukan, wakil pihak pengantin laki-laki menyerahkan anaknya kepada pengantin perempuan itu tersendiri. Berikutnya wakil dari pengantin perempuan menerima penyerahan tersebut kemudian dilanjutkan dengan penyerahan pengantin perempuan kepada pihak pengantin laki-laki, sama halnya dengan penyerahan pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan.

Setelah selesai acara pulang memulangkan, kepada orang yang dituakan diminta untuk memberikan nasihat, khususnya nasihat perkawinan kepada kedua mempelai dalam mengarungi hidup berumah tangga, lalu dilanjutkan dengan acara sujud. Dalam acara sujud ini, pengantin laki-laki dan perempuan bersalaman mencium tangan kedua ibu bapak dan mertuanya sebagai tanda taat setia. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat.

### 4. Buang-Buang

Acara ini biasanya dilaksanakan pada tengah malam pertama setelah acara pulang memulangkan dan pihak pengantin perempuan yang maendatangkan dukun untuk melaksanakan acara ini. Alat-alat yang diperlukan berupa air tolak bala, lilin dua batang, telur ayam sebiji, kelapa setampang diisi gula pasir, benang sumbu dan beras secupak. Semuanya dimasukkan kedalam suatu tempat yang disebut bintang. Pengantin laki-laki memakai sarung yang dililitkan dibadan, sedangkan perempuan memakai kewan dan berkerudung. Mereka berdiri dipelataran

yang telah disiapkan, lalu dukun menyiram kedua mempelai hingga basah kemudian dengan dua buah lilin yang sedang menyala dikelilingkan sebanyak tujuh kali dan pada keliling yang ketujuh, apinya harus ditiup serempak oleh kedua mempelai dengan disaksikan oleh seluruh keluarga yang hadir pada saat itu, lalu mereka berganti pakaian dan duduk yang telah dipersiapkan. Maksud dari acara buang-buang ini adalah sebagai peringatan bagi pengantin baru untuk membersihkan diri dan membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

#### 5. Balik Tikar

Hari keempat setelah acara perkawinan adalah dilaksanakannya adat yang disebut sebagai adat balik tikar. Tikar diranjang dibalikkan dan demikian dengan kasurnya. Kelambu yang dihiasi dengan berbagai dekorasi dibuang dan diganti dengan kelambu yang baru. Apabila utusan pengantin laki-laki datang menjemput untuk membawa kedua mempelai kerumah orang tua laki-laki pengantin perempuan dibawa mak inangnya yang disebut dengan adat singgahan.

Biasanya, dua hari dua malam berada dirumah orang tua laki-laki dan berkunjung kerumah keluarga terdekat pengantin baru pulang kerumah orang tua perempuan. Adat istiadat ini masih ada dan perlu dilestarikan demi kelestarian budaya yang terdapat di dalamnya.

#### 6. Meresik-resik

Meresik-resik adalah upaya yang dilakukan oleh pihak laki-laki untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang perempuan yang ditaksir. Bagi orangtua yang ingin meminang seseorang gadis untuk anak laki-lakinya, langkah pertama adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang gadis idaman anaknya itu. Setelah terkumpul data yang akurat, maka biasanya mengirim seseorang yang disebut telangke atau mak comblang mengajukan sigadis dan orangtunya kalau-kalau berkenan

menerima pinangan dari si laki-laki tersebut. Kalau pembicaraan pendahuluan beres, maka orangtua lelaki mengirim utusan secara resmi.

#### 7. Membuk mulut

Membuka mulut adalah proses yang dilakukan pihak laki-laki untuk memberitahukan niat meminang kepada pihak perempuan dengan mengutus orang yang biasanya adalah sepasang suami-isteri yang sudah dikenal baik oleh keluarga pihak perempuan. Proses ini biasanya dilakukan dengan berbicara panjang lebar dan pada saat yang tepat barulah disampaikan niat untuk meminang tersebut, serta memberikan tempat sirih terlebih dahulu yang berisi sirih, pinang gambir serta tembakau. Biasanya pihak tuan rumah meminta tempo sehari-dua untuk berunding deng keluarga. Lalu jika tempat sirih dikembalikan dalam keadaan kosong berarti peminangan diterima, sebaliknya jika dikembalikan dalam keadaan seperti semula masih berisi lengkap berarti pinangan ditolak.

#### 8. Ngantar tande

Ngantar tande adalah proses yang dilakukan oleh pihak laki-laki dengan masuk menandai (bertunangan) dengan mengantar barang seperti pakaian lengkap, handuk, sandal dan sepatu, alat-alat make up, payung yang jumlahnya 1-3 pasang dan sebetuk cincin. Ngantar tande biasanya dilakukan setelah ditentukan hari baik dan bulan baik, biasanya ditentukan berdasarkan perhitungan Islam.

#### 9. Ngantar barang

Ngantar barang adalah proses yang dilakukan oleh pihak laki-laki untuk melakukan persiapan perkawinan. Kegiatan ini dilakukan setelah ada kesepakatan dari kedua belah pihak. Barang-barang yang diantar berupa :

##### a) Tempat sirih

- b) Seperangkat tempat tidur
- c) Selimut tebal
- d) Pakaian perempuan lengkap
- e) Sandal dan sepatu perempuan
- f) Handuk
- g) Payung
- h) Alat-alat make up lengkap
- i) Barang perhiasan perempuan
- j) Dulang berisi bunga rampai
- k) Uang asap sesuai kesepakatan

Barang tersebut biasanya dikemas sedemikian rupa yang berbentuk angsa, ular, buaya, bunga dll, dengan maksud agar lebih meriah.

#### 10. Aqad nikah

Aqad nikah ini dilaksanakan jauh sebelum hari besarnya. Ini dinamakan Nikah Gantung, karena keduanya belum boleh tidur bersama. Aqad nikah dilaksanakan oleh Penghulu (disertai wali atau boleh diwalikan oleh penghulunya) dengan didahului dengan pembacaan qalam ilahi seorang qari/aqri'ah. Kemudian Penghulu menyampaikan Khutbah Nikah dan kemudian melakukan Aqad Nikah.

#### 11. Ngundoh menantu

Acara ini dilakukan oleh 7 orang perempuan baya atau sekurang kurangnya 3 orang yang member minyak rambut, menyisiri dan membedaki serta mengganti pakaian dengan pakaian milik orang tua perempuan atau pakaian yang telah dipersiapkan oleh pihak perempuan.

#### 12. Malam pacar

Malam pacar merupakan bagian dari prosesi adat perkawinan masyarakat Melayu Kayung. Peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Pelaminan (sederhana sampai yang mewah)
- b. Payung api (tempat lilin menyala)
- c. Ungkaran rotan
- d. Pacar yang sudah di tumbuk
- e. Minyak kembang setaman (wangi-wangian)
- f. Kekayun

Upacara dimulai dengan pemberian pacar yang di sebut menggulung pacar, yaitu memberikan pacar yang diletakkan diatas telapak tangan kedua mempelai oleh 7 orang lelaki. Acara selanjutnya di sebut menguku yang di lakukan oleh 7 orang perempuan baya secara bergantian. Menguku dimaksud agar keduanya terhindar dari penyakit restung pada kukunya. Kemudian dilanjutkan dengan menyiram minyak kembang setaman kepada kedua mempelai secara bergiliran, kemudian memasukkan uang kedalam tempat yang disediakan, kegiatan ini di sebut mengecor. Setelah upacar mengecor selesai, maka diberikan hidangan ringa kepada hadirin dan kemudian mempelai laki-laki dan rombongan pulang kerumah orang tuanya dengan membawa dulang yang brisi juadah dari keluarga perempuan sebagai balasan.

### 13. Bepepinjam

Untuk melaksanakan pesta pernikahan , maka piring mangkuk serta perlengkapan lainnya milik tuan rumah tidaklah mencukupi. Untuk itu terpaksa harus meminjam dengan sanak keluarga dan tetangga.

### 14. Bepepajang

Bepepajang adalah kegiatan yang dilakukan oleh dukun sehari sebelum hari besar. Pada hakekatnya upacara bepepajang adalah sebagai pemberitahuan kepada penghuni sekitar rumah dari makhluk ghaib agar tidak mengganggu jalannya hajatan.

### 15. Bepapar

Bepapar adalah meratakan gigi dengan kikir yang

dilakukan oleh dukun. Kalau jaman dahulu maka dilakukan benar-benar meratakan gigi, namun pada saat sekarangnya sekedar melakukan adat. Peralatan yang dipakai adalah :

- a. Kikir yang bersih
- b. Paku dan keminting
- c. Asam garam

#### 16. Ngunjam bale

Balai atau tarubuat terpaksa harus dibuat karena rumah tak mungkin menampung para undangan. Sebelum ada tenda biru, maka pekerjaan pertama adalah menyucok atap. Kegiatan ini adalah membuat atap dari daun nipah atau rumbia atau daun tepus.

#### 17. Begeantung

Maksud acara ini adalah memasang kelambu pada tempat tidur penganten. Prosesnya adalah 4 orang lelaki membaca surat Yasin yang masing-masing menghadap keempat penjuru tempat tidur.

#### 18. Mengarak (Hari Besar)

Mengarak penganten merupakan puncak acara pernikahan. Penganten lelaki di arak dengan kendaraan atau berjalan kaki. Dengan didahului pembacaan shalawat, maka penganten diarak menuju rumah penganten perempuan dengan iringan gendang tar.

#### 19. Mandi 3 Malam

Prosesi mandi 3 malam adalah sebagai berikut :

##### a. Betimbang

Bagi turunan bangsawan, maka dilakukan upacara betimbang sebelum mandi. Untuk melaksanakan adat ini, diperlukan alat perlengkapan sebagai berikut :

##### 1) Alat timbangan

- 2) Beras segantang
- 3) Pisang
- 4) Kundur
- 5) Rempah-rempah
- 6) Kelapa setampang
- 7) Gula merah

Pelaksanaannya, barang-barang tersebut diletakan pada daun timbangan sebelah dan sebelahnya di “letak”kan kedua mempelai. Setelah dibacakan do’a tolak bala, maka kedua mempelai dibawa ketempat mandi.

#### b. Mandi

Tempat mandi, perlengkapan yang dipakai adalah sebagai berikut :

- 1) Tetawak (gong)
- 2) Kepala sapi/kerbau
- 3) Sangku (yang berisi hiasan daun dari kelapa muda, yang berbentuk burung, pedang, keris, gorah, dll)
- 4) Payung kerajaan
- 5) Kain basahan (berwarna kuning dua lembar masing masing 2 meter)
- 6) Air kembang setaman berupa air yang di beri bunga-bunga
- 7) Air tolak bala berupa air putih biasa yang sudah dibacakan doa tolak bala.
- 8) Bokor berisi tepung tawar dan daun puring emas.
- 9) Mangkuk berisi sesumpitan berupa ketupat lepas untuk menyemburkan air.
- 10) Talam berisi kaca, lilin menyala, benang dan jarum

Acara mandi, pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

Pertama kedua mempelai diangkat dan diletakan ketengah tempat mandi. Kemudian duduk diatas tetawak dengan kaki menginjak kepala kerbau/sapi. Kedua ada tujuh orang wanita memandikan dengan air kembang setaman dan disudahi dengan

air tolak bala.

Mula-mula acara betulus yaitu benang dan jarum dilingkarkan kepada keduanya dari atas dan dilepas dikaki berturut 7 kali oleh 7 orang yang memandikan. Dilanjutkan lagi dengan mengelilingkan cermin dan lilin menyala sebanyak 7 kali. Terakhir diserahkan kelapa cengkir berukir dan sesumpitan kepada keduanya. Air kelapanya disedot dan disemprotkan kepada orang sekitar. Maksudnya agar berbagi kebahagiaan dengan orang sekitar. Setelah selesai kedua mempelai dilap dengan handuk dan kain yang basah diganti dengan kain yang kering berupa kain pelekat, dan penganten pria mengangkat pasangannya menuju kamar.

## 20. Makan Nasi Adap

Kedua penganten duduk bersanding didepan kamar dengan bersila sambil menghadapi “nasi adap” yang terdiri:

- a. Nasi ketan warna kuning ( nasi kuning )
- b. Panggang ayam
- c. Hiasan telur
- d. Air minum

## 21. Ngaleh Turun

Upacara ngaleh turun adalah kedua mempelai setelah upacara mandi 3 malam pergi kerumah orang tua laki-laki dengan diiringi keluarga pihak perempuan bagi yang mampu, maka rombongan penganten diarak dengan iringan gendang tar dan dirumah orangtua laki-laki di laksanakan acara besar-besaran.

## 22. Hukum Adat Perkawinan

- a. Batal bertunangan

*Batal dari pihak lelaki*

Pihak perempuan tidak mengembalikan barang antaran yang diberikan waktu mengantar tande. Selanjutnya boleh atau bebas bertunangan atau kawin dengan lelaki lain.

*Batal dari pihak perempuan*

Apabila batal dari pihak perempuan, maka ia harus mengganti barang antaran sebagai pemberian waktu mengantar tande sebanyak 2 kali lipat.

b. Bayar pelangkahan

Apabila seorang adik kawin sedang abang atau kakak perempuannya belum menikah, maka si adik wajib membayar pelangkahan kepada abang dan atau kakaknya yang dilangkahi tersebut biasanya berupa 1 stel pakaian.

c. Naik basuh kaki

Seorang lelaki karena di kehendaki oleh pihak perempuan untuk suaminya, namun sang lelaki tadi belum punya apa dan pihak perempuan kaya, maka boleh dinikahkan tanpa mengeluarkan uang sepeserpun.

d. Kebabaran

Adalah apabila kedatangan 2 orang lelaki dan perempuan yang bukan muhrim berdua duaan di tempat sepi, maka saksi dapat melapor kepada Penghulu Desa. Jika laporannya diteriam, maka keduanya wajib di nikahkan.

e. Tebus thalak

Jika seorang lelaki berselingkuh dengan seorang perempuan yang bersuami, jika ada saksi melapor kepada Penghulu, maka mereka harus dikawinkan.

f. Mengampang

- 1) Perempuan yang belum bersuami apabila hamil di luar nikah dengan seseorang atau beberapa orang lelaki, maka harus dinikahkan segera
- 2) Kalau yang dihamili itu adik/kakak iparnya sendiri, maka ia harus bercerai terlebih dahulu dengan istrinya, kemudian

dinikahkan dengan yang di hamili tadi

3) Kalau sumbang, biasanya dinikahkan dengan orang lain.

#### g. Sumbang

Adalah suatu perkawinan yang sangat terlarang di lakukan oleh orang melayu. Kalau hal ini dilakukan, maka hukumannya adalah diusir dari lingkungannya, karena dianggap membawa kutukan dari Allah bagi seluruh masyarakat desa tersebut, pada masa lalu hukumnya adalah dirajam sampai mati.

### 23. Adat Istiadat Kehamilan

#### a. Adat ketika isteri ngidam.

Setelah pemeriksaan bidan/dukun beranak bahwa yang bersangkutan positif hamil, maka wajib di beri bantaan, berupa mangga muda, dengan sambel berupa cabe digiling bersama garam, kecap dll. Selesai makan bantaan tadi, maka dibacakan do'a selamat minta perlindungan Allah bagi ibu dan anaknya yang dikandung.

#### b. Mandi Tujuh Bulan

Diadakannya upacara Betumbang Apam yaitu pembacaan surat Yasin dimana perempuan hamil berdiri dengan dikiri kanannya didirikan apam merah dan apam putih. Ada juga yang melaksanakan betumbang apam terlebih dahulu kemudian melaksanakan acara mandi 7 bulan yang prosesinya sama dengan mandi 3 malam.

### 24. Adat Istiadat Melahirkan

#### a. Melahirkan Bayi

Diadakannya adat bebuang keaik, yaitu mengantar sesaji ke sungai atau keparit yang cukup besar yang terdiri atas:

- 1) Paku & keminting
- 2) Sirih sekapur
- 3) Rokok sepucok

Kemudian kepada sang ibu yang akan melahirkan diberikan selusoh, yaitu air putih dijampi berupa do'a kepada Allah agar diberikan kemurahan dalam melahirkan.

b. Ngerat pusat

Dengan membaca Bismillahirrahmanirrahim dan mengucapkan Dua kalimat Syahadat maka tali pusat bayi dipotong dan kemudian diperban setelah di beri obat.

c. Tembuni

Bagi yang adat turunannya dibuang keair, maka tembuni tersebut tersebut dibawa kesungai yang cukup besar atau kelaut lalu dihanyutkan. Ada juga yang adat turunannya ditanam, maka bakul tembuni tersebut ditanam kedalam tanah.

d. Tanggal pusat

Kalau sudah bertemu wayah (24 jam) maka sang bayi diletakkan diatas talam besar yang dibawahnya ada beras dan uang logam, baru dialas kain. Setelah dibacakan doa selamat tolak bala, maka prosesi tanggal pusat selesai.

e. Bebereseh

Yaitu si ibu yang lepas melahirkan itu dimandikan untuk mandi nifas. Kelengkapan bebereseh ini adalah:

- 1) Nasi ketan
- 2) Air gula merah
- 3) Tetohong
- 4) Ayam seekor
- 5) Kain basahan untuk mandi
- 6) Bedak dan langir secukupnya

Proses mandi nifas dan sekaligus mandi wiladah adalah seperti mandi biasanya, hanya berbeda karena dibantu dukun untuk memandikannya siibu diberi bedak dan langir untuk menjamin agar benar-benar bersih dari hadas.

#### f. Tetohong

Yang dimaksud dengan tetohong adalah sebuah talam kecil disebut tafsir yang berisi:

- 1) Gula merah
- 2) Kelapa setampang
- 3) Pisang 20 biji
- 4) Telor ayam 2 biji

#### g. Berayun

Ketika anak bayi pertama kali diayunkan maka diadakan upacara betumpang apam dan naik ayunan. Disenggang ayunan diikatkan bermacam-macam juadah yang terdiri atas:

- 1) Cucor
- 2) Ariadam
- 3) Ketupat tulaq bale
- 4) Lelingkar
- 5) Dopak

Untuk tali ayunan dianyam benang 7 warna yang terdiri atas:

- 1) Benang putih
- 2) Benang merah
- 3) Benang hijau
- 4) Benang hitam
- 5) Benang ungu
- 6) Benang coklat
- 7) Benang kuning

#### h. Naik Tojang

Untuk upacara naik tojang, maka ayunan berbentuk box digantung ditali ayunan dan diatasnya ditaruh juadah yang sama dengan turunan banjar.

#### i. Ayun Sandah

Yang dimaksud dengan ayunan adalah ayunan kecil

dibawah rumah persis dibawah ayunan sang bayi.

j. Gunting Rambut

Upacara gunting rambut merupakan satu paket yang terdiri atas:

- 1) Gunting rambut
- 2) Tajak tanah
- 3) Betimbang
- 4) Mandi-mandi
- 5) Makan nasi adap

Pelaksanaan Gunting rambut, upacara ini didahului pembacaan kitab Al Barjanzi yang di persiapkan:

- 1) Pemasangan kendit
- 2) Pemasangan gelang benang
- 3) Rambut diikat-ikat
- 4) Sebuah talam berisi: gunting, cincin emas, kelapa cengkir yang sudah dihias dan masih berisi airnya sebatang lilin yang menyala, bunga rampai, mata beliung, serta tepung tawar.
- 5) Sebuah talam lagi berisi bunga cucok telur.

k. Tajak tanah

Bahan yang dipersiapkan adalah:

- 1) Balai Jawe Sebuah bangunan berupa rumah mini tanpa dinding
- 2) Tebu kuning secukupnya untuk dibuat tangga dan bangunan seperti atap.
- 3) Juadah sebanyak 6 jenis
- 4) Sepiring lagi berisi tanah dan sebiji telur ayam kampung.

Kue-kue yang didalam 6 buah piring dan piring ketujuh yang berisi tanah dan telur disusun didepan "tangga" dengan urutan:

- 1) Dodol merah
- 2) Dodol putih
- 3) Cucor

- 4) Ariadam
- 5) Cengkarok
- 6) Sesagun
- 7) Tanah, telur ayam, paku keminting.

### 3.3. Kesenian

Ketapang adalah salah satu Kabupaten di Kalimantan Barat yang memiliki potensi alam dan kebudayaan yang sangat tinggi, sehingga Kabupaten Ketapang atau bisa juga disebut sebagai Kota Kayong cukup terkenal. Budaya yang berkembang di Kabupaten Ketapang sangat banyak, hampir setiap daerah di Kabupaten Ketapang memiliki ciri budayanya sendiri. Semua itu adalah bentuk perpaduan yang terjadi dari semua budaya yang ada. Selain itu Ketapang juga dikenal dengan istilah Tanah Kayong yang memiliki sejarah kerajaan dan berbagai Seni Budaya terdapat didalam kebudayaan itu. Seni Budaya adalah wujud dari rasa kagum dan penghargaan semua masyarakat Kayong dengan perkembangan budaya yang ada. Setiap daerah di Kabupaten Ketapang memiliki seni-seni yang bermacam ragam dan menarik. Salah satu seni budaya yang terus dijaga untuk dilestarikan di Kabupaten Ketapang adalah Syair Gulung. Syair Gulung di jadikan suatu alat untuk para pemuda atau siapapun untuk mengungkapkan segala apa yang ada di dalam fikirannya.

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta (Buddayah) dan bentuk jamaknya adalah Budi dan Daya. Budi : artinya akal, pikiran, nalar. Daya : artinya usaha, upaya, Ikhtiar. Jadi kebudayaan adalah segala akal pikiran dalam berupaya atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengertian Seni: Kata "seni" adalah sebuah kata yang semua orang di pastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Konon kabarnya kata seni berasal dari kata "SANI" yang kurang lebih artinya "Jiwa Yang Luhur atau Ketulusan jiwa". Mungkin saya memaknainya dengan keberangkatan orang atau seniman saat akan membuat karya seni, namun menurut kajian ilmu di

Eropa mengatakan “ART” yang artinya kurang lebih adalah barang atau karya dari sebuah kegiatan. Adapun beberapa teori seni menurut Ki Hadjar Dewantara Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan bersifat indah, menyenangkan dan dapat menggerakkan jiwa manusia.

Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma social merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa dan daerah khususnya di Ketapang. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Misalnya saja khusus dalam bidang hiburan massa atau hiburan yang bersifat massal, makna globalisasi itu sudah sedemikian terasa. Sekarang ini setiap hari kita bisa menyimak tayangan film di tv yang bermula dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Korea melalui stasiun televisi di tanah air. Belum lagi siaran tv Internasional yang bisa ditangkap melalui parabola yang kini makin banyak dimiliki masyarakat. Sementara itu, kesenian-kesenian populer lain yang tersaji melalui kaset, vcd, dan dvd yang berasal dari manca negara pun makin marak kehadirannya di tengah-tengah kita.

Fakta yang demikian memberikan bukti tentang betapa negara-negara penguasa teknologi mutakhir telah berhasil memegang kendali perubahan seni budaya khususnya di negara kita. Peristiwa transkultural seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap keberadaan kesenian kita. Padahal kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang

lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita. Dengan parabola masyarakat bisa menyaksikan berbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan bumi. Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya seni budaya dari kehidupan masyarakat dan membuat para pemuda pemudi semakin sering melupakan seni budaya daerahnya sendiri. Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas, akibatnya masyarakat khususnya pemuda tidak tertarik lagi menikmati berbagai pertunjukan seni budaya yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Sekalipun demikian bukan berarti semua kesenian tradisional mati begitu saja dengan merebaknya kemajuan.

Kesenian melayu Ketapang sebenarnya sangat kaya, namun karena beberapa kali terlibat peperangan, seperti di zaman Ratu Sukadana dan Sulthan M. Zainuddin, maka para seniman banyak yang mengungsi mengikuti rombongan para pangeran yang mengungsi. Selain itu ibukota Kerajaan Tanjungpura beberapa kali berpindah tempat yang membuat kesenian menjadi terpinggirkan. Apalagi ada kecenderungan orang Ketapang yang kurang menghargai keseniannya sendiri makin memperparah keterpinggiran kesenian Melayu. Ketapang. Beberapa sifat negatif dari orang Melayu Ketapang itu yaitu menghormati tamu/pendatang secara berlebihan. Bahwa mereka sangat bangga dan menghormati serta mengikuti segala ajaran dari seorang ustaz yang datang dari luar. Mereka menganggap remeh terhadap ustaz dari kalangan mereka. Sebagai contoh bahwa dalam pembacaan kitab Al Barazanji orang Melayu Ketapang melagukannya dengan baik. Daerah-daerah lain ini di Kalimantan Barat sudah jarang dilagukan. Ketika datang seorang ustaz yang notabene tak tahu melagukan pembacaan kitab Al Barazanji, maka mereka mengira bahwa lagu sang ustaz tadi adalah lagu baru dan merekapun

mengikutinya.

Demikian pula dengan lagu syair gulung. Bahwa syair gulung itu satu-satunya yang tersisa didunia melayu hanya ditanah Kayung, namun karena di Kabupaten Sambas sering dilantunkan syair dengan lagu Selendang Delima, maka orang kita pun ikut-ikutan melantunkan syair gulung dengan lagu tersebut yang dianggapnya modern. Padahal melantunkan syair dengan lagu Selendang delima paling banyak hanya mampu melantunkan 7-8 bait saja.

Seni suara seperti lagu Melayu hampir punah, karena generasi berikutnya menganggap sudah kuno. Generasi muda sekarang malah tidak kenal dengan lagu lagu asli daerahnya, malah banyak yang berpendapat bahwa lagu asli Ketapang itu tidak ada. Mereka mengenal lagu daerah hanya lagu-lagu daerah Sambas saja. Kesenian Melayu Ketapang itu terdiri atas seni suara, seni tari, seni panggung/arena dan seni musik.

## 1. Seni Sastra

### A. PANTUN

- Berbalas pantun

#### **Bawa**

Hilir rakit berkajang kain  
Diman tolak singgah bertimbang  
Niatku tidak pada yang lain  
Adinda seorang tidaklah dua

#### **Jawab**

Dimana tolak singgah bertimbang  
Kena duri koyaklah kain  
Adinda seorang tidaklah dua  
Tapi mengape lirik yang lain

#### **Bawa**

Bukan kacang sembarang kacang  
Kacang melilit sikayu jati  
Bukan datang sembarang datang

Datang menengok sijantung hati

**Jawab**

Kacang melilit sikayu jati

Batang berembang patah dititi

Datang menengok sijantung hati

Abang seorang sudah dinanti

- Pantun Sungai Pawan

Lubuk bakung tanjung belipat

Nampak dari negeri baru

Gemok lempong bagai disifat

Bagai bunga kembang tak layu

- Pantun waktu meminang

Buah pauh dicelah batang

Jatuh sebiji ditengah halaman

Dari jauh kami datang

Ingin menyunting bunga ditaman

- Pantun mengantar barang

Tat utut burung tak utut

Tekukur tersambung buntut

Kalok ade jodoh menuntut

Urangtue patut mematut

- Pantun waktu menikah

Bukan kacang sembarang kacang

Kacang melilit dipohon kayu

Bukan datang sembarang datang

Datang mengarak penganten baru

- Pantun jenaka

Naik kebukit membeli lada

Lada sebiji dibelah tujuh

Apa sakit berbini janda  
 Anak tiri dapat disuruh  
 Cik siak anak cik Said  
 Ketiga dengan anak cik Ja'far  
 Bulu ketiak buat penjahit  
 Bulu hidung penjalin pagar

- Pantun nasehat
  - Bunga kenanga di atas kubur
  - Sayang selasih burung angkasa
  - Apa gunanya sombong takabur
  - Akhirnya badan rusak binasa
- Pantun memuar lebah
  - Bubu anyut bubu anyut
  - Bubu anyut tidak betali
  - Susu landut susu landut
  - Susu landut tidak belaki

## B. Sya'ir

- Syair gulung
  - Bismillah itu permulaan qalam
  - Dengan nama Allah Halikul 'alam
  - Memberi syafaat siang dan malam
  - Kepada makhluknye seisi semalam
- Awang Leman
  - Awang Leman merupaka cerita rakyat Kabupaten Ketapang. Cerita ini berbentuk syair dan pantun yang diceritakan oleh tukang ceritanya dengan diiringi gendang sampai tiga malam berturut turut. Cerita ini sangat populer dipedesaan pada waktu lalu. Sampai dengan tahun lima puluh masih dapat ditemui orang berkumpul mendengarkan cerita Awang Leman. Biasanya cerita ini

digelar sambil menunggu bayi tanggal pusat. Namun pada saat sekarang hal tersebut sudah sangat langka. Yang bisa menceritakannya rata-rata sudah berumur 80 tahun.

- Sya'ir hikayat/cerita

Tersebut kisah seorang Sultan duduk memerintah negeri hindustan sebelah darat tanah daratan Negeri aman bukan buatan

### C. Hikayat

Hikayat atau cerita sejarah biasanya ditulis dalam huruf Arab Melayu seperti hikayat Melayu. Hikayat Abdullah bin Abdul Kadir Munshi dll. Hikayat ditulis dalam bentuk prosa, namun dalam membacanya ada gaya atau irama tersendiri.

### D. Indung-indung

Indung-indung sering dibawakan orangtua dulu ketika mengetam padi diladang pada saat mereka turun setelah makan siang. Pada saat itu umumnya matahari sedang terik-terik sekitar pukul 13.00-14.00 siang. Sebenarnya isinya sama dengan berbalas pantun, hanya lagunya yang berbeda yang membuat pendengar asyik dan tak ingat akan betapa panasnya terik matahari.

### E. Lagu Melayu

- Ting ting kededek

Ting ting kedede

Umak umak beriku makan

Nantidolok anak

Umak agi' menumbuk padi

- Anak ayam

Anak ayam turun sepuluh

Mati satu tinggal sembilan  
 Bangun pagi sembahyang subuh  
 Minta ampun kepada Tuhan  
 Anak ayam turun sembilan  
 Mati satu tinggal delapan  
 Duduk berdo'a kepada Tuhan  
 Minta jalan keketapan

- Gunung singkup  
 Gunung singkup betetai tige  
 Tengah tengah ditumbuhi lalang  
 Gunung singkup hati menggude  
 Hati susah tidak kepalang
- Nipah kuning  
 Nipah kuning apung dilaut  
 Nampak dari Sukadane  
 Putin kuning bagai diraut  
 Disitu tempat membuang nyawe
- Ampar ampar pisang  
 Ampar ampar pisang  
 Pisangku belum masak  
 Masak sebiji diurung bari bari  
 Cok kemelecok tegali gali ubi  
 Dimana kayu bengkok disitu menjadi
- O kakak O kikik  
 O kakak o kikik  
 Kandis kite dimakan tupai  
 Telutuk tigan tigan  
 Anai anai makan di bawah  
 Baru.....dik baru.....

- Sengentang sengentut  
Sengentang sengentut  
Akar jejawi  
Siape bekentut  
Kepala mambu tahi
  
- Ya' Uning keladi ganjung  
Oh ya' Uning keladi ganjung  
Kate ya' Uning keladi ganjung  
Dari Mundus ke Batu besi  
Bemban serahi didalam puan  
Badan kuirus berdagang rugi  
Dendam berahi kepada tuan
  
- Pisang Nipah  
Pisang nipah dibantu layang  
Anyam ketupat diujung tanjung  
Hati susah bawa sembahyang  
Disitu tempat iman begantung
  
- Wak Wak Kampi'  
Wak wak kampi' sembiak biyung  
Datang nenek kakik minjam parang beliung  
Tuk ape parang beliun, penebang aor  
Tuk ape aor menjilok bulan  
Tuk ape bulan maenan adik
  
- Puk Amai Amai  
Puk amai amai belalang kupu kupu  
Betepok adik pandai, nantik diupah susu  
Susunye lemak manis, santan kelapak mude  
Adik jangan menangis diupah tanduk kude

- Senebang senebu
  - Senebang senebu kuale Paoh
  - Hujan bunut mandi lampir
  - Pinang puteri masak sebelah
  
- Lagu Cik Babah
  - Sayang Cik Babah Urang Melake
  - Kulit kaki umpan tenggiri
  - Hati susah bialng siape
  - Bilang tak bilang badan sendiri
  - Hari panas jemurkan pinggan
  - Pinggan berisi silayu layu
  - Kasih orang berenggan enggan
  - Kasih ibunde sudah berlalu

## 2. Berzanji

Berzanji juga merupakan kesenian yang bernafaskan Islam. Kesenian ini berupa pembacaan syair-syair dari kitab Al-berzanji yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab ini berisikan sejarah lahirnya Nabi Muhammad SAW. Dalam pembacaan syair ini biasanya menggunakan irama-irama dan gerakan tertentu. Ada syair yang dibacakan dengan duduk dan ada pula yang dibacakan dengan berdiri. Berzanji biasanya dilakukan pada waktu memperingati Maulud Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada acara gunting rambut bayi, ataupun pada acara perkawinan, serta pada acara pindah rumah. Tujuan dari pembacaan Berzanji ini adalah mengagungkan nama Allah dan Rasul-Nya, Muhammad SAW.

Pada setiap acara seperti gunting rambut, mandi tige malam, atau Khatam mengaji anak yang baru lahir, maka selalu diiringi dengan pembacaan kitab Al Barazanji. Kitab itu sendiri merupakan suatu rangkaian yang terdiri atas Syarafal Anam, Barazanji Nasar, Barazanji Nazam, Mulud Diba', Qasidah Burdah, aqidatul Awwam serta do'a do'a lainnya. Secara keseluruhan kitab

Al Barazanji adalah shalawat serta puji-pujian kepada Rasulullah Muhammad SAW.

### **3. Seni Rupa**

Seni rupa pada masyarakat suku Melayu Ketapang Kalimantan Barat ini berkembang sejak masuknya pengaruh agama Islam. Agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan seni rupa. Bentuk seni rupa yang dihasilkan seperti seni arsitektur, seni kerajinan, seni ukir (kaligrafi) dan lain-lain.

Karya seni rupa merupakan jenis karya seni yang dibuat dengan tujuan memenuhi kebutuhan estetik atau nilai-nilai keindahan semata, terlepas dari fungsi praktis. Karya semacam ini dibuat untuk kepentingan mengekspresikan emosi atau perasaan penciptanya. Yang tergolong karya seni murni yaitu seni lukis, seni patung, seni relief, seni grafis dan seni kriya murni.

#### **a. Seni Lukis**

Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa murni yang berdimensi dua. Dari pembubuhan cat, para pelukis mencoba mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektif. nilai-nilai yang melekat pada lukisan dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki pelukisnya. Seni lukis yang berkembang, pada gilirannya nanti ikut mempertegas jati diri seni budaya suku Melayu Ketapang Kalimantan Barat. Sedangkan seni lukis mancanegara menjadi pembanding seni budaya Nusantara.

#### **b. Seni Grafis**

Seni grafis merupakan cabang seni rupa murni dalam bentuk dua dimensi. Seni grafis juga disebut dengan seni cetak. Seni cetak yang dimaksud terbatas seni cetak dua dimensi, seperti cetak tinggi (cetak cukil kayu), cetak dalam (cetak etsa), cetak datar (cetak litho), dan cetak saring (cetak sablon). Seni grafis adalah yang proses pembuatan karyanya menggunakan teknik

cetak, biasanya di atas kertas. Kecuali pada teknik Monotype, prosesnya mampu menciptakan salinan karya yang sama dalam jumlah banyak, ini yang disebut dengan proses cetak. Tiap salinan karya dikenal sebagai 'impression'. Lukisan atau drawing, di sisi lain, menciptakan karya seni orisinil yang unik. Cetakan diciptakan dari permukaan sebuah bahan, secara teknis disebut dengan matrix. Matrix yang umum digunakan adalah: plat logam, biasanya tembaga atau seng untuk engraving atau etsa; batu digunakan untuk litografi; papan kayu untuk woodcut/cukil kayu.

Masih banyak lagi bahan lain yang digunakan dalam karya seni ini. Tiap-tiap hasil cetakan biasanya dianggap sebagai karya seni orisinil, bukan sebuah salinan. Karya-karya yang dicetak dari sebuah plat menciptakan sebuah edisi, pada masa seni rupa modern masing-masing karya ditandatangani dan diberi nomor untuk menandai bahwa karya tersebut adalah edisi terbatas.

### **c. Seni Kriya Murni**

Seni kriya yang digolongkan ke dalam seni rupa murni adalah seni kriya yang tidak memiliki fungsi praktis melainkan hanya memiliki fungsi hias atau pajang. Seni kriya dapat menggunakan berbagai jenis bahan termasuk bahan yang berasal dari limbah alam maupun limbah industri. Teknik berkarya tergantung dari jenis kriya dan bahan yang digunakan, seperti pecahan-pecahan kaca menjadi hiasan dinding dengan teknik mozaik, plastik kemasan menjadi bentuk bunga dengan potong/rangkai, kulit hewan menjadi hiasan dinding bentuk wayang dengan teknik dipahat (disungging), tanah liat menjadi boneka keramik dengan teknik dibutsir.

## **4. Seni Pertunjukan**

Pada umumnya perkembangan seni tari Melayu Ketapang Kalimantan Barat berkembang dengan baik.

### a. Mendu

Kita mengenal Mendu sebagai seni drama yang hampir sama dengan Saman bagi orang Madura, Mamanda bagi orang Banjar. Dialog dalam mendu merupakan campuran antara pantun, syair dan dialog biasa. Ciri utama dari mendu adalah acara ladun pada pembukaannya. Yang dimaksud dengan ladu adalah ketika sang raja keluar menemui para menteri hulu balang yang datang menghadap, sambil bersilat sang raja bernyanyi membawakan lagu ladun.

***Ladun ladun, tuan doi sayang***

***Sebarang ladun, ladunlah terdapat kain disumbi kain***

Carilah lain adalah adanya khadam yang berfungsi sebagai lawakan maupun. “ajudan” sang raja atau pemimpin dalam cerita mendu. Musik pengiring mendu adalah musik melayu yang sekurang-kurangnya terdiri atas gendang, beduk, gong dan biola.

Contoh dialog dalam permainan Mendu adalah sbb:

***Titah sang raja***

Ladun ladun. Tuan doi sayang

Sebarang ladu, ladunlah terdapat kain

Disumbi kain

Aduhai menteri

Aduhao menteri yang nomor satu

Apelah yang khabar

Apelah khabar negeri kite

***Jawaban menteri***

Harap bi ampun harap bi ampun

Tuanku, Mahkute negeri

Daulat tuanku

Hambe yang hine, hambe yang hine

Sembah berdatang sembah

Tuanku bertyanyakan, tuanku bertanyakan

Perihal negeri, daulat tuanku

Ramai dan petang

Ramai dan pagi  
 Semak belukar semak belukar  
 Semak belukar menjadi negeri

**Hadam**

Bulaknye tuanku  
 Tadi waktu patik lewat masih semak

Menurut cerita orang tua-tua, kesenian Mendu ini berasal dari Kepulauan Riau yang masuk ke tanah Kayung pada abad ke 18 lalu. Hal ini tak terlepas dari kedekatan hubungan antara Tanjungpura yang beribikota di Matan dengan Kerajaan Johor dan Kepulauan Riau. Bermula adalah kebiasaan orang Melayu membaca syair dan hikayat. Mula-mula seorang pembaca syair atau hikayat, yang lain mendengarkan. Lama-lama syair dan hikayat mulai dilakinkan dengan istilah mendua. Mendua ini artinya seorang yang membaca syair juga melakonkan tokoh cerita dalam syair atau hikayat tersebut. Demikian juga Mendua dalam peran. Misaknya seorang bisa menjadi rakyat dan kemudian berperan lagi jadi Raja.

Selanjutnya, karena kesenian ini menarik perhatian raja pada masa itu yaitu Raja Johor, Maka mulailah era baru permainan Mendu dengan kostum dan diselingi dengan tari dan nyanyi serta pancak silat. Mendu pada masa itu merupakan alat komunikasi timbal balik, yaitu raja menyampaikan titahnya dan rakyat menyampaikan kritiknya terhadap raja atau kaki tangan raja.

**b. Bangsawan**

Sebuah seni panggung yang umumnya menceritakan kisah raja raja kerajaan yang sangat populer sampai dengan penjajahan Jepang di Indonesia. Para pelaku dramasi ini terdiri atas kaum lelaki. Untuk peran perempuan, maka seorang lelaki harus berpakaian perempuan.

### c. Tonil

Tonil merupakan bentuk sandiwara modern yang permainannya terdiri atas laki-laki dan perempuan. Hingga sekarang masih ada pertunjukan tonil, hanya namanya saja yang sudah berganti dengan sandiwara.

### d. Bukung

Seni bukung ini adalah semacam seni topeng. Pada bukung Melayu ada nuansa Islamnya. Penggunaan bukung Melayu adalah pada waktu upacara perkawinan pada masa lalu. Pada masa sekarang bukung Melayu hampir tak ditemukan lagi.

## 5. Seni Musik

Pada masyarakat Melayu Ketapang Kalimantan Barat seni musik tradisional yang terkenal adalah seni musik tanjidor dan tahar. Seni musik tanjidor ini sampai sekarang masih dipergunakan dalam acara perkawinan. Peralatan musik tanjidor ini terdiri dari terompet yang beranekaragam ukuran, drum, rebana dan lain sebagainya. Tahar merupakan sekelompok orang yang memainkan peralatan kesenian yang memainkan rebana. Biasanya tahar terdiri dari enam sampai sepuluh orang dengan membawaka lagu yang bernafaskan islam, dan orang yang membawakan tahar ini biasanya berteriak menyanyikan syair yang memuji keagungan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Selain dalam pesta perkawinan, baik tanjidor maupun tahar dapat dipakai juga untuk upacara khitanan, khataman Qur'an dan lain-lain.

### a. Gambus

Permainan gambus didesa atau dusun seluruh Kabupaten ketapang masih ada hingga sekarang, kendati tinggal generasi tua saja. Dengan peralatan dari yang sangat sederhana sampai peralatan modern. Gambus dimainkan sendiri (solo) dan kalua dalam grup musik merupakan alat alat muisik yang sangat penting

bagi musik yang bernuansa Timur Tengah, yang mengiringi jepin.

Contoh lagu gambus:

*Anak ayam turun lima*

*Mati satu tinggal empat*

*Turut ikut alim ulama*

*Supaya betul jalam makrifat*

### **b. Gitar tunggal**

Pemain gitar tunggal tradisional sudah cukup langka. Permainan orang lelaki maupun perempuan. Didesa-desa masih ada terdapat pemain gitar tunggal tradisional ini, kendati mereka tampil dengan malu-malu. Petikan gitar ini adalah langgam kroncong. Lagu yang mereka bawakan berupa lagu kroncong, langgam kroncong, qasidah, lagu Melayu serta lagu-lagu jepin. Mereka juga bisa mengiringi lagu-lagu pop dan dangdut.

Contoh lagu asli:

*Lagu Cik Babah*

*Sayang Cik Babah Urang Melake*

*Rulit kaki umpan tengguri*

*Hati sudah bilang siapa*

*Bilang tak bilang badan sendiri*

*Hari panas jemurkan pinggan*

*Pinggan berisi silayu-layu*

*Kasih orang berenggan enggan*

*Kasih ibunde sudah berlalu*

### **c. Hadrah**

Dengan upaya yang gigih dan mendapat dukungan penuh dari Pemkab Ketapang Hadrah sudah mulai bangkit kembali. Di setiap desa dusun Melayu hampir dapat dipastikan ada grup hadrah. Pemukul gendang tar ini sudah banyak dari generasi muda sampai anak-anak laki-laki maupun perempuan. Hadrah dimainkan oleh 3 orang. Terdiri dari pembawa apit kiri dan apit kanan. Namun sekarang sudah berkembang, terutama

pertunjukan untuk menyambut hari-hari besar atau perayaan tertentu dengan pemukul gendang tar sampai 10 pasang (30 orang)

Syair hadrah banyak juga yang memakai bahasa Indonesia ataupun Daerah yang dilantunkan dsb. Untuk acara pesta perkawinan, sunatan dan hajatan lainnya, gendang tar biasa dimainkan hingga tengah malam dan bahkan hingga pagi. Jenis pukulan hadrah memang sangat banyak, kadang-kadang tiap desa atau dusun untuk pukulan yang sama, sering namanya berbeda.

#### **d. Rebana**

Diperkirakan rebana berasal dari Aceh. Pemain rebana sudah cukup langka. Demikian juga gendang rebana tinggal sedikit saja. Sementara ini yang masih ada grup rebana, mungkin hanya di kota Ketapang (Sukabaru, Sungai Kinjil dan Kampung Banjar), Sukadana dan Sandai memainkan rebana harus semalam suntuk yang dimainkan 10 hingga 50 orang. Biasanya orang mengundang grup rebana untuk perayaan perkawinan yang disertai dengan sunatan.

Jumlah pasal yang disebut meredeh gendang rebana adalah 12 – 18. Karena itu pada setiap meredeh baru istirahat. Pada waktu istirahat mereka disuguhi hidangan..Jadi dalam semalam rebana dikeluarkan hingga sebanyak 12-18 kali dengan hidangan yang kurang mengandung lemak/minyak.

#### **e. Senggayung**

Apalagi pada musim durian tiba, maka dikampung-kampung durian yang disebut kampung buah terdengar suara senggayung yang dimainkan oleh anak dan orang dewasa. Alat musik ini terdiri dari 3 orang yang memainkan senggayung 3 pasang. Senggayung dibuat dari bambu yang masih basah, dengan setelan untuk suara 1 (indu), suara dus (mendua) dan suara 3 (menige). Lagu-lagu pukulan senggayung antara lain adalah:

- 1) Timah buah
- 2) Pangkutenam

- 3) Gamalan
- 4) Hujan deras
- 5) Sibodilembang
- 6) Cuat cagat
- 7) Nak Dare Ngindang
- 8) Anjing dalam parung
- 9) Kelasi ngajung
- 10) Tentaer
- 11) Sengkupai
- 12) Dan lain-lain

#### **f. Gamal**

Pada dewasa ini gamal tinggal digunakan hanya untuk main pencak silat. Peralatan yang digunakan hanya berupa gendang dan gong saja. Untuk mengiringi tari atau nyanyi mereka tidak menggunakan gamal lagi. Pada masa lalu menurut cerita orangtua, gamal digunakan untuk mengiringi Wayang Kulit Melayu yang masa sekarang mungkin hanya sisa-sisa wayang yang tersimpan sebagai barang pusaka.

#### **g. Orkes melayu**

Orkes Melayu menjadi hilang setelah lagu pop dan dangdut menjadi musik di Indonesia. Pada tahun-tahun 60 an banyak orkes Melayu yang sampai kepedesaan dengan peralatan yang sudah modern seperti gitar, biola accordion, gendang dan lain-lain. Memang musik Melayu itu alat musik yang sangat menonjol adalah accordion, gendang dan gong. Namun gong mulai ditinggalkan. Pada tahun 50 an sampai 60 an kiblat musik Indonesia adalah Amerika Latin, maka peralatan musik Melayupun dilengkapi dengan rumba, tamborin dan lain-lain.

#### **h. Tuntung Lesung**

Kalau musim menumbuk empuing, para muda mudi dipedesaan sering memainkan tuntung lesung sebagai hiburan.

Permainan itu mereka lakukan karena emping sudah habis ditumbuk sambil menunggu pengolahan lebih lanjut untuk dihidangkan. Tuntung lesung diiringi dengan lagu, namun tak seorangpun nara sumber yang dapat melagukannya lagi.

#### **i. Beduk geger**

Untuk menyambut lebaran Idul Fitri atau Idul Adha, maka dipukulullah bedu geger. Pukulan beduk ini memang lain dengan pukulan beduk pada hari-hari biasa, dimana pukulan beduk geger lebih rancak dan lebih lama. Kalau orang dewasa sudah memukul beberapa kali, maka kii giliran anak-anak dan remaja yang memukul beduk geger dari pukul 15.00 hingga magrib. Subuh esoknya pada hari lebaran, anak-anak berebutan memukul beduk geger. Beduk geger berhenti ketika mulai sholat ied. Beduk geger berakhir ketika pak Doja memukul beduk geger setelah khati selesai berkhutbah hari raya.

### **3.4. Makna dan Nilai**

Makna dan nilai yang terkandung dalam upacara adat perkawinan dan system kekerabatan diantaranya adalah :

#### **1. Sakralitas**

Nilai ini terlihat jelas dari pelaksanaan berbagai macam ritual-ritual khususnya seperti : mandi tolak bala, pembacaan barazanji, dan lain-lain. Ritual tersebut dianggap sakral oleh masyarakat dan bertujuan untuk memohon keselamatan bagi Allah.

#### **2. Penghargaan terhadap kaum perempuan :**

Nilai ini terlihat pada keberadaan proses peminangan yang harus dilakukan oleh mempelai pria, hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai kaum perempuan dengan meminta restu dari kedua orang tuanya. Nilai penghargaan terhadap perempuan juga dapat dilihat dengan adanya pemberian mahar berupa mas kawin dan duita belanja yang cukup tinggi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Keberadaan mahar sebagai hadiah ini

merupakan isyarat atau tanda kemuliaan perempuan.

3. Keekerabatan :

Bagi orang Melayu Ketapang perkawinan bukan sekedar menyatukan dua insan yang berlainan jenis menjadi hubungan suami istri, tetapi lebih kepada menyatukan dua keluarga besar. Dengan demikian, perkawinan merupakan salah satu sarana untuk menjalin dan mengeratkan hubungan keekerabatan.

4. Gotong royong :

Nilai ini terlihat pada pelaksanaan pesta perkawinan yang melibatkan kaum kerabat , handai taulan, dan para tetangga. Mereka tidak saja memberikan bantuan berupa pikiran dan tenaga, tetapi juga dana untuk membiayai pesta tersebut.

5. Status sosial :

Pesta perkawinan bagi orang melayu Ketapang bukan sekedar upacara perjamuan biasa, tetapi lebih kepada peningkatan status sosial. Semakin meriah sebuah pesta maka semakin tinggi status sosial seseorang.

Oleh karena itu, tak jarang sebuah keluarga menjadikan pesta perkawinan sebagai ajang untuk meningkatkan status sosial mereka.

## BAB IV

# POLA HUBUNGAN DAN ORGANISASI SOSIAL

### 4.1 Pola Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal-usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Dalam antropologi, sistem kekerabatan termasuk keturunan dan pernikahan, sementara dalam biologi istilah ini termasuk keturunan dan perkawinan. Hubungan kekerabatan manusia melalui pernikahan umum disebut sebagai “hubungan dekat” ketimbang “keturunan” (juga disebut “konsanguinitas”), meskipun kedua hal itu bisa tumpang tindih dalam pernikahan di antara orang-orang yang satu moyang. Hubungan kekeluargaan sebagaimana genealogi budaya dapat ditarik kembali pada Tuhan<sup>[1]</sup> (lihat mitologi, agama), hewan yang berada dalam daerah atau fenomena alam (seperti pada kisah penciptaan).

Hubungan kekerabatan adalah salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial, peran, kategori, dan silsilah. Hubungan keluarga dapat dihadirkan secara nyata (ibu, saudara, kakek) atau secara abstrak menurut

tingkatan kekerabatan. Sebuah hubungan dapat memiliki syarat relatif (mis., ayah adalah seseorang yang memiliki anak), atau mewakili secara absolut (mis, perbedaan status antara seorang ibu dengan wanita tanpa anak). Tingkatan kekerabatan tidak identik dengan pewarisan maupun suksesi legal. Banyak kode etik yang menganggap bahwa ikatan kekerabatan menciptakan kewajiban di antara orang-orang terkait yang lebih kuat daripada di antara orang asing, seperti bakti anak.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

## **4.2. Sistem, Peran, dan Konsep Organisasi Sosial**

### **1. Sistem**

Ada dua pola sistem yakni *open system* (sistem terbuka) dan *closed system* (sistem tertutup) dalam konteks hubungan organisasi dengan lingkungan eksternal. Suatu sistem adalah “terbuka”, jika mempunyai transaksi dengan lingkungan mana ia berada. Transaksi antara suatu organisasi dengan lingkungannya mencakup “input” dan “output”. Input biasanya dalam bentuk informasi, energi, uang, pegawai, material dan perlengkapan yang diterima organisasi dari lingkungannya. Output organisasi pada lingkungannya dapat berbentuk macam-macam tergantung pada sifat organisasi. Hubungan pada tiap aspek input dan output yang ada di sekolah dengan lingkungan yang lebih luas merupakan suatu interaksi yang membentuk siklus yang tiada akhir.

Konsep input-output sering disebut sebagai model linear,

yaitu teori yang menjelaskan bagaimana sistem dapat dijelaskan dalam konteks dunia nyata. Suatu teori yang beranjak dari konsep umum ke khusus yang tampak logis, rasional dan teratur berupaya untuk mencari jawaban terhadap upaya menghubungkan nilai input dan nilai output sehingga menghasilkan efisiensi biaya. Dalam konteks sekolah, siswa dan guru berupaya mencapai tujuan formal sekolah dengan keyakinan, tujuan dan harapan. Mereka akan mematuhi hukum, aturan dan disiplin agar dapat mempertahankan diri daripada memikirkan komitmen yang tidak jelas. Pendekatan lain dalam memahami organisasi sekolah dan perilaku anggotanya adalah dengan berfokus pada apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini berpusat pada proses yang terjadi di dalam yaitu sistem organisasi yang dipandang sebagai sistem total dari konteks yang menggambarkan seluruh pola yang ada.

Organisasi sebagai sistem yang menciptakan dan menjaga lingkungan didalamnya memuat interaksi manusia yang kompleks (baik antar individu maupun dalam kelompok). Organisasi sekolah, misalnya, harus dipandang sebagai hubungan antara perilaku manusia dan konteksnya. Dengan demikian, perilaku organisasi difokuskan pada sekolah sebagai suatu sistem. Iklim sekolah yang berfokus pada karakteristik internal organisasi sekolah yang seakan terpisah dari pengaruh lingkungan. Hal ini akan memudahkan peneliti karena memisahkan unsur lingkungan sekolah dengan konteks yang lebih luas. Organisasi dengan sistem terbuka dapat digambarkan seperti fenomena nyala api lilin, sinar yang dipancarkannya akan memengaruhi kondisi lingkungan di sekelilingnya. Organisasi (sistem) berada dalam lingkungan (suprasistem) yang didalamnya memuat pula sub sistem (perangkat administrasi dalam organisasi). Batasan antar sub sistem dibuat dengan garis putus-putus yang berarti antar bagian dapat saling menembus (permeable). Antara subsistem yang terlibat dapat saling mempengaruhi lewat hubungan yang interaktif dan adaptif antar komponen. Masalah yang terjadi pada satu bagian dapat menjadi ancaman terhadap fungsi keseluruhan.

Adapun karakteristik dari sistem tertutup adalah adanya kecenderungan yang kuat untuk bergerak mencapai suatu keseimbangan dan entropi yang statis. Sifat ini menunjukkan adanya kebekuan atau tepatnya keseimbangan yang beku. Istilah entropi aslinya dipergunakan dalam ilmu-ilmu fisika. Ia mempunyai pengertian dipergunakan pada setiap sistem yang tertutup dengan tidak adanya potensi berikutnya untuk membangkitkan daya kerja atau usaha transformasi.

## 2. Peran

Situasi kehidupan sehari-hari dengan peran di panggung ketika menganalisis perilaku interpersonal manusia dalam organisasi. Tiap organisasi harus mengartikan peran individu yang terlibat yang dipengaruhi oleh interaksi dinamis dengan orang lain. Seperti aktor dan penonton, peran yang dijalani oleh pimpinan, misalnya dibentuk oleh harapan atasannya dan juga oleh kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain (direktur dan orang lain) bertujuan untuk mengontrol situasi dan organisasi agar orang-orang yang terlibat berperilaku seragam (*conform*).

Adapun beberapa istilah mengenai peran ini sebagai berikut;

- a. Peran adalah konsep psikologis tentang perilaku yang timbul dalam interaksi dengan manusia lain. Tiap posisi membawa harapan tertentu bagi pelaku dan organisasi lain
- b. Deskripsi peran, yaitu perilaku aktual yang ditunjukkan. Lebih tepat lagi berkaitan dengan lagi persepsi seseorang tentang perilaku yang harus dijalankan
- c. Peran preskriptif merupakan ide abstrak tentang norma umum yang terdapat dalam budaya tentang peran yang diharapkan
- d. Harapan peran, yaitu harapan orang lain terhadap peran yang harus dijalankan orang lain, misalnya guru terhadap kepala sekolah, kepala sekolah terhadap guru. Jika mereka berinteraksi artinya mereka memiliki harapan peran yang saling melengkapi (bersifat komplementer)

- e. Persepsi peran, merupakan persepsi yang dimiliki seseorang terhadap peran yang seharusnya dilakukan orang lain
- f. Peran manifes (nyata) dan peran laten, hal ini berasal dari kenyataan bahwa seseorang mempunyai lebih dari satu peran. Peran manifes merupakan peran yang ditunjukkan, lainnya akan menjadi peran laten
- g. Konflik peran. Hal ini dapat terjadi dan merupakan sumber dari kinerja yang tidak baik. Contoh nyata dari konflik peran yaitu dua orang tidak mampu untuk membangun hubungan yang memuaskan secara timbal balik. Hal ini bisa berasal dari banyak sebab, yang menimbulkan kebingungan antara harapan peran dan persepsi peran. Konflik peran juga dapat terjadi pada individu yang sama: harapan peran berkonflik dengan kebutuhan pribadi misalnya konflik peran pada kepala sekolah .
- h. Ambiguitas peran. Hal ini dapat terjadi ketika preskripsi peran mengandung elemen yang kontradiktif atau kabur.

Sebagai contoh hal ini dapat dilihat pada perbedaan kerja antara bidang administrasi dan supervisi. Supervisor sering merasa memiliki otoritas hirarki di atas guru. Mereka terkadang harus melawan perannya saat harus melatih dan menghilangkan otoritasnya terhadap guru. Konflik peran dapat menimbulkan tekanan dan ketidakpastian, yaitu suatu ketidakkonsistenan dalam perilaku. Hal ini berdampak pada perilaku yang tidak bisa diprediksi dan tidak bisa diantisipasi terutama bila terjadi tekanan atau konflik interpersonal. Orang yang berada pada situasi ini akan menjadi tidak mampu menghadapi situasi tersebut. Menghadapi situasi yang demikian kadang dilakukan dengan penghindaran, misalnya menghindari diskusi dengan obrolan-obrolan biasa yang tidak penting.

#### a. Seting Peran (*Role Set*)

Dalam kelompok, posisi bawahan tidak dapat dihilangkan, namun posisi tersebut dapat digantikan oleh orang lain. Dalam

seting peran terdapat pelaku dan pengamat. Seting peran tidak akan lengkap sampai orang ketiga ditambahkan, yaitu orang yang mendukung peran utama. Sebagai contoh, seting peran dapat ditambahkan misalnya komposisi yang terdiri atas 12 orang (2 atasan, 4 bawahan dan 6 kolega). Kolega berperan sebagai pengirim peran (mengkomunikasikan harapan peran). Hal ini dapat menjadi sumber konflik karena adanya ambiguitas peran.

Konsep operasional teori peran untuk menjelaskan dan mengatur konflik dan ambiguitas peran dan mengorelasikannya dengan sikap anggota organisasi terhadap situasi kerja. Sikap sebagai fungsi perilaku memegang peranan terhadap seting peran. Dengan demikian role set merupakan konsep penting dalam memahami seting sosial tempat individu memberikan kontribusinya. Konstruksi ini dapat berguna dalam menganalisis perilaku interpersonal dalam suatu kerja organisasi, misalnya pimpinan akan koncern pada memfasilitasi penerimaan, pengembangan dan alokasi peran yang diperlukan agar kelompok dapat berfungsi dengan baik. Jarak antara konsep peran pada individu dapat timbul dari peranan yang dijalankan dengan derajat kebebasan dalam menjalankannya.

#### b. Keseimbangan

Dalam organisasi orang ingin memuaskan kebutuhannya. Orang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh organisasi dengan perannya. Hal ini digambarkan dalam pendekatannya mengenai model sistem sosial. Keseimbangan antara manusia dengan organisasi perlu dijaga dalam stau bentuk status quo. Untuk menjaga hal tersebut diperlukan adanya ekuilibrium (keseimbangan) antara kebutuhan manusia sejauh itu seimbang dengan organisasi. Hubungannya akan memuaskan dan berlanjut pada level yang produktif.

Ekuilibrium sebagai keseimbangan yang dicapai dengan kepuasan. Hasil dari keseimbangan ini akan menghasilkan keberlanjutan antara individu dan organisasi dalam hubungan yang

saling menguntungkan. Istilah efektivitas adalah terpenuhinya tujuan yang ditetapkan dengan kerja yang mendukung ketercapaiannya. Efisiensi mengacu pada kemampuan organisasi untuk menjaga keberlanjutan partisipasi individu dengan memberikan kepuasan yang memadai. Organisasi melakukan kerjasama dengan mendistribusikan hasil produktif ke individu. Hasil produktif ini bisa materi dan kepuasan sosial. Keduanya dapat diterima secara umum karena dapat memenuhi kebutuhan individu tetapi dalam proporsi yang berbeda.

Kepuasan yang dicapai bervariasi, bergantung pada pengukuran serta tindakan serta lingkungan dimana individu terlibat. Orang akan merasa puas bila mendapat materi atau uang walau kadang mereka merasa tidak aman dan tidak nyaman. Dengan demikian perilaku organisasi tidak hanya pada level kinerja yang formal yang dapat diterima tetapi juga pada komunitas dan pada perilaku. Perilaku ini akan meluas sampai pada pakaian yang digunakan, cara berbicara dan lain-lain. Mekanisme dua kebutuhan ini (institusi dan individu) muncul bersama dalam kerja kelompok. Interelasi dinamik yang terjadi bukan hanya berasal dari hubungan interpersonal yang alami tetapi juga dari institusi serta kebutuhan yang saling mengait dengan individu yang berpartisipasi. Pembentukan peran melalui institusi, akan berjalan seiring perkembangan iklim sistem sosial dan aspek kepribadian yang semuanya merupakan perpaduan dari interaksi yang terjadi.

Dalam sebuah organisasi, peran punya pengaruh lebih besar dalam perilaku. Sebagai contoh seseorang yang menunjukkan sindrom otoritatif yang ditampakkan pada orang lain. Sifatnya orang ini stabil, dapat dibaca dan berambisi membentuk perilaku orang lain sesuai dengan cara pandangnya. Biasanya mereka cenderung berfikir dengan dikotomi sederhana; hitam-putih (sedikit abu-abu), tipe ide konkrit (kurang sabar terhadap pemikiran abstrak/ambiguitas), mengidentifikasi diri secara kuat pada kelompok atau orang yang berpengaruh, dia merasa tidak aman dengan

situasi ambigu, sulit percaya kepada orang lain.

Dampak dari sikap otoritatif jika terjadi pada seorang pemimpin di sekolah: berpakaian konservatif, menempatkan orang yang disukai dekat dengan dirinya dan mengambil jarak dengan orang yang tidak disukai, menempatkan disiplin yang ketat tetapi bersikap lunak pada pimpinan. Pimpinan ini akan menekankan guru harus jujur, jadi warga negara yang baik, menekankan disiplin di kelas, dan bekerja keras jika ingin berhasil. Hasilnya siswa takut pada guru, guru takut pada pimpinan, pimpinan takut pada pengawas, pengawas takut pada dewan.

Dalam sejarah administrasi sekolah dapat dilihat hubungan antara tugas pengawas dan kepala sekolah. Meskipun gaji pengawas lebih banyak, orang yang berkualitas tak tertarik memasukinya dan lebih memilih mengajar di universitas. Dalam kerja sebagai pengawas terdapat kondisi seperti jam kerja yang lama dan tekanan adalah hal yang dihadapi pengawas. Selain itu tugas tersebut tidak memenuhi kebutuhan untuk pencapaian pemenuhan diri. Agar orang tertarik jadi pengawas sekolah harus menyediakan kombinasi reward material dan psikologis.

Dalam membahas dalam keseimbangan yang berasal dari sudut pandang teori sistem, tak hanya membahas antara hubungan kebutuhan individu dan organisasi, tetapi lebih luas dari itu. Dalam sistem yang terbuka, organisasi dengan sistem yang lebih luas orang akan berinteraksi aktif dengan sistem eksternal yang terdapat pada lingkungannya. Perubahan di lingkungan akan menstimulasi reaksi orang secara statis atau dinamis dengan tetap menjaga status quo. Keseimbangan dinamis dicirikan dengan pengaturan subsistem internal atau dengan mengubah tujuan agar sesuai dengan iklim pada lingkungan. Hal ini akan menjaga sistem siap dan mudah beradaptasi.

### **Homeostatis.**

Sistem terbuka cenderung mengatur diri agar tetap dalam keadaan seimbang (contohnya pada makhluk biologis dan manusia). Dalam sistem sekolah: sistem komunikasi yang dibangun dengan baik, proses mengambil keputusan akan membuat sekolah dapat beradaptasi dan bertindak efektif dengan adanya perubahan pada lingkungan.

#### *c. Feedback*

Komunikasi berlangsung secara timbal balik. Jenis komunikasi yang diterima aktor dari penonton secara langsung. Kalau penonton antusias aktor juga akan antusias. Informasi mengalir dan memberi efek saling mempengaruhi. Sistem yang tak menyediakan *feedback* tidak akan mengalami transmisi informasi yang akurat pada pengambil keputusan. Organisasi akan sulit untuk bereaksi secara tepat pada perubahan lingkungan (akan statis) kurang bisa melakukan koreksi diri. Proses homeostatis penting untuk menjaga lingkungan melalui upaya adaptif dengan suatu proses perubahan. Dalam sudut pandang sistem sosial, organisasi sebagai sistem terbuka memiliki subsistem internal dan juga merupakan bagian dari suprasistem yang berinteraksi melalui melakukan pertukaran input dan output. Organisasi juga mempengaruhi lingkungan (suprasistem) dan juga dipengaruhi oleh perubahan yang ada dalam suprasistem. Bisa saja organisasi mengabaikan hal tersebut dengan cara mengisolasi diri (jadi tertutup). Organisasi berusaha mengakomodasi perubahan lingkungan dengan mengubah cara adaptasi yang pada akhirnya organisasi dapat mengadaptasi perubahan lingkungan dengan membangun keseimbangan baru. Dalam dunia yang didominasi perubahan yang cepat dan intensif, organisasi dengan *feedback* yang jelek atau homeostatis yang lemah akan mengalami disorganisasi. Hal yang perlu diingat, inti yang ada pada teori sistem yaitu konsep bahwa sistem terdiri dari subsistem yang memilih interaksi yang saling tergantung serta bekerja sama

dengan tujuan saling menguntungkan.

Sekolah sebagai sistem sosial yang terbuka memiliki dua subsistem yang berinteraksi, yakni sistem instruksional dan sistem manusia. Kedua hal ini dapat menjelaskan dinamika perilaku organisasi. Pada pertengahan tahun delapan puluhan, organisasi memiliki lebih dari dua subsistem dan analisis perilaku organisasi memerlukan konsep yang lebih kompleks. Pendekatan yang lebih akurat dan berguna adalah dengan mengkonseptualisasikan organisasi, misalnya sistem sekolah sebagai sistem sosio teknikal.

#### d. Kontingensi

Teori dan riset tentang organisasi disertai dengan tendensi untuk mengamati individu, untuk mengadopsi posisi advokasi. Pihak-pihak yang lebih tertarik pada pendekatan klasik mendukung pandangan bahwa otoritas hirarki berdasar rangking adalah konsep penting dalam organisasi. Pendekatan human relations memiliki pendekatan yang berbeda dalam hal peranan dukungan, kerja kolaboratif, berpusat pada organisasi dan menekankan pola manajemen partisipatif lebih tinggi dibanding pendekatan yang lain. Teori kontingensi berupaya untuk menjaga derajat konsistensinya menemukan jalan terbaik untuk mengintegrasikan cara-cara yang paling produktif.

Dua pendekatan yang berbeda ini yaitu pendekatan klasik dan pendekatan human relation terjadi selama bertahun-tahun. Tiap pendekatan mengembangkan posisi advokasi yang kompetitif dengan hasil yang berbaur saat upaya untuk menerapkannya dalam posisi di organisasi. Tidak ada diantara ketiga pendekatan di atas menunjukkan posisi yang lebih baik dalam setiap situasi. Pendekatan tradisional (klasik dan neoklasik) dalam sistem dan administrasi sekolah tak hanya menggunakan model hirarkis (berasal dari tradisi militer dan perusahaan besar) tetapi juga menekankan pentingnya rasio, logika dan sistem kontrol yang potensial, dimana keputusan yang diambil pada level tertinggi

yang diimplementasikan sampai ke bawah sebagai konsep ideal secara keseluruhan dikarakteristikan dengan menjaga hirarki dalam aturan sistem dan disiplin.

Konsep klasik dapat berbentuk sikap yang kaku (memaksa) dan dapat pula diterapkan sistem yang lembut untuk mencapai tugas yang melibatkan sekian banyak sub tugas. Dalam pelaksanaannya dibentuk suatu organisasi yang bertujuan untuk memberi suatu struktur. Strukturlah yang memberi organisasi aturan, sistem, karakteristik. Struktur membentuk pola otoritas dan kekolegaan dan mendefinisikan peran: top manajemen eksekutif, middle manajemen supervisor, bos dan pekerja dengan otoritas masing-masing. Struktur mendiktekan pola jaringan komunikasi sebagai dasar aliran informasi dan pengambilan keputusan dan juga sistem kerja yang berfokus pada pencapaian tugas. Organisasi harus memiliki sumber daya teknologi atau “alat untuk bertransaksi” teknologi bukanlah benda seperti komputer mesin dan lain-lain tapi juga penemuan program prosedur yang sistematis, pengaturan aktivitas atau penemuan lain yang didesain untuk menyelesaikan problem, rencana tugas harian, jadwal pelajaran dan kurikulum lokal adalah teknologi dalam organisasi sekolah. Organisasi pasti melibatkan orang, kontribusi mereka terhadap tugas organisasi tampak dalam tindakan mereka, hal ini adalah perilaku organisasi, perilaku ini dipilih, diarahkan, dikomunikasikan dan diputuskan. Empat faktor internal organisasi terdiri atas tugas, struktur, teknologi dan manusia bervariasi dari waktu ke waktu, organisasi satu dengan organisasi lain. Empat faktor tersebut berinteraksi terbentuk dan tercampur. Kesalingtergantungan faktor-faktor tersebut akan membuat perubahan pada satu faktor diikuti oleh adaptasi dari faktor lainnya, penentuan pentingnya kesinambungan dalam pengaturan internal organisasi di sekolah terutama dalam kaitannya dengan sistem yang lebih luas. Perubahan teknologi misalnya sistem pendidikan berbasis komputer akan membawa efek, mengubah tujuan sekolah dengan mengadakan penyesuaian

untuk mencapai sistem yang baru dan secara simultan. Perubahan pada teknologi misalnya mempekerjakan orang dengan kemampuan teknis akan mempengaruhi aktivitas manusia lain. Dengan kemampuan tersebut ada aktivitas yang tidak jadi penting lagi tetapi memerlukan aktivitas baru lagi. Departemen baru dan perubahan yang melibatkan pengambilan keputusan akan mengubah struktur yang ada.

a. Model Perencanaan Rasional

Model ini diadaptasi dari perusahaan militer dan industri yang diciptakan untuk tujuan membangun dan menjaga produksi sistem dan teknologi seperti senjata dengan sistem teknologi yang kompleks, peluru balistik interkontinental, kapal selam dengan kekuatan atom, pesawat raksasa dan program eksplorasi ruang angkasa. Pendekatan ini bercirikan sistem rasional yang modern dalam konsep dan teknologi.

- 1) Organisasi dikatakan mekanis ketika dasar sistem manajemen bercirikan: Tugas-tugas sangat dibedakan dan terspesialisasi dengan hak spesifikasi yang tepat, tanggung jawab dan metode
- 2) Koordinasi dan kontrol lewat supervisi hirarkis
- 3) Komunikasi dengan link eksternal dikontrol oleh hirarki paling atas
- 4) Garis komando yang kuat dan turun ke bawah
- 5) Kepemimpinan satu-satu menekankan hubungan otoritas-kepatuhan
- 6) Pengambilan keputusan berasal dari level tertinggi dalam hirarki.

Konsep sistem mekanik dan organik secara luas dibahas dalam teori organisasi. Konsep ini membantu dalam menganalisis situasi organisasi yang spesifik tanpa membaginya dalam sistem dikotomi seperti birokrasi-humanistik atau demokratik-otoriter. Sistem organisasi mekanik dikenali dengan adanya fakta bahwa mereka menekankan pada pendekatan organisasi untuk mengatur sistem;

- 1) Mengukur tugas secara berkelanjutan dan tujuan melalui interaksi organisasi yang terlibat dengan perubahan fungsional dan mudah diatur pada level kerja
- 2) Koordinasi dan kontrol lewat interaksi pihak yang terlibat, membutuhkan pembagian tanggung jawab dan kesalingtergantungan
- 3) Komunikasi dengan lingkungan eksternal secara relatif ekstensif dan terbuka pada tiap level organisasi
- 4) Menekankan pada kesalingpercayaan, konsultasi dan berbagi info naik dan turun – lateral dan diagonal dalam organisasi – sebagai dasar dari otoritas di organisasi
- 5) Gaya kepemimpinan tim, menampilkan kepercayaan tingkat tinggi dan pemecahan masalah kelompok
- 6) Berbagi tanggung jawab secara luas untuk mengambil keputusan di setiap level organisasi

Pandangan tentang organisasi dalam pendidikan disebut sebagai dua pendekatan yang berjuang untuk meraih dominasi selama tahun 60an, dua pola pikir ini berjuang tetapi dimenangkan oleh pendekatan dengan sistem terbuka. Pada tahun 70an pendekatan mengarah kepada kembali ke basik. Pendekatan kontingensi memiliki sudut pandang yang berbeda: meskipun tak ada suatu cara terbaik dalam mengatur atau memajemen dalam setiap situasi ada desain tertentu dari struktur organisasi dan metode manajemen yang dapat dianggap sebagai paling efektif dalam situasi spesifik. Kunci untuk memahami dan mengatasi secara efektif dalam perilaku organisasi adalah sudut pandang kontingensi karena mampu menganalisis variabel kritis pada situasi yang ada.

Perilaku administrator yang efektif (perilaku yang meningkatkan pencapaian tujuan organisasi, memperbaiki budaya kerja dan belajar, menghadapi konflik secara produktif) tidak dikarakteristikan dengan gaya yang universal (monotetik/idio-grafik) tetapi dilihat dari gaya perilaku yang terkait (kontingen) dengan situasi. Sebagai kesimpulan, ada tiga proposisi dasar yang

melatarbelakangi pendekatan kontingensi dalam perilaku organisasi di sekolah.

b. Teori Socioteknikal

Teori kontingensi berada diantara dua sudut pandang bahwa:

- 1) Pandangan bahwa ada prinsip universal dalam organisasi dan manajemen
- 2) Tiap organisasi unik dan tiap situasi harus dianalisis secara terpisah

Pendekatan kontingensi menunjukkan perkembangan teori yang peka yang tampaknya mampu menilai dalam menghadapi gap antara teori – praktek. Kontribusi dasar dari pemikiran kontingensi tak langsung jadi, tetapi perlu langkah untuk menjawab problem kompleks dengan resep sederhana, berkisar antara menyediakan analisis dan interelasi diantara bagian-bagian yang berinteraksi dalam sistem organisasi. Satu seting kritik dalam suatu hubungan mulai dari interaksi organisasi dengan lingkungannya.

Satu dari upaya awal yang berpengaruh berasal dari yang memandang organisasi sebagai sistem terbuka yang mampu membedakan subsistem internal dalam merespon kontingensi dari variasi lingkungan. Organisasi yang sukses mengatasi lingkungan yang tidak pasti (lingkungan dapat relatif merubah secara tiba-tiba) cenderung untuk membedakan secara internal, mampu menjaga level integrasi yang tinggi antara sub unit. Organisasi dikarakteristikan dengan membuat keputusan bersama, hubungan antar departemen yang jelas dan cara yang berkembang baik dalam menghadapi konflik antar unit di organisasi. Organisasi yang berfungsi di lingkungan dikarakteristikan dengan perubahan/ketidakstabilan yang efektif, dapat memenuhi rencana, keputusan dan manajemen konflik.

Sebagaimana kondisi lingkungan berubah, organisasi perlu beradaptasi dengan struktur dan administrasi yang tepat.

Teknologi dan lingkungan yang ada tetap akan menghasilkan organisasi yang mekanis, kaku dalam tugas, metode dan job description. Secara kontras, organisasi menghadapi ketidakstabilan /perubahan teknologi dan lingkungan memerlukan struktur yang relatif fleksibel dengan melakukan penekanan pada komunikasi lateral (bukan vertikal), keahlian lebih daripada kekuatan hirarkis sebagai dasar pengaruh dominan, tanggung jawab dan menekankan pada pertukaran info (bukan memberi arah).

Interaksi dengan lingkungan eksternal sistem sosial, politik dan ekonomi yang ada dalam budaya. Aspek demografi dapat mengubah hasil, menurunkan pengalihan tugas dan menaikkan prosentasi manusia di suatu populasi, mengubah sikap terhadap kebebasan individu, menekankan persamaan hak wanita, mengubah pola mobilitas sosial, ketidakpuasan terhadap sekolah, perubahan besar dalam hukum, meningkatkan resistensi pembayar pajak, organisasi guru, juga bahkan ketidakpercayaan terhadap otoritas institusi dan lain-lain, dimana sekolah harus beradaptasi. Penyusunan bagian internal organisasi saling tergantung (kontingen) terhadap iklim yang ada di lingkungan. Perubahan di lingkungan akan membuat sistem organisasi merespon dengan perubahan pengaturan internal. Pengaturan ini dapat dipahami sebagai empat sub sistem dinamis: tugas yang harus dilakukan, struktur organisasi, perkelatan teknologi untuk membantu tugas dan manusia.

Lingkungan sosial, politik dan budaya dari distrik punya pengaruh dalam mengatur tujuan yang akan dicapai. Meskipun pendidikan memainkan peran dalam membangun tujuan prosesnya juga ditentukan oleh wilayah politik. Efektivitas tergantung kepada ketetapan dalam menerjemahkan hubungan (kontingensi) dalam situasi yang ada. Kekuatan pimpinan, kualitas hubungan dengan bawahan, kejelasan struktur tugas yang harus dilakukan, level kemampuan dan motivasi bawahan adalah sedikit dari beberapa kontingensi yang harus diketahui oleh administrator dan hal itu akan berkaitan dengan prediksi

hasil variasi, hasil spesifik, dan alternatif yang ada. Dalam sudut pandang kontingensi, pimpinan efektif akan mampu untuk mengaitkan gaya kepemimpinan dengan kontingensi (kesaling terkaitan) dari situasi untuk mencapai perilaku bawahan yang akan berkontribusi dalam mencapai tujuan di sekolah. Orientasi kontingensi sangat berperan dalam mengatasi isu, motivasi, pengambilan keputusan, perubahan organisasi, budaya organisasi, dan manajemen konflik.

### 4.3. Dinamika Sosial Budaya Melayu

Kelompok etnis atau suku bangsa Melayu tidak termasuk masyarakat seragam/heterogen, tetapi beragam/jamak/majemuk. Pada umumnya mereka terdiri dari pendatang Melayu dari luar Kalimantan atau Melayu masa kini (*contemporary Malays*) dan orang-orang Melayu setempat atau Melayu asli atau melayu asli atau bisa juga disebut Melayu pribumi (*indigenous Malays*). Melayu masa kini adalah orang-orang Melayu yang berasal dari seluruh kawasan Melayu di Sumatera, Kepulauan Riau, Semenanjung Malaysia dan Malaysia Timur (Sarawak dan Sabah), dan Brunei Darussalam. Melayu asli Kalimantan yang sejak lama berasal dari pulau ini mempunyai pertalian erat dengan orang-orang Dayak. Kebanyakan hubungan antara mereka berdasarkan baik hubungan mengembang secara sejajar (*horizontal*) dan hubungan kekerabatan, maupun secara tegak lurus (*vertical*) melalui kawin campur beranak pinak. Dalam konteks ini, Melayu dan Dayak dianggap bersaudara

Pola pemukiman di Pulau Kalimantan berdasarkan geografis pada masyarakat Dayak dan melayu tampaknya berpengaruh terhadap karakter budaya mereka masing-masing. Ini berarti bahwa karakter budaya mereka yang bermukim di daerah pedalaman jauh cenderung berbeda dari karakter mereka yang bermukim di kawasan pedalaman dekat. Namun, pada dasarnya kelompok etnis Melayu Kalimantan memiliki pola umum relatif sama dalam hubungan dengan indikator dan hal-

hal lain berkaitan dengan unsur-unsur etnisitas dan religiositas, identifikasi etnis dan keagamaan, media identifikasi, kondisi dan karakter diaspora (persebaran dan kekompakan/ketidakompakan), dan hambatan dan tantangan kedepan.

Dinamika berasal dari bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Pengertian dinamika dalam pandangan sosial adalah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan di tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Pengertian dinamika pembangunan adalah gerak penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan. Dalam pandangan arsitektur urban, dinamis berhubungan dengan pergerakan yang bersifat abstrak (*non-physical*) dan konkrit berlangsung secara alamiah karena masyarakat (Melayu dan budayanya=tambahan penulis) yang hidup selalu mempunyai kecenderungan untuk mengekspresikan kehidupan mereka melalui perkembangannya.

Secara abstrak dinamika urban Kalimantan tidak bisa dilepaskan dari peranan masyarakat (khususnya Melayu Kalimantan Barat) yang mendiaminya berdasarkan sistem nilai yang berlaku didalam sendi-sendi kehidupannya seperti faktor budaya-religi, sosial ekonomi dan sosial politik. Sebaliknya, secara bentuk konkret, dinamika mencakup bentukan fisik kawasan atau kota yang meliputi sistem tata ruang, potensi alam yang mewadahnya, dimensi waktu yang membentuk tahapan perubahan dan peristiwa penting yang diemban kota. Namun, perubahan secara abstrak atau konkret dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi untuk mendorong dan menghambat perubahan .

Pada umumnya fisik urban Melayu (perkotaan maupun perkampungan) memiliki kesamaan elemen struktur dan cirinya. Baik urban Melayu di Sumatera, Malaysia, Thailand selatan, Kalimantan dan Philipina Selatan memiliki kemiripan tata letak yang berada dijalur pelayaran atau kawasan tepian air dan terdiri dari elemen-elemen pembentuk fungsi ruang yang hampir sama.

Hal itu menunjukkan kesamaan nilai budaya-religi kemelayuan itu sendiri. Urban Melayu memiliki komponen utama, yaitu elemen fisik dan non fisik. Elemen fisik itu (untuk membuktikan teori Kalimantan merupakan asal tanah Melayu dan teori Melayu Kalimantan pernah mengalami diaspora/penyebaran budayanya sampai ke tanah Melayu lainnya) meliputi penatan ruang urban dan jalur masuk pelayaran yang keduanya memiliki prinsip hierarki.

Pola utama urban Melayu mencakup tiga tipe, yaitu, pertama, hierarki ruang meliputi ruang publik (pasar dan pelabuhan) dan ruang privat (masjid, istana dan makam), keduanya berada di tepian jalur pelayaran dari hilir menuju ke hulu. Kedua, hierarki ruang meliputi dua ruang publik (pasar dan pelabuhan) dan ruang privat (masjid, istana dan makam), ketiganya berada di tepian jalur pelayaran dari hilir menuju ke hulu. Ketiga, ruang publik (pasar dan pelabuhan) dan ruang privat (masjid dan istana) berada di tepian jalur pelayaran dari hilir menuju ke tengah dan makam berada di jalur pelayaran hulu. Kasus pertama dan kedua menjelaskan bahwa urban Melayu berdiri setelah peradaban Islam diserap dan diaplikasikan secara total dan Melayu ini berkembang dari kedatangan Melayu “berperadaban Islam” dan “kekerabatan.” Kasus ketiga menjelaskan bahwa urban Melayu masih dipengaruhi Melayu asli yang masih memegang kepercayaan animisme dan dinamisme sehingga alam manusia terdiri dari tiga alam, yaitu alam atas (kelembutan) yang berada di hulu merupakan kediaman “dewa-dewa” yang diibaratkan dengan burung enggang, alam bawah (keras) yang berada di hilir merupakan kediaman makhluk berwatak keras yang diibaratkan dengan “ular naga”, dan alam tengah (kearifan) yang berada di antara hilir dan hulu yang diibaratkan dengan anak manusia.

Selanjutnya, dinamika urban Melayu dipengaruhi oleh perkembangan peradaban global yang diserap maupun diaplikasikan ke dalam lingkungan huniannya yang merupakan wujud dinamika kebudayaan Melayu. Pada masa Hindu dan

Budha perkembangan kebudayaan tidak begitu mengakar mempengaruhi karakter arsitektur budaya urban Melayu. Ini berbeda dengan peradaban Islam dan kekerabatan, Walaupun karakter Melayu memiliki keterbukaan dan mudah menyerap. Hal itu menunjukkan perkembangan budaya dan peradaban Melayu mencorak pola kekerabatan, kekeluargaan, dan sifat kosmopolitanisme yang pencarian dirinya cenderung kearah yang lebih positif, sehingga karakter individualisme dan kasta dalam pandangan Hindu kurang bisa diterima dalam benak kebudayaan Melayu.

Budaya individualisme juga berubah mejadi biasa bagi prosestransformasi budaya Melayu. Hal ini dapat dipertimbangkan dari sifat dan karakter diaspora keluar, khususnya diaspora fisik, masyarakat Melayu yang begitu menjunjung tinggi kekerabatan dan kepentingan orang lain atau orang banyak daripada kepentingan diri sendiri dan keluarga. Tentu saja prinsip ini betentangan dengan prinsip kolonialisme. Selanjutnya, urban Melayu bisa diterka, yang mengalami pergeseran ruang, pertentangan dan konflik antara sistem ruang individualisme/ segregasi yang diterapkan oleh penjajah dengan sestem urban Melayu yang sudah mengakar berabad-abad lamanya.

Prinsip ini tidak berseberangan dengan pandangan *hablunminannas* dalam karakter peradaban kemasyarakatan Islam. Penjunjung tinggi niali-nilai keagungan dibalik sesuatu yang tampak dan sumber kehidupan adalah hal yang paling sakral dalam pandangan peradaban Melayu (dari masa purba, kuno hingga masa kini), sehingga peradaban Melayu lebih mengutamakan nilai-nilai keluhuran dari ketuhanan. Ketika peradaban materialisme dan kapitalisme merambah urban Melayu, prinsip dasar penggeseran nilai ketuhanan dibawah nilai keluhuran Tuhan tidak mengakar di dasar hati nurani, meskipun masyarakat Melayu saat ini lebih berfokus kepada kehidupan dunia, mereka tetap meyakini keberadaan Tuhan dan alam akhirat.

#### 4.4. Perkembangan Kelompok Etnis Melayu

Berbicara tentang kelompok etnis, ada pertanyaan menggelitik: Apakah kelompok etnis dan etnisitas Melayu itu ada? Cara pandang atau perspektif teoretis apa saja yang melandasi jawaban atas pertanyaan tersebut? Ada 2 (dua) jawaban yang saling bertolak belakang dan keduanya dilandasi oleh dua perspektif teoretis atau aliran sosiologi yang juga saling bertolak belakang.

##### 1. Aliran Pertama

Aliran ini tidak percaya bahwa kelompok etnis dan etnisitas itu ada. Aliran ini memandang kelompok etnis tidak riil atau tidak ada dalam kenyataan. Kelompok ini dilandasi atau diperkuat sekaligus paling kurang 2 (dua) perspektif teoritis atau aliran utama sosiologi, yaitu fungsionalisme atau teori Fungsional Struktural di satu pihak dan Marxisme atau teori Marxis di lain pihak. Kedua teori dalam aliran ini memilikipandangan relatif sama bahwa mereka tidak melihat kelompok etnis dan etnisitas sebagai sesuatu yang riil dan sesuatu yang ada. Namun, merekamemiliki pandangan yang relatif berbeda dalam hal mengapa kelompok etnis itu tidak ada.

Aliran atau teori Fungsional Sktuhtural melihat masyarakat dunia sebagai sesuatu sistem atau organisme yang hidup dan di dalamnya terdapat bagian-bagian atau sub-sub sistem yang saling pengaruh mempengaruhi. Karena itu, perspektif teoritis ini menekankan pada keseimbangan atau stabilitas dunia yang didasari oleh satu nilai umum, yaitu kapitalisme. Nilai ini mengikat dan mendasari kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik bagi sebagian terbesar dunia, khususnya Barat, para sekutunya dan para simpatisannya.

Menurut pandangan aliran ini, masyarakat dunia yang dipersatukan oleh nilai-nilai kapitalisme akan dapat mendorong terciptanya “perdamaian, kemakmuran dan kesejahteraan” atau bisa disebut dalam aliran ini sebagai masyarakat konsumsi tinggi, karena kemakmuran dan kesejahteraan mereka, cenderung

tercipta, bilamana masyarakat dunia bersatu dibawah naungan kapitalisme, dan tidak terdiri dari berbagai ikatan primordialisme (asal-usul keturunan, keyakinan agama, kelompok etnis dan etnisitas. Sehubungan dengan itu, dalam pandangan fungsional tentang persatuan dunia di dalam dunia yang mengglobal, segala macam afiliasi atas dasar baik kelompok etnis maupun kelompok agama akan menghancurkan persatuan dan kesatuan dunia dalam ikatan kapitalisme. Itulah sebabnya, aliran ini tidak melihat ada dan perlunya kelompok etnis dan etnisitas, bahkan agama sekalipun.

Prinsip yang sama, tetapi dengan pandangan yang sedikit berbeda dari perspektif Fungsionalisme terhadap tidak adanya kelompok etnis dan etnisitas adalah dari sudut pandang Marxisme. Kalau aliran fungsionalisme melihat segala fenomena sosial dapat diibaratkan sebagai sudut pandang “kanan,” maka perspektif Marxisme memahami berbagai fenomena itu dari sisi pandang kiri.”

Perjuangan utama aliran ini antara lain adalah menciptakan masyarakat “makmur” dan “sejahtera” tanpa kelas atau sekatan-katan lainnya. Sekatan atau pemisahan itu dapat berbentuk baik ciptaan manusia dalam proses kehidupan mereka seperti kelas dan status pencapaian dalam masyarakat maupun ciptaan Tuhan dan tradisi yang dibawa sejak lahir atau pemberian dari leluhur seperti ras dan status yang diturunkan baik melalui kelahiran maupun tidak. Menurut aliran ini kelompok etnis termasuk ke dalam predikat manusia yang dibawa sejak lahir.

Cita-cita Marxisme dan Komunisme untuk menciptakan masyarakat “makmur” dan “sejahtera” yang berkeadilan tanpa sekatan sosial, cenderung akan mengalami kegagalan, seandainya masyarakat yang dibangun dan dibina itu dipisahkan oleh ras, kelas, status dan kelompok etnis atau etnisitas. Karena itulah, kelompok dan aliran Marxisme tidak percaya adanya kelompok etnis dan etnisitas dalam masyarakat sosial.

## 2. Aliran Kedua

Berbeda dengan pertama, kelompok pemikiran kedua percaya bahwa kelompok etnis dan etnisitas itu memang ada dalam realitas kehidupan manusia, perlu ada dan memiliki kegunaan paling tidak terhadap kelompok itu sendiri. Aliran sosiologi dan perspektif teoritis yang mendukung pandangan kedua ini antara lain adalah Weberian, Teori Reaksi, Teologi, Teori Etnisitas dan sejenisnya seperti Etnologi dan Etnografi.

Dengan lima perspektif teoritis tersebut di atas, kelompok etnis dan etnisitas dipercaya ada tidak saja dalam realitas kehidupan masyarakat tetapi juga dalam pemikiran dan ide manusia. Berbeda dengan etnografi berbeda dengan etnografi dan etnologi, studi etnisitas sebagai sebuah ilmu dan kajian tampaknya mempelajari kelompok etnis dan etnisitas secara lebih dinamis. Ia lebih memfokuskan kelompok etnis dan etnisitas dalam kaitan antara lain dengan identitas, media identifikasi, kesadaran etnis, loyalitas dan solidaritas etnis, dan memandang kelompok etnis sebagai entitas yang dinamis.

Upaya mendiskusikan kelompok etnis sebagai suatu entitas yang ada dalam realitas masyarakat, itu berarti kita juga tidak meragukan keberadaan dan berfungsinya berbagai kelompok-kelompok etnis di Kalbar, termasuk kelompok etnis Melayu. Bahkan kelompok etnis ini merupakan salah satu dari beberapa tiang utama (*pillars*) Kalbar.

### 4.5 Melayu: Kelompok Etnis dan Media Identifikasi

Pada dasarnya Melayu sebagai pribadi, kelompok, dan kesatuan atau kelompok etnis dan (2) alat/perantara untuk pengenalan diri (*self identification*) atau media identifikasi (*medium of identification*). Dapatkah Melayu dikatakan sebagai kelompok etnis? Ada dua jawaban untuk pertanyaan ini. Suatu kelompok dapat disebut kelompok etnis karena ia merupakan populasi yang memiliki ciri-ciri (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) memiliki nilai-nilai budaya

yang sama dan sadar akan rasa kebersamaandalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh dan dapat dibedakan dari kelompok lain. Dari empat ciri di atas, Melayu tampaknya dapat dimasukkan ke dalam kelompok etnis karena Melayu, termasuk Melayu Kalimantan, memenuhi empat ciri di atas.

Selain empat ciri tersebut, puak, suku, atau kelompok etnis Melayu itu sendiri sendiri mempunyai ciri utama lainnya yang merupakan penjabaran konkret dari ciri kedua dan keempat seperti terungkap di atas. Empat ciri utama itu adalah etnisitas, budaya, bahasa dan agama yang merupakan satu kesatuan dan tidak saling terpisahkan. Keempat ciri etnis tersebut dapat menjadi identitas penting tidak hanya bagi kelompok Melayu, tetapi juga bagi kelompok etnis lain di mana pun mereka berada. Dengan memenuhi empat ciri tersebut kelompok etnis dapat mewujudkan obsesi mereka untuk menjadi negara dan bangsa yang kuat.

Pada umumnya ada dua (2) perspektif dalam memandang proses terbentuknya bangsa dan negara. Pertama, berdasarkan pada sejarah pengalaman, penderitaan dan tujuan yang sama yang mempersatukan setiap para warga bangsa ke dalam satu negara bangsa (*nation state*); Kedu, terbentuknya bangsa dan negara memerlukan tidak hanya sejarah pengalaman dan penderitaan yang sama tetapi juga ikatan alamiah primordial yang mempersatukan dan membentuk suatu bangsa yaitu satu kelompok etnis, budaya, agama, dan bangsa yang sama.

AS, Canada, Swis dan Indonesia untuk kadar tertentu berkaitan dengan kemajemukan secara etnis dan religiusitas merupakan sejumlah kecil dari banyak negara bangsa yang dibentuk dan dipersatukan oleh dan berdasarkan padapespektif pertama sejarah dan pengalaman yang sama. Sebaiknya negara-negara seperti Israel; Jepang; Republik Rakyat Cina (RRC) untuk kadar tertentu; negara-negara Arab; India; Korea; dan Thailand, Vietnam dan Kamboja, adalah contoh dari beberapa negara

bangsa yang terbentuk karena persamaan dalam etnisitas, budaya, bahasa, dan agama yang sama. Karena itulah, negara-negara tersebut yang masing-masing dibentuk dan terdiri dari kelompok etnis: Yahudi, Jepang, Cina, Arab, India, Korea, Siam/Thai, Vietnam dan Kamboja. Karena etnisitas tidak dapat dipisahkan dari budaya, bahkan budaya merupakan salah satu dari identitas pokok bagi suatu kelompok etnis (Bartth, 1969), sembilan negara dan bangsa tersebut dalam contoh di atas diperkuat dan dilandasi masing-masing oleh unsur budaya yang sama yaitu budaya: Yahudi, Jepang, Cina dan Arab, India, Korea, Siam/Thai, Vietnam dan Kamboja.

Kebudayaan menganbil wujud antara lain dalam bentuk bahasa tradisi, adat-istiadat, kebiasaan, hukum adat, pesta/prosesi adat, pola dan gaya hidup, dan pola atau kebiasaan makam. Karena itu, mereka sudah, sedangkan dan akan diikat oleh unsur budaya yang sama sehingga menjadi bangsa: Yahudi, Jepang, Cina, Arab, India, Korea, Siam/Thai, Vietnam dan Kamboja. Dari budaya dan bangsa yang sama mereka didasarkan dan terangkat/terjelma dari kelompok etnis masing-masing sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu, dan sampai sekarang mayoritas mereka memeluk agama nenek moyang mereka masing-masing seperti agama: Yahudi, Shinto (Jepang), Kong Hucu dan Tao (Cina), agama Islam, Hinduisme, Budhisme. Sembilan bangsa seperti contoh di atas yang timbul dan dilandasi oleh kelompok etnis dan diperkuat oleh masing-masing budaya dan agama khas mereka, ditandai atau dicirikan pula oleh bahasa khas mereka masing-masing yaitu bahasa: Yahudi atau Ibrani, Jepang, Cina atau Mandarin, Arab, India, (Urdudan Tamil), Korea, Siam, Vietnam dan Kamboja. Khusus bahasa Mandarin sebagai bahasa nasional Cina dilengkapi pula oleh sejumlah besar dialek lokal antara lain seperti Teochiu, Hakka, Cantonese, Hainan, dan Hokkien. Dengan diikat empat unsur budaya sebagaimana diungkapkan di atas, sembilan negara bangsa tersebut akan menjadi bangsa negara yang kuat.

Kalau diamati lebih dalam, empat unsur yang menjadi

identitas bangsa dan negara: etnis, budaya agama dan bangsa, maka empat unsur dimaksud dapat diperas lagi menjadi 2 (dua) unsur utama, yaitu etnisitas dan religitas. Penyederhanaan ini disebabkan oleh fakta bahwa unsur budaya dan bangsa, tampaknya sudah tercakup dalam variabel etnisitas, karena sejumlah besar unsur-unsur kebudayaan yang juga mencakup bangsa merupakan ciri dan identitas kelompok etnis. Kembali pada contoh di atas, sembilan negara/bangsa tersebut yang diikat oleh empat unsur dimaksud, akan menjadi sangat kuat. Dalam kaitan dengan itu. Karena Melayu sudah memenuhi 4 (empat) unsur dimaksud: etnisitas, budaya, agama dan bangsa, kelompok etnis ini juga diharapkan menjadi kuat baik sebagai sebuah bangsa dan negara maupun sebagai kelompok etnis dengan mempersatukan keempat unsur tersebut. Negara dan bangsa Melayu Malaysia adalah salah satu kasus yang didiskusikan terakhir ini.

Perbedaan dengan Malaysia adalah bahwa Melayu di Indonesia, Khususnya di Kalimantan, bukan sebuah negara, karena Melayu tidak diikat dan didasari secara politis. Sebaliknya Melayu di Malaysia adalah sebuah negara karena dipandang secara politis. Namun, empat unsur tersebut-kelompok etnis, budaya, bahasa dan agama-mempersatukan Melayu dalam satu ikatan kesetiakawanan psikologis dan budaya dimanapun mereka berada. Kalau empat unsur itu diperas menjadi dua: etnisitas dan religiositas, keduanya semakin menyatu dan tidak dapat dipisahkan dalam diri orang-orang Melayu: kelompok etnis Melayu atau kemelayuan di satu pihak dan religiositas atau keberagaman yaitu keislaman di lain pihak. Dengan kata lain, keetnisan Melayu dan kemelayuan tidak dapat dipisahkan dari Islam, keberagaman dalam Islam atau keislaman. Dengan kata lain, sampai sekarang kemelayuan identik dengan keislaman.

Di Kalimantan, fenomena sosial budaya seperti ini telah terjadi sejak raja-raja, bangsawan, dan keluarga besar mereka memeluk agama Islam dan langkah ini diikuti oleh sebagian terbesar penduduk di sekitar kawasan kerajaan-kerajaan tersebut.

Sejak itu, semacam perubahan sosial keetnisan terjadi di kalangan mereka berkaitan dengan penyebaran dan penerapan ajaran dan budaya Islam secara berangsur-angsur. Sejak itu pula kelompok Melayu kuno/lama ini mengidentifikasi diri mereka sebagai Melayu dan Islam.

Sebelum berkenalan dengan Islam, raja-raja beserta keluarga besar mereka dan seluruh penduduk di sekitar mereka memeluk kepercayaan nenek moyang, animisme, dan dinamisme, kemudian Hindu dan Budha. Mereka secara keseluruhan bermukim di kawasan Nusantara, yaitu di seluruh kawasan Pulau Sumatera; kawasan yang kemudian disebut semenanjung Malaysia termasuk Malaka, dan kawasan Singapura sekarang; Filipina dan Thailand Selatan; hampir seluruh kawasan Sulawesi dan kawasan Kalimantan ; kawasan Utara Pulau Malaka, Halmahera dan kawasan Betawi, Jakarta sekarang. Ini tidak termasuk kawasan Pulau Jawa, Bali dan Madura; kawasan Selatan Kepulauan Maluku/Ambon; Nusa Tenggara Timur dan Irian Jaya (Papua). Namun, mereka menamakan diri mereka sebagai Melayu. Meskipun raja-raja beserta seluruh keluarga dan masyarakat tersebut belum beragama Islam.

Jadi, faktor keislaman bagi kalangan orang-orang Melayu kuno di Nusantara, khususnya di Kalimantan bukan merupakan identitas asli mereka. Namun, raja-raja beserta keluarga besar, rakyat atau penduduk mereka disekitar kerajaan masing-masing antara abad ke 3-12 M dianggap dan menganggap diri mereka sebagai Melayu. Fenomena seperti ini terjadi antara lain pada sejumlah kerajaan di Pulau Sumatera; sejumlah kerajaan di Kaltim; beberapa kerajaan di Kalsel, dan sejumlah besar, yaitu sekitar 22 Kerajaan di kawasan Kalbar.

Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa identitas keetnisan atau etnisitas Melayu atau kemelayuan adalah etnis yang sudah ada jauh sebelum para sejarawan, sebagaimana dikutip di atas, menemukan dan memperbincangkannya sebagai 'Melayu kuno.' Namun, berdasarkan perjalanan sejarah,

identitas agama atau keagamaan pada Melayu tidak tetap/tidak ajek dibandingkan dengan identitas etnis, yaitu kemelayuan yang tampaknya lebih permanen. Identitas agama pada kelompok etnis Melayu mengalami perubahan berdasarkan tidak saja pada perkembangan zaman tetapi juga pada perubahan sosial termasuk kedatangan agama-agama silih berganti di kawasan Nusantara, khususnya di pulau Kalimantan: mulanya dari kepercayaan asli setempat/tempatan, menyusul agama Hindu, kemudian Budha dan selanjutnya Islam.

Belakangan, setelah agama disebut terakhir ini masuk ke Nusantara, termasuk ke Malaka dan Kalimantan, antara tahun 1414-1420 M, agama Islam telah dianut oleh sebagian terbesar kawasan Kalimantan. Sejak saat itu bahkan sampai sekarang, agama ini tampaknya telah menjadi identitas orang-orang Melayu yang relatif jauh lebih lama dibanding dengan kepercayaan dan agama-agama lain sebelumnya. Sejak saat itu pula apa yang disebut kelompok Melayu lama telah berganti dengan puak /suku atau kelompok etnis Melayu baru seperti sekarang ini. Dengan demikian Melayu telah timbul atau dilahirkan kembali melalui agama Islam.

Berkenaan dengan kelahiran kembali ini, bahkan ada sementara sarjana yang menganggap Islam akan menjadi identitas tetap/permanen bagi kelompok etnis Melayu 'baru'. Anggapan ini memperkuat pernyataan yang telah didiskusikan sebelumnya bahwa ada 2 (dua) identitas dasar kelompok etnis untuk menjadi negara atau bangsa: etnisitas dan religiositas. Namun, anggapan ini mengalami kesulitan dalam penerapannya di Kalimantan karena Melayu di kawasan ini bukan merupakan bangsa apalagi negara. Sekarang ini, di Indonesia, Melayu merupakan salah satu kelompok etnis yang hidup berdampingan setara dengan kelompok etnis lain di kawasan Nusantara ini dan bangsa Indonesia. Hal ini tentu berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang Melayu di Malaysia dan Brunei. Melayu Malaysia dilihat secara politis, sedangkan Melayu di Indonesia dipandang sebagai salah satu dari

rangkaian zaman/mutiara yan tersebar di Kawasan Nusantara.

Bangsa dan negara Malaysia masing-masing diikat dan diperkuat baik secara budaya dan tradisi oleh institusi kesultanan maupun secara politis oleh institusi pemerintahan yang dipimpin oleh Perdana Menteri dan Wakilnya. Mereka haruslah berasal dari puak Melayu dan beragama Islam, da bertujuan untuk mempertahankan masing-masing kemelayuan, keislaman dan negara Malaysia. Di Indonesia, Presiden Republik Indonesia dapat berasal dari berbagai anggota kelompok enis Indonesia, tetapi sudah seharusnya beragama Islam.

Kembali pada angapa di atas, benarkan Islam akan menjadi identitas tetap bagi kelompok etnis Melayu? Di Malaysia dan Brunei, pertanyaan ini telah dan akan terbukti benar dan harus demikian adanya: Melayu adalah identik dengan Islam karena itu Melayu dan keislaman menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Pengidentikan Melayu sebagai Muslim menjadi Melayu sebagai wadah/perantara pengidentifikasian diri (*media of self identificatioan*) dan tidak hanya bagi kelompok etnis Melayu, tetapi juga bagi kelompok etnis lain yang diidentifikasikan sebagai Melayu melalui media identifikasi. Ini berarti bahwa orang-orang non-Melayu dan bukan beragama Islam (non-Muslim), seperti Dayak dan Cina, yang memeluk agama Islam dianggap dan menganggap diri mereka “menjadi” atau “masuk Melayu.” Proses identifikasi seperti ini merupakan salah satu kekuatan Melayu melalui Islam dan menempatkan kelompok etnis ini juga sebagai sebuah perantara/media identifikasi.

Media identifikasi seperti ini dapat ditemui pada seluruh kawasan Melayu di Pulau Sumatera; Semenanjung Malaysia, Malaysia Barat; Negara Bagian Sarawak dan Sabah, Malaysia Timur, Singapura; Brunei; dan Kalimantan. Namun, di Pulau Kalimantan ada variasi dan keunikan dalam proses identifikasi. Tidak ada pola umum dalam media identifikasi. Dengan kata lain terhadap kelompok mana proses pengidentifikasian itu diarahkan adalah tidak sama persis antara provinsi satu dengan

lainnya di pulau terbesar ini. Adalah benar bahwa Kalbar sama dengan kawasan lain, pada mana mereka yang non-Melayu dan non-Muslim (seperti Tionghoa dan Dayak) yang memeluk agama Islam diidentifikasi sebagai “masuk Melayu.” Namun, pada tiga provinsi lainnya, Kalsel, Kaltim, dan Kalteng, Melayu tidak menjadi media identifikasi bagi orang-orang Tionghoa dan Dayak yang telah beragama Islam.

Sebaliknya di Kalsel, Banjar tetapi bukan Melayu, menjadi media identifikasi bagi orang-orang Tionghoa yang masuk Islam. Di Kaltim bukan juga Melayu melainkan Banjar atau Kutai, menjadi media identifikasi bagi orang-orang Tionghoa yang masuk Islam. Namun, bahwa kelompok etnis mana dari dua media identifikasi tersebut diarahkan, ditentukan dari kelompok etnis mana, Banjar atau Kutai, yang lebih berpengaruh di kawasan tempat orang Tionghoa itu berada dan memeluk agama Islam. Kalau proses itu terjadi di Kabupaten Kutai Kertanegara dan Kabupaten Kutai Liannya, orang Tionghoa bersangkutan diidentifikasi atau mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Kutai. Sebaliknya, kalau proses pengidentifikasian itu terjadi di kawasan-kawasan yang pengaruh Banjar cukup besar, orang Tionghoa terkait disebut atau menyebut dirinya sebagai orang Banjar. Uniknya di Kalteng orang Tionghoa yang masuk Islam diidentifikasi sebagai orang Kalteng, bukan Banjar, bukan Kutai, dan bukan pula orang Melayu.

Akan halnya orang Dayak pada tiga provinsi Kalimantan, Kalsel, Kaltim an Kalteng, identifikasi etnis dan agama masing-masing berorientasi pada setiap subkelompok etnis, seperti antara lain Ot-Danum, Kenyah, Kayan dan Punan, dan Mayaan bukan pada satu kelompok etnis Dayak, dan pada semua agama di Kawasan itu, seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kaharingan, bukan pada satu agama tertentu: kekristenan, yaitu Protestan atau Katolik. Pola identifikasi etnis dan keagamaan seperti ini yang mengarah pada satu kelompok etnis, Melayu, dan satu agama tertentu, Islam, terjadi pada kelompok

Melayu di Kalbar.

#### **4.6 Pluralisme dan Pola Hubungan**

Pada dasarnya Melayu di Kalbar tidak seragam, tetapi lebih beragam atau majemuk. Seperti juga kelompok etnis Dayak, tetapi kemajemukan Melayu tidak sama persis dengan kemajemukan kelompok etnis Dayak dihasilkan oleh banyaknya anak-anak suku yang menjadi pecahan dari kelompok lebih besar, tetapi mereka masih memiliki hubungan darah dan kekerabatan. Sebuah contoh konkrit dari kemajemukan khas pada masyarakat Dayak dapat dilihat pada pembagian kelompok etnis Dayak berdasarkan beberapa taksonomi dari sejumlah peneliti.

Sebagai salah studi sejumlah taksonomi membagi kelompok etnis Dayak ke dalam 7 (tujuh) subkelompok utama. Kemudian masing-masing kelompok utama inidibagi lagi kedalam kelompok kecil/anak suku sehingga berjumlah 17 dan lebih lanjut masing-masing akhirnya dibagi lagi ke suku kekeluargaan sehingga berjumlah seluruhnya 405 suku kekeluargaan.

Sebaliknya kemajemukan kelompok Melayu justru terletak pada pembagian berdasarkan 2 (dua) kelompok asal usul mereka, yaitu (1) Melayu asli yang telah sangat lama bermukim di Kalbar, bahkan dimulai dari Melayu lama sebagaimana telah didiskusikandi atas; (2) Melayu kontenporer atau masa kini. Kelompok Melayu kontenporer ini adalah kelompok pendatang yang berasal dari berbagai-bagai kawasan Melayu. Kelompok ini berasal antara lain dari dataran sumatera, seperti Palembang, bengkulu, Sumatera bagian Timur (Bangka Belitung, Medan dan sekitarnya di sumatera Utara, Jambi dan Riau Daratan); Riau Kepulauan, termasuk Kepulauan Nusantara, Tanjungpinang dan Batam dan dan sekitarnya; Kaltim dan Kalsel; dan dari Malaysia (Semenanjung/Malaysia Barat dan Malaysia Timur seperti dari kawasan Sarawak dan Sabah).

Kelompok besar etnis Melayu asli adalahkelompok orang-orang yang telah sangat lama bermukim di Kalbar, bahkan dimulai

dari Melayu tua. Kelompok ini atas dasar geografis, penyebaran fisik, karakter kelompok dan dialek setempat yang mereka gunakan. Atas dasar empat kriteria tersebut, kelompok etnis ini dibagi menjadi empat macam: a. Melayu pesisir atau bermukim di kawasan tepi pantai; b. Melayu dari kawasan pedalaman dekat; c. Melayu dari kawasan peralihan pada dua kawasan pedalaman.

Melayu pesisir terdiri antara lain Melayu Sambas (meliputi Melayu Sambas, Pemangkat, Singkawang, Sungai Raya, dan Sungai Duri, Tebas, Selakau, dan sebagainya); Melayu Mempawah (mencakup melayu mempawah, Semudung, Sungai Kunit, Peniti, Segedong Sungai Pinyuh, Jungkat, Purun, Nusapati dan lain-lain); Melayu Kubu Raya (terbagi menjadi Melayu Kakap, Kubu, Telok Pakedai, Padang Tikar, Batu Ampar, Sungai Ambawang, Sepuk Laut, Kapur, Parit Mayor, dan sebagainya); Melayu Pontianak (meliputi Melayu Sungai Jawi, Batu Layang, Kampung Dalam dan Kampung Luas, Kamboja, Kuatan, Bangka Belitung, Siantan, Jeruju, Darat Sekip, Sungai Raya, dan lain-lain);

Melayu dari kawasan Pedalaman Dekat terbagi atas MelayuMempawah Hulu (terdiri dari melayu Anjungan, Menjalin, Karangan, dan sebagainya); Melayu Bengkayang ( meliputi melayu Bengkayang kota , Ledo, Sanggau Ledo, seluas, Siding, dan lain sebagainya); Melayu Landak (terbagi atas Melayu Ngabang, Darit, Serimbu dan Kuala Behe, Senakin, dan Meranti); melayu sanggau (meliputi melayu Sanggau Kapuas, Sanggau Kota, Tayan, Meliau, Beduai, Kembayan, dan Balaikarangan, dan sebagainya).

Melayu di Kawasan Pedalaman Jauh terdiri dari melayu Sekadau (meliputi Melayu Sekadau, Rawak, Nanga Tempunak, Nanga Taman, dan Melayu Nanga Mahap); Melayu Melawi (terbagi melayu Nanga Pinoh, Kotabaru, Serawai, Nangahsayan, dan Melayu Nangahela); Melayu Sintang (meliputi Melayu Sintang kota, bukit kelam, Semitau, Selimbau, Jongkat, Nangahsilat, Nangah Merakai, dan Nangah Ketungau); dan melayu Kapuas Hulu (terbagi menjadi Melayu Putussibau, Nanga Bunut, Nanga Embaloh, Lanjak, Nanga Tepuai, Benua Martinus, Lanjak, dan

Nangah Badau, dan sebagainya).

Melayu di kawasan peralihan antara kawasan pedalaman jauh adalah kelompok masyarakat Melayu yang bermukim dan berasal dari 2 (dua) Kabupaten di bagian selatan Kalbar, yaitu Kayong Utara (KKU) dan Ketapang. Mereka terdiri dari 2 (dua) kelompok besar, yaitu Melayu Kayong Utara (meliputi Melayu Sukadana, Sukamara, Teluk Batang, Sungai Awan, Aurkuning, Simpang, Karimata, dan Balai Bekuak); dan Melayu Ketapang (terbagi atas Melayu Ketapang itu sendiri, Kayong Selatan, Tumbang Titi, Tanjungpura, Matan, Pesaguan, Marau, Manismata, Sandai, Tanjung, Riam, dan Kendawangan).

Kalau tiap kawasan menghasilkan karakter khas kelompok yang sepertinya relatif lebih tenang, lebih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, dan lain sebagainya, seperti pada masyarakat Melayu bahkan terjadi juga pada beberapa subkelompok saudara mereka, Dayak. Namun karakter seperti diungkapkan di atas, tampaknya kurang dapat ditemukan dalam masyarakat yang bermukim di kawasan pedalaman dekat dan pantai, baik pada kelompok Melayu maupun pada kelompok etnis Dayak.

Empat kelompok besar Melayu asli Kalbar seperti dikemukakan di atas pada dasarnya memiliki banyak persamaan antara lain dalam sejarah masa lampau, nilai-nilai budaya, tradisi dan kebiasaan, bahasa umum yang menjadi bahasa perantara (*lingua franca*) yaitu bahasa Melayu, pola dan kebiasaan makan, dan keyakinan agama. Siapapun, apapun, dan berasal dari mana pun mereka, orang-orang Melayu yang sangat beragam ini mampu dan dapat bersatu dalam satu bahasa dan keyakinan agama, walaupun mereka memiliki dialek yang sangat beragam dan sebagian mereka belum memahami benar ajaran agama yang mereka anut. Namun, oleh karena mereka tersebar dalam kawasan atau ruang geografis yang luas, orang-orang melayu, baik yang terdapat di Pulau Kalimantan secara keseluruhan, khususnya di Kalbar, memiliki juga kekhususan dan, walaupun dapat dikatakan

ada, perbedaan yang relatif besar antar mereka.

Berkaitan dengan hal-hal di luar agama, seperti politik, pemerintahan, kepatrian, dan ekonomi, kelompok etnis Melayu sering berbeda pendapat, dan tidak satu kata. Namun, mereka cenderung dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tempat mereka berada. Mereka tampaknya cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh dari luar. Kepercayaan setempat-kepercayaan nenek moyang dan anemisme atau anemisme, dan tiga agama besar, Hindu, Budha dan Islam, pernah diserap dan dianut mereka selama ratusan tahun. Walaupun identifikasi keagamaan para anggota etnis Melayu tidak pernah berorientasi pada satu kepercayaan setempat atau kepercayaan nenek moyang dan pada dua agama berikutnya-Hindu dan Budha, kepercayaan dan agama tersebut pernah melandasi unsur dari sikap keagamaan mereka. Ada kesan kuat bahwa karena kelompok etnis ini memiliki daya serap tinggi dan kemampuan penyesuaian diri kuat, bagi dan terhadap pengaruh dari luar maupun dari dalam, Melayu tampaknya lebih berwatak dan berkarakter internasional seperti watak warga dunia. Hanya saja setelah ajaran tauhid mutlak menyentuh hati dan jiwa mereka, Islam tampaknya menjadi satu-satunya agama yang menjadi *religious identification* bagi mereka dan dalam waktu bersamaan, kelompok etnis Melayu juga menjadi media identifikasi bagi non-Muslim yang Memeluk Islam untuk mengidentifikasikan dan diidentifikasikan sebagai Melayu terutama di kawasan Melayu.

Sejarah membuktikan bahwa ketika kristenisasi masuk ke Kalimantan, khususnya ke Kalbar, sampai sekarang agama itu tidak mampu menjadi pengidentifikasi keagamaan kedua bagi Melayu, setelah Islam. Kekhasan identifikasi menyebabkan Kalbar menjadi sangat majemuk bukan hanya dari segi religiositas dan etnisitas, tetapi juga dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Konsekuensi logis dari kondisi seperti ini adalah bahwa persaingan sosial ekonomi dan politik yang lebih luas antar kelompok etnis di daerah ini tidak dapat dihindari.

Keras tidaknya intensitas persaingan seperti itu tergantung pada perbedaan yang terjadi antar kelompok yang berbeda tidak saja dalam etnisitas, ras dan religiousitas tetapi juga dalam status dan kelas sosial. Namun, sebaliknya pola umum yang terjadi dalam hubungan antar kelompok etnis adalah bahwa para anggota suatu kelompok yang berbeda dalam etnisitas dan ras, lebih memiliki kedekatan dengan para anggota kelompok lain yang memiliki kesamaan dalam status atau kelas dalam sosial ekonomi dibanding dengan mereka yang memiliki kondisi sebaliknya.

Sebagian terbesar anggota kelompok Melayu sendiri tampaknya tidak memiliki pola umum hubungan antaretnis seperti diuraikan di atas dengan kelompok etnis lain dalam kaitan etnisitas, ras dan status atau kelas sosial ekonomi. Hubungan mereka dengan kelompok etnis dan ras lain bisa dekat, mulus dan akrab walaupun antar mereka memiliki baik perbedaan maupun persamaan dalam status dan kelas.

Sejarah membuktikan bahwa sejak era kesultanan sampai sekarang, para anggota kelompok etnis Melayu dapat berhubungan sosial dengan kelompok etnis lain, seperti Bugis, Banjar, Dayak, Arab, Madura, Tionghoa, dan lain sebagainya dengan lancar dan akrab walaupun mereka memiliki baik persamaan maupun perbedaan dalam keyakinan agama; dan status, tingkat, dan kelas sosial ekonomi. Kelancaran hubungan etnis itu dapat melalui hubungan kerja, yaitu antara majikan-buruh, hubungan kemitraan dalam bisnis yang relatif sejajar, hubungan pertemanan, dan hubungan persaudaraan melalui pengangkatan anak, orang tua, atau saudara.

Ketika terjadi pertikaian antara komunitas Melayu Sambas dan komunitas Madura Sambas, di Kabupaten Sambas pada 1998-99 M, pola umum hubungan etnis yang dimiliki Melayu menjadi lebih bervariasi. Ini berarti bahwa pertikaian etnis antara kedua kelompok tersebut bukan disebabkan oleh perbedaan keyakinan agama, faktor kelas dan status perbedaan kondisi sosial ekonomi, tetapi lebih pada perbedaan sikap pribadi para anggota

kelompok etnis tersebut.

Sebaliknya, hubungan antarsesama para anggota kelompok etnis Melayu sendiri memiliki pola khas terutama dalam bidang politik dan ekonomi. Pola hubungan itu berbeda ketika hubungan itu terjadi dalam bidang sosial budaya dan keagamaan. Dalam bidang terakhir ini, hubungan antarsesama mereka berjalan lebih mulus, lancar dan terdapat kekompakan dibanding bila hubungan antara sesama mereka terjadi dalam bidang politik dan ekonomi. Ada kesan seakan hubungan antara mereka mengalami hambatan dalam bentuk kompetisi kaku yang tersembunyi. Kehilangan satu generasi pemimpin tampaknya menimbulkan trauma cukup dalam yang menimbulkan sikap bahwa mereka lebih cenderung menerima pemimpin yang berasal bukan dari anggota kelompok sendiri.

Kesadaran etnis tampaknya tidak lagi dimiliki oleh kelompok etnis melayu karena ada anggapan bahwa mereka telah berhasil membangun pemerintahan yang solid lewat kesultanan-Kalimantan berjumlah 47 buah dan khusus Kalbar berjumlah 22 buah-dalam masa-masa sulit. Keadaan ini menyebabkan mereka harus bekerja lebih giat lagi untuk mewujudkan dan meneruskan keberhasilan yang telah dicapai pada masa lalu itu.



## BAB V

# PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Dalam perkembangannya, masyarakat yang sudah mulai berpencar dan mendirikan pemukiman yang satu sama lain dipisahkan oleh pegunungan yang tinggi, jurang yang dalam, dan hutan yang lebat, sehingga kontak antar mereka sangat terbatas. Kurangnya interaksi diantara mereka boleh jadi juga disebabkan karena masing-masing kelompok telah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga masing-masing mengembangkan pola adaptasi setempat yang kini menunjukkan keanekaan kebudayaan di Ketapang. Suku Ketapang menganut sistem kekerabatan yang menghitung garis keturunan secara patrilineal, yaitu memperhitungkan anggota keluarga menurut garis keturunan dari ayah atau laki-laki. Orang-orang yang berasal dari satu ayah disebut keturunan garis lurus atau dalam.

Kesatuan kerabat itu berpangkal dari seorang laki-laki yang menjadi cikal bakal dan pendiri pemukiman. Kelompok-kelompok kerabat luas yang mempunyai hubungan seketurunan dengan nenek moyang yang nyata maupun yang fiktif membentuk

kesatuan kerabat yang terdekat. Berlandaskan pada hubungan perkawinan yang tidak timbal-balik itulah masyarakat Ketapang mengatur hubungan sosial dengan segala hak dan kewajibannya dalam segala kegiatan sosial mereka.

## **5.2. Saran**

Hubungan Kekerabatan merupakan warisan budaya masa lalu yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada anak cucu kita. Masalahnya sekarang hubungan kekerabatan mulai tergusur oleh perkembangan Zaman, jika tidak diantisipasi kemungkinan akan termakan oleh perubahan zaman. Menanggapi permasalahan tersebut untuk melestarikan nilai historis hubungan kekerabatan Kabupaten Ketapang diharapkan adanya dukungan dan perhatian pemerintah setempat untuk menjadikan Kabupaten Ketapang sebagai salah satu objek wisata dan kepentingan umum, seperti tempat masyarakat berkumpul, kaum kerabat keluarga besar, sanggar seni, perpustakaan dan museum.

Peranan pemerintah diharapkan dapat menjaga dan turut melestarikan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat Ketapang, utamanya nilai kekeluargaan yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dan diharapkan nilai yang ada dapat menjadi tuntunan bagi generasi muda yang akan datang sebagai penerus generasi nilai-nilai budaya .

# DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Arto, 2009, *Hukum Waris Bilateral Dalam Kompilasi Hukum Islam*, Solo: Balqis Queen
- Ahmad Rofiq, 2000, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Badjuri Ibrahim, 2006 *Sejarah Singkat Kerajaan Tanjungpura*. Kantor Informasi, Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Ketapang
- BPS 2002, *Kabupaten Ketapang Gambar Peta Hasil Pemetaan Berita 2005 Down Load Peb 2007* [http/Ketapang.go.id](http://Ketapang.go.id)
- Haz Dardi, 2008, *Kebudayaan, Adat Istiadat dan Hukum Adat Melayu Ketapang*, Kantor Informasi, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang
- Hersey, Paul dan Kenneth H. Blancard, 1995 *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Pendaayagunaan Sumber Daya Manusia, Penerj. Agus Dharma, Edisi 4.
- Yudo Sudarto, 2008 *Catatan Warisan Budaya (Cultural Heritage)*

di Kerajaan Tanjungpura. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ketapang

Juniar P. dkk, 2011, *Sejarah Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan*, Dirjen Sejarah dan Purbakala

Kusuma H. Winata Pangeran Ratu 2005 Istana Alwatzikhoebillah *Tempo Dulu Dan Sekarang*. Majelis Adat Istiadat Istana Alwatzikhoebillah Sambas

Kartono, Kartini, 2008, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: Cet. XII Raja Grafindo Persada

Natsir.M. 2007, *Identitas Budaya Melayu Kayong Kabupaten Ketapang*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak

-----, 2007, *Upacara Adat dan Kesenian Khas Pada Masyarakat Melayu Kayong Kabupeten Ketapang*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak

Owens, Robert G., 1987, *Organizational Behavior in Education, Third Edition*, New Jersey: Prentice-Hall Inc

Rivai, Veithzal, 2004, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Edisi Kedua PT. Raja Grafindo Persada

Thoha, Miftah, 2008, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Wexley, Kenneth N., dan Yukl Gary A, 2003, *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*, Cet. II, Penerj. Muh. Shobaruddin, Jakarta: Rineka Cipta.

<http://nilaieka.blogspot.com/2010/03/sistem-kekerabatab-patrilineal>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Patrilineal>

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





*Bundaran ale*



*Rumah Melayu Ketapang*

Ketapang, 2 Juni 2007



Foto oleh Simon Lien

*Kota Ketapang*



*Jalan Merdeka Ketapang*

*Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial Masyarakat  
Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat*



*Ale-Ale Ketapang*



*Gedung Arsip Jakarta*



*Taman Merdeka*



*Hotel Perdana*



*Kota Ketapang*



*Wawancara Tokoh Masyarakat*



*Wawancara Kerabat Kesultanan Matan*



*Makam Keramat Sembilan*



*Makam Keramat Tujuh*



*Makam Pangeran Iranata*



*Tugu Perdamaian Ketapang*

## DAFTAR INFORMAN

- |  |  |
|--|--|
| <p>1. Nama : Taher<br/>Umur : 30 th<br/>Pekerjaan : Swasta<br/>Alamat : Ketapang</p>                         | <p>5. Nama : Rudy<br/>Umur : 37 th<br/>Pekerjaan : Swasta<br/>Alamat : Kauman<br/>Ketapang</p> |
| <p>2. Nama : Uti Syahrudin<br/>Umur : 60 th<br/>Pekerjaan : Swasta<br/>Alamat : Mulia Kerta<br/>Ketapang</p> | <p>6. Nama : Leo<br/>Umur : 34 th<br/>Pekerjaan : Swasta<br/>Alamat : Ketapang</p>             |
| <p>3. Nama : Ermansyah<br/>Umur : 52 th<br/>Pekerjaan : PNS<br/>Alamat : Kauman<br/>Ketapang</p>             | <p>7. Nama : Tedy<br/>Umur : 32 th<br/>Pekerjaan : Swasta<br/>Alamat : Ketapang</p>            |
| <p>4. Nama : Dahlan AR<br/>Umur : 48 th<br/>Pekerjaan : PNS<br/>Alamat : Kampung<br/>Padang<br/>Ketapang</p> | <p>8. Nama : Hery Susanto<br/>Umur : 37 th<br/>Pekerjaan : PNS<br/>Alamat : Ketapang</p>       |
|  | <p>9. Nama : Yudi<br/>Umur : 27 th<br/>Pekerjaan : Swasta<br/>Alamat : Ketapang</p>            |

- |                      |                     |
|----------------------|---------------------|
| 10. Nama : Hartini   | 13. Nama : Abdullah |
| Umur : 52 th         | Umur : 49 th        |
| Pekerjaan : PNS      | Pekerjaan : Swasta  |
| Alamat : Ketapang    | Alamat : Pontianak  |
| 11. Nama : Aisyah    | 14. Nama : Rasidah  |
| Umur : 40 th         | Umur : 35 th        |
| Pekerjaan : Swasta   | Pekerjaan : Swasta  |
| Alamat : Ketapang    | Alamat : Pontianak  |
| 12. Nama : Ahmadsyah | 15. Nama : Arkan    |
| Umur : 45 th         | Umur : 70 th        |
| Pekerjaan : PNS      | Pekerjaan : Swasta  |
| Alamat : Ketapang    | Alamat : Pontianak  |

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**M.NATSIR**, lahir 28 Pebruari 1964 di Pontianak, Sei Jawi Dalam Kalimantan Barat. Beragama Islam. Riwayat pendidikan dari sekolah agama Madrasah dan SD Bawari 1977, Sekolah Tehnik Negeri Transisi 1980, STM Negeri 2 1984. Melanjutkan Universitas Tanjungpura Pontianak Jurusan Ilmu Administrasi Negara 2002. Tahun 2004 mengikuti Program Magister (S2) pada universitas

yang sama pada program Studi Sosiologi selesai tahun 2006

Riwayat pekerjaan diawali sebagai loper koran di Pontianak pada harian Koran Berita Yudha Jakarta 1980, tamat sekolah masuk Perusahaan Negara PTP VII Gn. Meliau Kalbar 1984-1986, PT. Duta Pertiwi Nusantara Kalbar 1986-1994. Tahun 1992 di terima sebagai Pegawai Negeri Sipil Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak. Menjadi dosen tidak tetap pada Jurusan Pariwisata Isipol UNTAN sejak tahun 2002.

Dosen STKIP-PGRI Pontianak sampai sekarang, penulis Budaya. Koran APPost., harian Berkat., Borneo Tribun, Jurnal Sejarah Jakarta. *Organisasi LAMS (lembaga Adat Melayu Serantau)*

Seminar-Simposium. Work Shop Antar Kepala Balai Kajian Sejarah SeIndonesia Malaysia 1996. Seminar Pengembangan SDM Rektorat UNTAN 2004. Antar Universitas Borneo 2 Malaysia-Indonesia 2005. Raker Balitbangda TK.I Kalbar. Work Shop Kepercayaan SeIndonesia Bogor /Jkt 2005/2006, Budaya Melayu STAIN 2005 Pendidikan IKIP Ptk 2006. Kearifan Budaya Lokal Bogor 2006. Nilai-Nilai Budaya Diklat Ptk 2007. Arung Sejarah 2 Ketapang Kalbar 2007. Sejarah Borneo Brunai Negara Brunai 2007. Sejarah Islam UITM Samarahan Sarawak Malaysia 2008. Sejarah Borneo STAIN 2010. Duta Indonesia pada Puslitbangbud Kementerian Kebudayaan Pariwisata Jakarta ke Brunai Darussalam 2010

Karya-Karya. Penelitian Naskah Transliterasi Arab Melayu Kitab Kesehatan. Naskah Transliterasi Arab Melayu Silsilah Bugis. Barzanji Pontianak. Hadrah Pontianak. Tokoh Sejarah Kaltim. Tokoh Sejarah Ketapang. Suku Dayak Manjau Ketapang. Suku Bakumpai Kalteng-Kalsel. Penelitian Sosial Budaya Melayu Pontianak. Aktualisasi Budaya Batang Lupar Putusibau. Tesis Identitas Melayu Pontianak. Adat Istiadat Melayu Kayung Ketapang. Upacara Tradisi Melayu Kab. Pontianak. Menstro Budaya Kalbar. Tumpang Negeri Landak Kalbar 2006. Kearifan Lokal Masyarakat Pontianak 2006. Upacara Tradisi Kab Pontianak 2006. Pristiwa Mandor Kalbar 2007. Prospek Ikan Salai Putusibau Kalbar 2008. Multikultural Kementerian Kebudayaan Pariwisata Jakarta 2008. Inventarisasi Budaya Sejarah Kalbar 2008. Amplang Ketapang 2009. Arsitektur Keraton Matan Ketapang 2010. Pangka Gasing Kalbar 2011, Potensi Objek Wisata Makam Sultan Suriansyah Kalsel 2011

**PRESTASI..**

1. 10 Th penghargaan Presiden Republik Indonesia Megawati
2. Juara 1 Work Shop Kepercayaan se Indonesia diJakarta Th 2008
3. Penghargaan Pencipta lagu Arung Sejarah oleh Geograpi Sejarah Jakarta 2009
4. S 1 Administrasi Negara 2004
5. S2 Sosiologi Universitas Tanjungpura 2006
6. *Penerima beasiswa Menteri Peranan Wanita Republik Indonesia DR.Mutia Hatta 2006*
7. *Pemeran Film Islam di Tanah Khatulistiwa (Produksi TV One) Jakarta 2010*



HAMIDAH, S.Pd, M.Si. Lahir di Pontianak. 3 Januari 1967, beragama Islam, beralamat Jl. Tabrani Ahmad Gg. Tunas Baru Pontianak Barat. Riwayat pendidikan, dari Sekolah Dasar Negeri 43 1980 Bukit Barisan, Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 1983 Gg. Tebu, Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1986 Jl. Ayani, melanjutkan D3 Matematika FKIP UNTAN 1989, S-1 Matematika STKIP-

PGRI 1996, S-2 Sosiologi UNTAN 2012. Riwayat pekerjaan dimulai mengajar Mts. Islamiyah, Mts Pondok Pesantren Assalam, Mis Pondok Pesantren Nurul Islam, SMA Muhammadiyah. Menjadi guru tetap di Mts N 1 Pontianak (1992-2000), mengajar SMA N 2 Pontianak (2000-2011), mengajar SMK N 9 Pelayaran Pontianak (2011-sekarang), mengajar SMK N 4 Pontianak (2012- sekarang), Pernah mengajar STKIP-PGRI.

Karya Tulis di Antaranya. Sosialisasi dan Penyesuaian Diri di Sekolah, Perbedaan Antara Ilmu dan Pengetahuan, Prolem Etika dan Tanggung Jawab Ilmu Pengetahuan, Ilmu Alam, Ilmu social dan Ilmu Humaniora Suatu Tinjauan Dalam Filsafat Ilmu, Menulis Antara Pristise Akademis, Ekonomis Dan Popularitas, Memahami Konflik Dan Pertikaian Di Kalimantan Barat, Fenomena Konsep Kebudayaan Indonesia, Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA N 2 Pontianak, Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Kajian Interaksi Sosial. Studi di Kelurahan Paal Lima Pontianak Barat. Kesulitan-Kesulitan Yang di Alami Siswa Dalam Mempelajari Trigonometri Pada Pokok Bahasan Segitiga Siku-Siku Pada Siswa Kelas X SMA N 2 Pontianak (PTK), Ope Ran (Sebagai Pembangkit Produktivitas Belajar Matematika pada Pokok Bahasan SPLDV), Modul Matematika SMA Kelas (X, XI, XII), Modul Matematika SMK Kelas (X, XI, XII),

Upaya Membantu Siswa Mengingat Kembali Materi Pelajaran Matematika Lewat Metode Belajar Aktif Model Memberi Pertanyaan Dan Mendapatkan Jawaban Pada Siswa Kelas XI TPB SMK N 4 Pontianak Tahun 2012/2013, Organisasi.PGRI,Wanita Islam, Majelis Taklim H.Abdurahman,Majelis Taklim Yusuf Yahya. Prestasi. Satyalencana Karya Satya X Tahun Dari Presiden RI Dr.H.Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Guru Berprestasi Terbaik I Tingkat Guru SMA N 2 Pontianak, Guru Berprestasi Terbaik III Tingkat Guru Se Kota Pontianak (2011), Hingga Kini Aktif Menjalankan Studi Sosiologi Dan Matematika Serta Diskusi, Seminar baik di Dalam maupun di Luar Negeri.

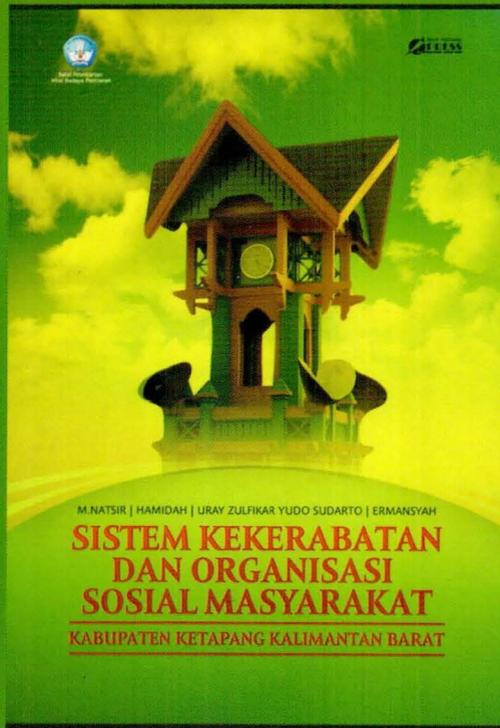


# SISTEM KEKERABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT

---

## KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT

---



Diterbitkan Atas Kerjasama:



STAIN Pontianak Press  
(Anggota IKAPI)  
Alamat: Jl. Letjend Soeprapto No 19  
Pontianak Telp/Fax: (0561) 734170



ISBN 978-602-7942-10-3



9 786027 942103

Perpustakaan  
Jenderal Ke

392.5

NA

S